

**KONSEP PENDIDIKAN HUMANISTIK MENURUT EMHA
AINUN NADJIB**

TESIS

Disusun Untuk Memenuhi
Sebagian Syarat guna Memperoleh Gelar Magister
dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam



Oleh:
I'IN MUTMA'INNAH
NIM: 1803018005

**PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
PASCASARJANA UIN WALISONGO SEMARANG
2022**



PENGESAHAN MAJELIS PENGUJI UJIAN TESIS

Yang bertandatangan di bawah ini menyatakan bahwa Tesis Saudara:

Nama : l'in Mutmainnah
NIM : 1803018005
Studi : Magister Pendidikan Agama Islam
Judul : Konsep Pendidikan Humanistik Menurut Emha Ainun Nadjib

telah diujikan pada: 22 June 2022 dan dinyatakan LULUS dalam Ujian Tesis Program Magister.

NAMA	TANGGAL	TANDATANGAN
<u>Dr. H. Ikhrom, M.Ag.</u> Ketua/Penguji	9/8-2022	
<u>Dr. H. Nasirudin, M.Ag.</u> Penguji	9/8-2022	
<u>Dr. H. Mahfud Junaedi, M.Ag.</u> Penguji	8/8'22	
<u>Dr. H. Abdul Wahib, M.Ag.</u> Penguji	13-7-2022	
<u>Prof. Dr. H. Ibnu Hadjar, M.Ed.</u> Penguji	12-7-2022	

NOTA DINAS

UJIAN TESIS

Semarang, 27 Juni 2022

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Walisongo

Di Semarang

Assalamu'alaikum, Wr. Wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap Tesis sesuai orientasi penerbitan Jurnal Ilmiah yang ditulis oleh:

Nama : I'in Mutma'innah
NIM : 1803018005
Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam
Judul : Konsep Pendidikan Humanis Menurut

Emha Ainun Nadjib

Saya memandang bahwa Naskah Tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Ujian Tesis.

Wassalamua'alaikum, Wr. Wb.

Pembimbing I


Dr. Mahfud Junaedi, M. Ag

NIP 19690320 199803 1 004

NOTA DINAS
UJIAN TESIS

Semarang, 27 Juni 2022

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Walisongo
Di Semarang

Assalamu'alaikum, Wr. Wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap Tesis sesuai orientasi penerbitan Jurnal Ilmiah yang ditulis oleh:

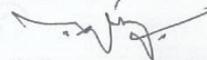
Nama : F'in Mutma'innah
NIM : 1803018005
Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam
Judul : Konsep Pendidikan Humanis Menurut

Emha Ainun Nadjib

Saya memandang bahwa Naskah Tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Ujian Tesis.

Wassalamua'alaikum, Wr. Wb.

Pembimbing II



Dr. Agus Sutyono, M. Ag, M. Pd
NIP 19730710 200501 1 004

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **I'in Mutma'innah**
NIM : 1803018005
Konsentrasi : **Pendidikan Agama Islam**
Program Studi : **Magister Pendidikan Agama Islam**
Judul : **Konsep Pendidikan Humanis Menurut Emha
Ainun Nadjib**

Menyatakan bahwa Tesis yang berjudul:

Konsep Pendidikan Humanis Menurut Emha Ainun Nadjib

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri,
kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 27 Juni 2022

Pernyataan

METERAI
TEMPIL
E60AJX904915445

I'in Mutma'innah
NIM: 1803018005

ABSTRAK

Judul : **Konsep Pendidikan Humanistik Menurut Emha Ainun Nadjib**
Penulis : I'IN MUTMA'INNAH
NIM : 1803018005

Pemahaman terhadap pendidikan sebagai proses humanisasi atau biasa disebut dengan pemanusiaan manusia harus digali dan dikembangkan kembali, inilah yang disebut pendidikan humanis. Secara faktual, pendidikan humanis telah diterapkan pada sejumlah program atau praktek pendidikan Islam. Islam membawa misi kemanusiaan sebagaimana termanifestasi dalam kerasulan Muhammad dengan visi utama memberikan rahmat dan kebaikan kepada seluruh umat manusia. Pendidikan Islam dibangun di atas misi kemanusiaan tersebut dengan tujuan memanusiakan manusia (humanisasi). Pemikiran mengenai pendidikan yang memanusiakan manusia itulah yang melahirkan konsep pendidikan humanis.

Emha Ainun Nadjib dengan pemikirannya yang fleksibel dapat dijadikan referensi dalam pengajaran Islam yang lebih netral, berkasih sayang antar sesama namun juga kritis. Melalui bingkai humanis, pemikiran Emha dituangkan kedalam pokok bahasan konsep pendidikan saat ini. Tujuan dari pendidikan humanis Emha adalah membentuk watak serta peradaban yang bermanfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan agama. Pada karyanya banyak ditemukan wacana-wacana kritis dan tajam, khususnya dalam upaya menyoroti realitas sosial, agama, kesenian dan kebudayaan. Kajian ini berupaya untuk meninjau pemikiran-pemikiran Emha dalam perspektif Pendidikan humanis.

Hasil dari kajian ini menyimpulkan bahwa pemikiran Emha memiliki spirit yang kuat dalam pembelaannya kepada aspek-aspek kemanusiaan (humanisme). Spirit tersebut didukung oleh nilai spiritualitas dan religiositasnya yang mengarah pada tujuan etisnya, yaitu sebuah

kualitas “kesadaran”. Humanisme Emha adalah humanisme yang mempunyai potensi solutif untuk dijadikan refleksi kritis terhadap problematika kehidupan sosial. Tulisan ini mengetengahkan proses memanusiakan manusia (humanisasi) dalam konsep pendidikan humanis sebagai persoalan yang sudah ada sejak kemunculan Islam menjadi tujuan utama. Proses memanusiakan manusia dalam pendidikan termanifestasikan dalam proses humanisasi, liberasi, dan transendensi yang memiliki akar kuat dalam ajaran-ajaran Islam.

Kata Kunci: *Humanis, Pendidikan Humanis, dan Islam*

ABSTRACT

Title : **Concept of Humanistic Education According to Emha Ainun Nadjib**
Author : F'IN MUTMA"INNAH
ID : 1803018005

Understanding to education as a humanization process or normal called with humanity man must excavated and developed come back, this is what is called education humanist. by factual, educational humanist has applied to a number of programs or practice Islamic education. Islam brings mission humanity as manifest in Muhammad's apostolate with vision main give grace and kindness to whole people human. Islamic education is built on mission humanity the with destination humanize human (humanization). Thinking about humanizing education man that's what gave birth draft education humanist.

Emma Ainun Nadjib with flexible thinking _ could made reference in more Islamic teachings neutral, love Dear between fellow but also critical. Through frame humanist, thought Emma poured into the tree discussion draft education moment this. Destination from education humanist Emma is shape character as well as useful civilization _ in

skeleton educate life nation and religion. On his work many found discourses critical and sharp, especially in effort highlight reality social, religious, artistic and cultural.

This study try for review thoughts Emma in Humanist Education perspective. Result of study this conclude that thinking Emma have a strong spirit in his defense to aspects humanity (humanism). That spirit supported by value spirituality and religiosity that leads to goals ethically, that is a the quality of “consciousness”. Humanism Emma is humanism that has potency solution for made reflection critical to problematic life social. This post explores the process of humanizing human (humanization) in draft education humanist as problem that has been there is since the emergence of Islam became destination main. The process of humanizing man in education manifested in the process of humanization, liberation, and transcendence which have root strong in Islamic teachings.

Keywords: Humanist, *Humanist Education, and Islam*

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri P dan K
Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987

1. Konsonan

No	Arab	Latin
1	ا	tidak dilambangkan
2	ب	B
3	ت	T
4	ث	ṡ
5	ج	J
6	ح	ḥ
7	خ	Kh
8	د	D
9	ذ	Ẓ
10	ر	R
11	ز	Z
12	س	S
13	ش	Sy
14	ص	ṡ
15	ض	d

No	Arab	Latin
16	ط	ṡ
17	ظ	ẓ
18	ع	‘
19	غ	G
20	ف	F
21	ق	Q
21	ك	K
22	ل	L
23	م	M
24	ن	N
25	و	W
26	ه	H
27	ء	’
28	ي	Y

2. Vokal Pendek

اَ	= a	كَتَبَ	Kaifa
اِ	= i	سُنِيَ	ḥ aula
اُ	= u	يَذْهَبُ	Yaẓhab u

3. Vokal Panjang

اَ	= ā	قَالَ	Qāla
اِ	= ī	قِيلَ	Qīla
اُ	= ū	يَقُولُ	Yaqūl u

4. Diftong

أَي	= ai	كَيْفَ	kaifa
أَوْ	= i	حَوْلَ	su’ila

Catatan:

Kata sandang [al-] pada bacaan syamsiyyah atau qamariyyah ditulis [al-] secara konsisten supaya selaras dengan teks Arabnya.

MOTTO

Jangan menjelaskan tentang dirimu kepada siapapun, karena yang menyukaimu tidak butuh itu, dan yang membencimu tidak percaya itu.

Ali Bin Abi Thalib

PERSEMBAHAN

Segala perjuangan hingga titik ini, saya persembahkan pada keempat orang tua tercinta Bapak Darsin dan Anik Muslikah, Bapak Sukarno dan Ibu Kasriatun. Serta orang yang paling berharga dalam hidup saya suami tercinta Haris Solikhin dan anak kami Muhammad Huzaifa Solikhin yang selalu kebersamai langkahku sampai saat ini.

KATA PENGANTAR



Segala puji bagi Allah SWT, Tuhan Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, atas dan karunia-Nya peneliti dapat menyelesaikan tesis yang berjudul “Konsep Pendidikan Humanistik Menurut Emha Ainun Nadjib”. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada baginda Nabi Muhammad SAW sebagai pembawa syariat Islam yang menjadi pedoman dalam kehidupan umat manusia.

Dalam tesis ini peneliti menyadari masih banyak kekurangan karena keterbatasan dan kemampuan peneliti sebagai manusia biasa. Tanpa adanya dorongan dan bantuan dari berbagai pihak tidaklah mungkin tesis ini dapat terselesaikan. Oleh karena itu, peneliti ingin mengucapkan terimakasih, kepada:

1. Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag., selaku Rektor UIN Walisongo bersama Wakil Rektor I,II, dan III UIN Walisongo Semarang.
2. Prof. Dr. H. Abdul Ghofur, M.Ag., selaku Direktur Pascasarjana UIN Walisongo Semarang.
3. Dr. KH. Ahmad Ismail, M.Ag., M.Hum selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang, beserta Wakil Dekan I, II dan III UIN Walisongo Semarang.

4. Dr. H. Ikhrom, M.Ag, dan Dr. Agus Sutiyono, M.Ag., M.Pd selaku Ketua Prodi dan Sekertaris Prodi PAI Pascasarjana UIN Walisongo Semarang.
5. Dr. Mahfud Junaedi, M. Ag. dan Dr. Agus Sutiyono, M.Ag.,M.Pd selaku dosen pembimbing I dan dosen pembimbing II yang telah banyak memberikan pengarahan serta motivasi, dan senantiasa sabar membimbing peneliti hingga dapat menyelesaikan penelitian ini.
6. Segenap dosen dan staff Pascasarjana UIN Walisongo Semarang yang tidak bosan memberikan waktu dan tenaga untuk terus berbagi ilmu pengetahuan selama perkuliahan dan mengantarkan peneliti hingga akhir studi. Para staff Perpustakaan UIN Walisongo Semarang dan Perpustakaan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan.
7. Kepada Cak Emha Ainun Nadjib (Cak Nun) yang telah memberi izin kepada peneliti untuk mengadakan penelitian sehingga dapat menyelesaikan tesis ini.
8. Keempat orang tua tercinta Bapak Darsin dan Ibu Anik Muslikah, Bapak Sukarno dan Ibu Kasriyatun yang selalu memberikan motivasi, materiil dan do'a yang terbaik bagi peneliti hingga peneliti dapat melangkah sampai saat ini.
9. Suami tercinta Haris Solikhin dan anak kami Muhammad Huzaifa Solikhin yang selalu memberikan motivasi, materiil dan doa yang

terbaik bagi peneliti hingga peneliti dapat melangkah sampai saat ini.

10. Adik kandung Muhammad Zainal Arifin dan kakak ipar, Mba Eni, Mas Kholiq, MbK Is, Mas Fadholi yang selalu memberikan dukungan dan mendoakan peneliti.
11. Teman-teman Magister PAI 2018 yang saya sayangi dan saya banggakan. Semoga kalian selalu diberi kesehatan dan diberi kelancaran dalam menyelesaikan studi.
12. Seluruh pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan tesis ini yang tidak dapat disebutkan namanya satu persatu, namun dengan tidak mengurangi rasa hormat peneliti mengucapkan terimakasih untuk semua.

Peneliti mohon maaf dan menerima saran jika ditemukan kekurangan dalam penulisan tesis ini. Semoga tesis ini dapat memberikan manfaat khususnya pada peneliti dan bagi pembaca pada umumnya.

Semarang, 27 Juni 2022

Penulis

I'in Mutma'innah

NIM: 1803018005

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
NOTA PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN KEASLIAN	iv
ABSTRAK	v
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	viii
MOTTO	ix
PERSEMBAHAN	x
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xiv
BAB I: PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	5
D. Signifikansi Penelitian	5
E. Kajian Pustaka	6
F. Kajian Teori	10
G. Metode Penelitian	21
H. Sistematika Pembahasan	31
Bab II PENDIDIKAN HUMANIS DALAM TINJAUAN PENDIDIKAN ISLAM	33
A. Pendidikan Humanis	33
a. Asal-Usul Teori Pendidikan Humanis	38
b. Teori Pendidikan Humanis	40

c. Dasar-Dasar Pendidikan Humanis	48
B. Komponen Pendidikan Humanistik	49
1. Metode Pendidikan Humanistik	49
2. Tujuan Pendidikan Humanistik	51
3. Kurikulum Pendidikan Humanistik	53
4. Materi dalam Pendidikan Humanistik	57
5. Guru dalam Pendidikan Humanistik	58
6. Siswa dalam Pendidikan Humanistik	60
7. Media Pembelajaran Pendidikan Humanistik	61
8. Evaluasi Pembelajaran pendidikan Humanistik.....	62
C. Paradigma Pendidikan Humanis dalam pendidikan Islam	64
D. Pendidikan Humanis Dalam Perspektif Al Qur’an.....	67
E. Implementasi Teori Pendidikan Humanis dalam Pendidikan Islam	73
Bab III BIOGRAFI, KARYA, DAN LATAR BELAKANG PEMIKIRAN PENDIDIKAN HUMANIS EMHA AINUN NADJI.....	83
A. Riwayat Hidup Emha Ainun Nadjib	83
B. Prestasi dan Karya-karya Emha Ainun Nadjib	90
C. Perjalanan Intelektual Emha Ainun Nadjib	96
1. Perjalanan Intelektual	96
2. Corak Pemikiran Emha Ainun Nadjib	99

D. Landasan Epistimologi Pendidikan Humanis menurut Emha Ainun Nadjib	112
------------------------------------------------------------------------------------	------------

BAB IV PEMIKIRAN PENDIDIKAN HUMANISTIK EMHA AINUN NADJIB DAN RELEVANSINYA DALAM PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA	115
----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	------------

A. Relevansi Pendidikan Humanis Emha Ainun Nadjib dalam Pengembangan Pendidikan Islam di Indonesia.....	115
B. Konsep Pendidikan Humanis menurut Emha Ainun Nadjib.....	118
a. Pendidikan Memanusiakan-Manusia	122
b. Pendidikan Manusia yang Beradap dan Berakhlak.....	125
c. Pendidikan menumbuhkan kesadaran manusia atas kediriannya	128
C. Pengembangan Nilai-Nilai Pendidikan Humanistik yang Ditanamkan Pada Jama'ah Maiyah	134
1. Nilai Egaliter	134
2. Nilai Illahiyah (Ketuhanan)	137
3. Nilai Nasionalisme	140
4. Nilai Kreatifitas	141
D. Pengembangan Pembelajaran Pendidikan Islam yang Mengedepankan Nila-Nilai Humanistik	144
E. Pendidikan Islam Humanis dengan Pola Pembelajaran yang Merdeka	150

BAB V PENUTUP	155
A. Kesimpulan	155
B. Saran	158

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Emha Ainun Nadjib seorang intelektual sekaligus ulama Indonesia abad 20-an, pemikirannya *concern* pada kemanusiaan (*humanism*) dan peran agama selalu ada dalam setiap hasil pemikiran Cak Nun¹. Kebebasan dan kesejahteraan manusia menjadi misi di dalam pemikiran Cak Nun. Cak Nun dikenal sebagai seorang pemikir yang kritis akan sebuah fakta sosial yang ada, termasuk dalam dunia pendidikan.² Pemikiran Cak Nun melekat dalam berbagai bentuk karya-karyanya seperti esai, puisi, naskah drama, musik dan lain-lain. Di sanalah tersimpan kandungan makna diskursif yang cukup kaya, utamanya karya-karya tulis Emha pada dekade 1980 hingga 2000-an sebagai periode paling produktif dari Emha dalam bidang kepenulisan. Pemikiran Emha dalam karya tulisnya tersebut sangat menarik untuk dikaji secara filosofis. Adapun kajian ini berupaya untuk secara konsisten menggunakan perspektif humanisme dalam upaya memahami serta menganalisis karya-karya Cak Nun.³

Pada era sekarang, pendidikan menghadapi berbagai permasalahan yang muncul salah satunya kekerasan dalam

¹ Nama aslinya adalah Muhammad Ainun Nadjib, akrab dipanggil Cak Nun.

² Prayogi R. Saputra. *Spiritual Jourey; Pemikiran & Permenungan Emha Ainun Nadjib*, (Jakarta: Kompas, 2012), 73.

³ Sumasno Hadi, Humanisme Teistik Emha Ainun Nadjib, *Jurnal Filsafat*, Vol. 27, No. 1, Februari 2017, 92

pendidikan atau perlawanan terhadap guru, karena murid merasa tidak di berikan kebebasan dalam mengeksplor bakat dan mengembangkan potensi yang murid miliki. Menyikapi fenomena tersebut, pendidikan humanistik menjadi kajian penting untuk diterapkan dalam pendidikan. Riset Sumasno Hadi menyatakan kritik sosial dalam karya-karya Cak Nun memiliki maksud ingin membebaskan manusia dari gejala-gejala primordialisme. Gejala ini yang menurut Cak Nun membelenggu otonomi dan kebebasan manusia.⁴ Dyah Putri Musyarofah menyatakan, pendidikan humanistik Cak Nun bertujuan mengembangkan seluruh potensi peserta didik seoptimal mungkin, baik yang menyangkut aspek jasmaniah maupun rohaniah, akal dan akhlak.⁵ Hal ini menjadi spirit pembebasan Cak Nun yang mengarah pada sikap kritisnya terhadap praktik pendidikan yang tidak dilandasi rasionalitas dan nilai-nilai kemanusiaan.⁶

Riset tentang pendidikan humanistik selama ini cenderung berbicara pada dua hal. *Pertama*, pendidikan yang jauh dari nilai-nilai

⁴ Sumasno Hadi, Humanisme Teistik Emha Ainun Nadjib, *Jurnal Filsafat*, 97

⁵ Dyah Putri Musyarofah, Humanisme Teistik Emha Ainun Nadjib dan Kontribusinya bagi Filsafat Pendidikan Islam, *Thesis*, UIN Sunan Kalijaga, 2019, 136

⁶ Wildan Maulana, Humanisme Agama Emha Ainun Nadjib dan Perannya Bagi Keagamaan Moderasi Umat Muslim, *Jurnal Pendidikan Islam*, JILID 6, 2021, 195

humanisme,⁷ masih banyak lembaga pendidikan yang belum menempatkan manusia sesuai dengan hakikatnya sebagai manusia.⁸ *Kedua*, penelitian mengenai pendidikan humanistik dikaitkan teori pendidikan karakter sebagai landasan intelektual berbasis akhlakul karimah dengan nilai-nilai agama.⁹ Sedang sejauh ini belum ditemukan tulisan yang membahas konsep pendidikan humanistik menurut Emha Ainun Nadjib dan untuk dampak pendidikan humanistik dalam konstruk pendidikan Islam.

Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan tulisan yang membahas kajian yang meninjau konsep pendidikan humanistik menurut Emha. Untuk itu, tiga pertanyaan akan di jawab dalam penelitian ini, bagaimana konsep pendidikan humanistik Emha Ainun Nadjib, dan yang kedua mengapa konsep pendidikan humanistik Emha Ainun Nadjib. Disamping menjawab pertanyaan pertanyaan mengapa konsep pendidikan humanistik Cak Nun, juga menganalisis apa dampak pendidikan humanistik Emha Ainun Nadjib dalam konstruk pendidikan Islam.

Tulisan ini didasarkan pada suatu argumen bahwa pendidikan humanistik ikut serta menjadi faktor yang mempengaruhi perilaku siswa dalam pembelajaran. Hal ini disebabkan karena dalam materi

⁷ Nur Indah Solikhati, Pesan dakwah dalam Jurnal Cak Nun Yang Berjudul “Belajardan Diajari”: Kajian Analisis Wacana Kritis Perspektif Norman Fairclough, *Jurnal Pendidikan Semantiks*, 2021, 415

⁸ Robani, A., Konsep Pendidikan Moral dan Etika Dalam Perspektif Emha Ainun Nadjib, *Doctoral dissertation*, UIN Raden Intan Lampung, 2019, 143

⁹ Yuni Suprpto, Konsep Pendidikan Karakter Pada Kegiatan Sinau Bareng Komunitas Maiyah Galuh Kinasih Bumiayu, *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, Volume 2 Nomor 2, 2021, 8

Pendidikan Islam banyak mengandung konten materi atau tema-tema yang relevan dengan komponen dan faktor dari pendidikan humanistik. Namun belum diketahui apakah pelaksanaan proses pembelajaran yang dilakukan sudah sesuai dengan ketentuan. Untuk meyakinkan argumen tersebut, penelitian perlu dilakukan untuk melihat apakah pendidikan humanistik telah memenuhi indikator ketercapaian dalam tujuan pembelajaran. Kondisi realistis seperti diuraikan di atas menjadi alasan yang kuat untuk membangun pendidikan yang lebih baik dengan diarahkan pada tujuan pembangunan manusia seutuhnya.¹⁰ Menjadi sebuah kebutuhan yang mendesak untuk mengkaji secara mendalam tentang konsep pendidikan yang humanistik sesuai dengan akar budaya bangsa.

A. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada uraian latar belakang tersebut, maka dalam kajian ini, lebih lanjut akan dikaji sehingga rumusan masalahnya dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep pendidikan humanistik?
 - a. Apa komponen pendidikan humanistik?
 - b. Apa Konsep pendidikan humanistik Emha Ainun Nadjib?
2. Mengapa konsep pendidikan humanistik Emha Ainun Nadjib?

¹⁰ Agus Sutiyono, Sketsa Pendidikan Huamanis Religius, *Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, INSANIA, Vol. 14, No. 2, Mei-Ags 2009, 2

3. Bagaimana relevansi konsep pendidikan humanistik Emha Ainun Nadjib dalam pengembangan pendidikan Islam di Indonesia?

B. Tujuan Penelitian

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk menganalisis hal-hal yang menjadi latar belakang dari konsep pendidikan humanistik menurut Emha Ainun Nadjib. Berangkat dari permasalahan tersebut penulis memiliki penelitian yang bertujuan untuk :

- a. Menjelaskan konsep pendidikan humanistic menurut Emha Ainun Nadjib dan apa saja komponen pendidikan humanistik
- b. Mengetahui landasasan filosofis pemikiran Emha Ainun Nadjib.
- c. Mengetahui relevansi pemikiran Emha Ainun Nadjib terhadap isu-isu pendidikan kebangsaan aktual, solusi, dan alternatif pemikiran oleh Emha Ainun Nadjib terhadap beberapa persoalan isu pendidikan yang humanistik.

C. Signifikansi Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara teoritis, kajian terhadap pemikiran Emha Ainun Nadjib tentang konsep pendidikan humanistik, yang diangkat dari tokoh terkemuka yang hidup di tengah-tengah dinamika masyarakat Indonesia ini akan melahirkan informasi yang akurat dan orisinal mengenai pandangan Islam tentang pendidikan Islam humanistik.

2. Secara Praktis, sebagai sarana informasi atau bahan kajian kepada mahasiswa atau instansi terkait untuk pengembangan pendidikan Islam di Universitas Islam Negeri Walisongo. Dan diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai acuan/referensi bagi pengelola mahasiswa Islamic Studies atau peneliti yang mengkaji pemikiran Emha Ainun Nadjib tentang pendidikan humanis.

D. Kajian Pustaka

Dari penelusuran kami tentang penelitian terhadap, baik berupa tesis maupun penelitian lainnya, penulis menemukan beberapa penelitian yang menjadi referensi terhadap tesis kami. Penelitian pertama yaitu milik Arfian Bayu Beki yang diajukannya kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Magisternya yang berjudul *Pendidikan Humanis Religius dalam Kegiatan Maiyah Mocopat Syafa'at di Bantul*¹¹. Pendekatan yang digunakan dalam karya tulis ini adalah pendekatan historis fenomenologis. Yang menghasilkan penelitian berupa pemikiran Emha Ainun Nadjib tentang tujuan pendidikan Humanis yang religious dalam kegiatan maiyah mocopat syafa'at di Bantul, dimana kegiatan maiyah tersebut bertujuan untuk mencari keridhaan Allah. membangun Aqidah ke Islaman yang kuat dan budi pekerti yang tinggi.

¹¹ Arfian Bayu Beki, *Pendidikan Humanis Religius dalam Kegiatan Maiyah Mocopat Syafa'at di Bantul*. Sebuah tesis pasca sarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2014

Dari pemikiran Emha Ainun Nadjib, terkait dengan Tujuan Pendidikan Islam maupun aspek kerangka dasar dalam pendidikan Islam, maka pemikiran Emha Ainun Nadjib tersebut masih sangat relevan dengan kondisi saat ini, baik dalam menjawab tantangan serta kebutuhan pendidikan Islam saat ini bahkan untuk masa yang akan datang.

Penelitian berikutnya yaitu milik Agung Tri Debbyansyah yang diajukannya kepada program Pascasarjana Ilmu Sastra Universitas Muhammadiyah Surabaya yang berjudul *Humanisme Universal dan Religiusitas Cak Nun*.¹² yang menghasilkan penelitian berupa tujuan untuk mengetahui posisi, peran dan strategi yang dilakukan oleh Emha Ainun Nadjib sebagai agen di arena sastra dan arena sosial. Penelitian ini mendasarkan analisis pada teori sosiologi sastra Pierre Bourdieu. Dari penelitian ini diketahui bahwa Emha Ainun Nadjib tidak dapat mencapai posisi mapan dengan hanya mengandalkan karya sastranya, namun lebih karena gerakan sosial dan politik yang dilakukan dalam pergulatannya di arena sastra dan arena sosial.

Dalam kaitannya dengan judul tesis yang saya akan teliti adalah tentang pembahasan kehidupan sosial masyarakat dalam menangani berbagai persoalan yang kompleks, khususnya dalam bidang pendidikan yang sudah menghilangkan sisi kehumanisannya yang dipandang dari kacamata filsafat pendidikan Islam.

¹² Agung Tri Debbyansyah, *Humanisme Universal dan Religiusitas Cak Nun*. Sebuah tesis pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surabaya tahun 2020

Kemudian penelitian milik Sumaso Hadi, judul tesis di Universitas Gajah Mada yang berjudul *Pemikiran Emha Ainun Nadjib dalam Tinjauan Filsafat Humanisme: Kontribusinya bagi Perkembangan Kehidupan Sosial*¹³. Gejala dehumanisasi sebagai krisis kemanusiaan yang menimbulkan persoalan sosial merupakan latar belakang dilakukannya penelitian ini. Tujuan penelitian ini adalah untuk menemukan hakikat manusia dalam pemikiran Emha Ainun Nadjib, dan merefleksikan dimensi humanistik pemikiran Emha Ainun Nadjib sehingga menjadi kontribusi pemikiran terhadap perkembangan kehidupan sosial di Indonesia. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (library research) dengan jenis kualitatif deskriptif. Unsur-unsur metodis pengkajian yang digunakan dalam proses analisis data adalah metode: historis, hermeneutika, deskripsi, dan heuristik. Filsafat humanisme merupakan objek formal penelitian ini, dan obyek materialnya adalah pemikiran-pemikiran humanistik Emha Ainun Nadjib.

Dalam Pendidikan Islam, pendidikan humanis perlu dikaji dan dibahas secara lebih dalam dan mendasar, Hasil yang diharapkan dari sistem pendidikan yang demikian adalah lahirnya kaum terpelajar Islam yang mampu berperan aktif dalam pembangunan bangsa Indonesia karena penguasaannya terhadap sains dan teknologi tanpa meninggalkan jati diri sebagai muslim sejati, atau akan terlahir para ulama yang mampu menguasai ilmu keislaman dengan tidak

¹³ Sumaso Hadi, *Pemikiran Emha Ainun Nadjib dalam Tinjauan Filsafat Humanisme: Kontribusinya bagi Perkembangan Kehidupan Sosial*. Sebuah tesis di Universitas Gajah Mada pada tahun 2007.

mengisolasi diri terhadap perkembangan sains dan teknologi. Emha Ainun Nadjib menginginkan lahirnya generasi baru Islam sebagai bukan hanya kaum intelek yang tahu agama, kaum ulama yang intelek, sebagaimana predikat yang disandangnya.

Penelitian lainnya yaitu milik Zaki Imanuddin, *Nilai pendidikan Islam dalam Trilogi Puisi Karya Emha Ainun nadjib*,¹⁴ penelitian ini bertujuan menginterpretasikan secara kritis tentang kandungan nilai pendidikan Islam dalam buku trilogi puisi karya Emha Ainun Nadjib. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah daya apresiatif dalam menangkap gagasan atau pesan pendidikan islam dalam sebuah karya puisi. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan Library Research dengan mengambil 1 ayat atau syair teks puisi karya Emha Ainun Nadjib.

Penelitian untuk menganalisa data yang ada, penulis juga menggunakan metode komparatif, yaitu meneliti faktor-faktor dengan situasi atau fenomena yang diselidiki dan membandingkan dari satu faktor dengan factor lain. Temuan dari penelitian ini memperlihatkan bahwa Pendidikan merupakan sumber untuk memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat. Dengan pendidikan akan menjadikan manusia menjadi makhluk yang mulia dan terhormat dibandingkan makhluk lainnya.

Dari kajian pustaka di atas belum ditemukan penelitian yang membahas tentang konsep pendidikan humanistik menurut Emha

¹⁴ Zaki Imanuddin, *Nilai Pendidikan Islam dalam Trilogi Puisi Karya Emha Ainun Nadjib*, Sebuah Tesis di Universitas Negeri Islam Sunan Kalijaga tahun 2006

Ainun Nadjib, oleh karena itu di sini penulis akan mendeskripsikan dan menganalisis pemikiran Emha Ainun Nadjib tentang bagaimana pendidikan yang humanistic, yang dapat menciptakan manusia-manusia yang mampu menerapkan nilai-nilai pendidikan yang beragama dalam praktek kehidupan berbangsa dan bernegara.

E. Kajian Teori

1. Pendidikan

Pendidikan menjadi sarana untuk memperoleh kesadaran serta mengembalikan kemanusiaan manusia. Pendidikan merupakan sebuah sarana untuk mendapatkan pengetahuan, di mana pengetahuan tersebut merupakan sebuah proses berpikir, yang akan merubah arah peradaban manusia menjadi lebih cerah. “Agar bisa berbuat demikian, manusia harus berusaha mendapatkan pengetahuan yang benar mengenai keberadaan segala sesuatu yang ada ini, dari mana asalnya, bagaimana keberadaannya dan apakah yang menjadi tujuan akhir keberadaan tersebut.” Pendidikan memiliki unsur penting diantaranya; peserta didik, pendidik, interaksi edukatif dan materi.¹⁵

Pendidikan memiliki ciri-ciri yaitu:

- a. Disengaja dan penuh harapan (*Deliberate and hopeful*). Ini adalah pembelajaran yang ditetapkan untuk mewujudkannya dengan keyakinan bahwa orang bisa “menjadi lebih”.

¹⁵ Abdul Munir Mul Khan, *Nalar Spiritual Pendidikan: solusi problem filosofis Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002), 71.

Pendidikan menumbuhkan lingkungan dan hubungan yang penuh harapan untuk selalu belajar.

- b. Kaya informasi, penuh rasa hormat dan bijaksana (informed, respectful, and wise). Sebuah proses mencari kebenaran harus disertai dengan selalu menaruh rasa hormat dan menjunjung kebijaksanaan.
- c. Didasarkan pada keinginan agar semuanya dapat berkembang dan berbagi dalam hidup (*grounded in a desire that at all may flourish and share in life*). Ini adalah kegiatan kooperatif yang terlihat untuk membantu orang menjalani hidup mereka sebaik mungkin.

2. Humanistik

Secara etimologis, istilah humanis erat kaitannya dengan kata Latin Klasik, yakni *humus*, yang berarti tanah atau bumi. Dari kata tersebut muncul kata homo yang berarti manusia (mahluk bumi) dan *humanus* yang lebih menunjukkan sifat “membumi” dan “manusiawi”. Istilah yang senada dengannya adalah kata Latin *humilis*, yang berarti kesederhanaan dan kerendahan hati.¹⁶

Humanistik sebagai doktrin yang menekankan bahwa yang terpenting dalam alam semesta adalah faktor alam semesta itu sendiri. Humanistik sebagai “yang baik yang sesuai dengan kodrat kemanusiaannya”.¹⁷ Dalam konsep humanistik tindakan kodrat

¹⁶ Tony Davies, 1997, *Humanisme*, (London: Routledge, 1997), 125.

¹⁷ Albert Avey V.E, *Aliran-aliran filsafat*, terj. Endang Daruri Asdi, (Yogyakarta: Fakultas Filsafat UGM, 1980), 10.

manusia menjadi ukuran sehingga pikiran, rasa, situasi seluruhnya akan ikut menentukan baik buruknya tindakan konkret manusia.¹⁸

Himpunan prinsip-prinsip dasar kemanusiaan yang disepakati bersama, bisa dikemukakan dalam arti yang lebih luas dengan istilah humanisme. Humanisme ialah aliran filsafat yang menyatakan bahwa tujuan pokok yang dimilikinya adalah untuk keselamatan dan kesempurnaan manusia. Ia memandang manusia sebagai makhluk mulia, dan prinsip-prinsip yang disarankannya didasarkan atas pemenuhan kebutuhan-kebutuhan pokok yang bisa membentuk manusia. Dari segi historis ‘humanis’ berarti suatu gerakan intelektual dan kesustraan yang pertama kali muncul di Italia pada paruh abad ke-14 Masehi. Gerakan ini boleh dikatakan sebagai motor penggerak kebudayaan modern, khusus kebudayaan eropa.¹⁹

Seorang humanis adalah orang yang percaya dan yakin bahwa nilai, pengalaman, dan imajinasi manusia adalah alat terbaik yang kita miliki, untuk menghayati suatu kehidupan yang baik dan mengartikan dunia di mana kita hidup. Orang-orang pertama di Barat yang dapat kita katakana terinspirasi oleh visi humanis yang kita kenal adalah para filsuf Yunani Kuno, seperti Socrates, yang mengemukakan bahwa manusia itu mungkin untuk

¹⁸ Poejawiyatna, *Etika Filsafat Tingkah Laku*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), 34.

¹⁹ Ali Syari'ati, *Humanisme Antara Islam dan Madzhab Barat*, terj. Afif Muhammad, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1996), 39.

melakukan penyelidikan tentang alam dunia dan tentang bagaimana kita harus hidup.²⁰

Wawasan humanis dalam pendidikan mengusung prinsip pemberdayaan tiap manusia sebagai individu yang bebas untuk mengembangkan potensinya. Itu artinya pendidikan diadakan untuk mengelola dan mengembangkan diri manusia agar menjadi manusia yang utuh sesuai kodrat fitrah yang dimilikinya, setidaknya ada dua karakter utama orientasi pendidikan yang berkembang sejak abad pertengahan hingga kini. Pertama, orientasi mencari kebenaran. Pendidikan dilakukan untuk mencari kebenaran sejati. ini merupakan orientasi pendidikan skolastik. Kedua, Orientasi pengabdian masyarakat, pendidikan diposisikan sebagai upaya penyejahteraan masyarakat. Pengabdian masyarakat juga bisa berarti pendidikan dilakukan hanya untuk kepentingan manusia, inilah akar visi humanistik yang tersirat dalam paradigma pendidikan ini.²¹

3. Pendidikan Humanistik

Pendidikan humanistik adalah proses pendidikan yang menganut aliran humanisme, yaitu proses pendidikan yang menempatkan seseorang sebagai salah satu objek terpenting dalam pendidikan. Pendidikan humanistik didasari oleh adanya kesamaan kedudukan manusia, Paulo Freire adalah salah satu tokoh yang

²⁰ Mark Vernon, *Mengeksplorasi Humnisme*, terj. Benyamin Molan, (Jakarta: PT Indeks Permata Puri Media, 2015), vii

²¹ Quthfi Mu'arif, *Menggali akar visi humanis Liberal Art membentuk manusia berparadigma holistik*, dalam Jurnal Edukasi vol viii/nomor 1/2011, 42.

menggagas pendidikan humanis yang terkenal dengan konsep pendidikannya yaitu pendidikan yang membebaskan.²²

Pendidikan merupakan suatu proses di dalam menemukan transformasi baik dalam diri, maupun komunitas. Oleh karena itu proses pendidikan yang benar adalah membebaskan seseorang dari berbagai kungkungan, intimidasi dan eksploitasi. Pada satu sisi manusia berperan sebagai subjek pendidikan dan pada sisi yang lain sebagai objek pendidikan. Sebagai subjek pendidikan secara moral ia bertanggung jawab melaksanakan misi pendidikan sesuai dengan tujuan dan nilai-nilai yang dikehendaki oleh manusia dimana pendidikan berlangsung. Sebagai objek pendidikan, manusia adalah sebagai sasaran pembinaan dalam melaksanakan proses pendidikan yang pada hakikatnya memiliki pribadi yang sama dengan manusia dewasa.²³

Tokoh selanjutnya yang membahas pendidikan humanistik ialah Abraham Maslow. Maslow terkenal sebagai bapak aliran psikologi humanis, ia yakin bahwa manusia berperilaku guna mengenal dan mengapresiasi dirinya sebaik-baiknya. Teori yang termasyhur hingga saat ini yaitu teori hirarki kebutuhan. Menurutnya manusia terdorong guna mencukupi kebutuhannya. Kebutuhan-kebutuhan itu mempunyai level, dari yang paling dasar

²² Peter Kaylene & Tressa Lawrence Rosone, *Multicultural Perspective on the Motivation of Students in Teaching Physical Education*, Jurnal Ilmiah Peuradeun, 4(1): 2016, 126.

²³ Peter Kaylene & Tressa Lawrence Rosone, *Multicultural Perspective on the Motivation of Students in Teaching Physical Education*, Jurnal Ilmiah Peuradeun, 4(1): 2016, 128

hingga level tertinggi. Dalam teori psikologinya yaitu semakin besar kebutuhan maka pencapaian yang dipunyai oleh individu semakin sungguh-sungguh menggeluti sesuatu.²⁴

Perspektif ini diasosiasikan secara dekat dengan keyakinan Abraham Maslow (1954, 1971) bahwa kebutuhan dasar tertentu harus dipenuhi sebelum kebutuhan yang lebih tinggi dapat dipuaskan. Menurut hierarki kebutuhan Maslow, pemuasan kebutuhan seseorang dimulai dari yang terendah yaitu:²⁵

1. Fisiologis
2. Rasa aman,
3. Cinta dan rasa memiliki
4. Harga diri
5. Aktualisasi diri.

Menurut Abraham Maslow “*Self-actualization, namely, to the tendency for him to become actualized. This tendency might be hrase as the desire to become more and more what one idiosyncratically is, to become everything that one is capable of becoming*”.²⁶ Artinya bahwa kebutuhan aktualisasi diri adalah kecenderungan seseorang untuk mengerahkan semua kemampuan atau keinginannya secara terus menerus dalam menjadi pribadi yang lebih baik.

²⁴ Endang Komara, *Belajar dan Pembelajaran Interaktif*, (Bandung: PT Refrika Aditama, 2014), 3

²⁵ Jhon W. Santrock, *Psikologi Pendidikan*, 201

²⁶ Abraham H.Maslow, *Motivation And Personality*, (Harper & Row: 1970), 46

Secara umum, tujuan pendidikan itu sendiri adalah untuk memanusiasi manusia (humanisasi). Untuk mencapai tujuan itu, diperlukan upaya agar peserta didik menjadi manusia yang bertanggung jawab terhadap Tuhannya, dirinya, keluarganya, bangsa dan negaranya. Memanusiasi manusia yang dimaksudkan adalah bahwa proses pendidikan tidak hanya bertumpu pada peningkatan kemampuan intelektual saja, tetapi juga harus mampu menggali dan meningkatkan seluruh potensi yang tertanam dalam diri manusia. Baik itu kemampuan intelektual, kemampuan emosional, dan kemampuan spiritual.²⁷

4. Konsep Pendidikan Humanistik

Pemahaman terhadap konsep pendidikan sebagai proses humanisasi adalah melakukan penyadaran terhadap manusia sebagai peserta didik mengenai kedudukannya dan perannya dalam kehidupan ini. Kata penyadaran jelas mengandung makna dan implikasi yang mendasar karena akan bersentuhan dengan aspek yang paling dalam dari kehidupan manusia, yaitu dinamika kejiwaan dan kerohanian. Dua aspek inilah yang menjadi pendorong manusia dalam membangun kehidupan yang berkebudayaan dan peradaban.²⁸

Singkatnya, pendekatan humanistik diikhtisarkan sebagai berikut. Pertama, Siswa akan maju menurut iramanya sendiri

²⁷ Hasbi Indra, *Pendidikan Islam Melawan Globalisasi* (Jakarta: Ridamulia, 2005), 125-126.

²⁸ Bashori Muchsin, *Pendidikan islam Humanistik: Alternatif Pendidikan Pembebasan Anak*, (Bandung: Refika Adi Tama, 2010), 76.

dengan suatu perangkat materi yang sudah ditentukan lebih dulu untuk mencapai suatu perangkat tujuan yang telah ditentukan pula dan para siswa bebas menentukan cara mereka sendiri dalam mencapai tujuan mereka sendiri. Kedua, Pendidikan aliran humanis mempunyai perhatian yang murni dalam pengembangan anak-anak perbedaan-perbedaan individual. Ketiga, ada perhatian yang kuat terhadap pertumbuhan pribadi dan perkembangan siswa secara individual. Tekanan pada perkembangan secara individual dan hubungan manusia-manusia ini adalah suatu usaha untuk mengimbangi keadaan-keadaan baru yang selalu meningkat yang dijumpai siswa, baik di dalam masyarakat bahkan mungkin juga di rumah mereka sendiri.²⁹

Teori pendidikan humanistik menekankan kasih sayang dalam pelajaran, tetapi tiada emosi tanpa kognisi dan tiada kognisi tanpa emosi. Mengkombinasikan bahan dan perasaan ini kadang-kadang disebut “ajaran tingkat tiga”. Ajaran tingkat satu ialah fakta, tingkat dua adalah konsep, dan tingkat tiga adalah nilai. Hubungan antara fakta, konsep dan nilai dapat digambarkan dengan suatu piramida. Alas piramida yang lebar menggambarkan fakta; konsep mewakili pemahaman dan perumusan yang diturunkan dari fakta, sedangkan puncak piramida menggambarkan nilai. Puncak ini menggambarkan keputusan yang diambil dalam hidup, yakni bahwa setiap keputusan

²⁹ Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), 240

hendaknya didasarkan terhadap fakta dan konsep pengajaran yang bermakna hendaknya mencakup tiga tingkat itu. Pembahasan nilai yang tergabung dalam konsep seharusnya merupakan suatu kesatuan dalam pengalaman belajar di kelas. Pengajar dan pelajar hendaknya perlu menguji dan menjelajah nilai-nilai yang mendasari suatu bahan pelajaran.³⁰

5. Pendidikan Islam Humanistik

Pendidikan Islam mempunyai peran strategis sebagai sarana *human resources* dan *human investment*. Artinya, pendidikan selain bertujuan menumbuh kembangkan kehidupan yang lebih baik, juga telah ikut mewarnai dan menjadi landasan moral dan etik sebagai perekat nilai kemanusiaan dalam pemberdayaan jati diri bangsa.³¹ Berangkat dari arti penting pendidikan ini, maka wajar jika hakikat pendidikan merupakan proses humanisasi.

Pendidikan Islam paling tidak mempunyai tiga pengertian. Pertama, lembaga pendidikan Islam itu pendirian dan penyelenggaraannya didorong oleh hasrat mengejewantahkan nilai-nilai Islam yang tercermin dalam nama lembaga pendidikan itu dan kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan. Dalam pengertian ini Islam dilihat sebagai sumber nilai yang harus diwujudkan dalam kehidupan lembaga pendidikan yang bersangkutan. Kedua, lembaga pendidikan yang memberikan perhatian dan yang

³⁰ Tresna Sastrawijaya. *Proses Belajar Mengajar Diperguruan Tinggi*, (Jakarta: 1988), 40

³¹ A. Fadjar Malik, *Pengembangan Pendidikan Islam yang Menjanjikan Masa Depan* dalam Jurnal Edukasi Volume 2, Nomor 1, Januari-Maret 2004. 75.

menyelenggarakan kajian tentang Islam yang tercermin dalam program kajian sebagai ilmu dan diperlakukan sebagai ilmu-ilmu lain yang menjadi program kajian lembaga pendidikan Islam yang bersangkutan. Ketiga, mengandung dua pengertian di atas dalam arti lembaga tersebut memperlakukan Islam sebagai sumber nilai bagi sikap dan tingkah laku yang harus tercermin dalam penyelenggaraannya maupun sebagai bidang kajian yang tercermin dalam program kajiannya.³²

Konsep pendidikan Islam tersebut di atas belum memadai secara falsafi untuk disebut sebagai pendidikan Islam, tetapi dapat dijadikan sebagai pengantar dalam memahami pendidikan Islam secara lebih mendasar. Berdasarkan pengertian ini maka keberadaan pendidikan Islam tidak sekedar menyangkut persoalan ciri khas, melainkan lebih mendasar lagi yaitu tujuan yang diidamkan dan diyakini sebagai yang paling ideal yaitu insân kâmil atau muslim paripurna. Tujuan ini sekaligus mempertegas bahwa misi dan tanggung jawab yang diemban pendidikan Islam lebih berat lagi. Dalam pembicaraan ini jenis dan pengertian pendidikan Islam mencakup ketiga-tiganya, karena memang ketiga-tiganya itu yang selama ini tumbuh serta berkembang di Indonesia dan sudah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari sejarah maupun kebijakan pendidikan secara nasional. Bahkan tidak berlebihan kalau secara politis dikatakan bahwa kehadiran

³² Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), 10.

dan keberadaannya merupakan bagian dari andil umat Islam dalam perjuangan maupun dalam mengisi kemerdekaan.³³

Untuk itu, pendidikan humanistik harus mampu mengantarkan manusia menuju kesempurnaan dan kelengkapan nilai kemanusiaan dalam arti yang sesungguhnya sebagai suatu sistem pemanusiawian manusia yang unik, mandiri dan kreatif sebagaimana fungsi diturunkannya al-Quran sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelas bagi petunjuk itu serta pembeda antara yang benar dan yang salah. Al-Qur'an berperan dalam meluruskan kegagalan sistem pendidikan yang terjebak pada proses dehumanisasi. Pendidikan humanistik yang dieksplorasi di dalam Islam adalah memanusiakan manusia sesuai dengan perannya sebagai khalifah di bumi ini. Manusia merupakan makhluk yang sempurna.³⁴

F. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan suatu cara bertindak menurut sistem aturan atau tatanan yang bertujuan agar kegiatan praktis terlaksana secara rasional dan terarah sehingga dapat mencapai hasil yang maksimal dan optimal.

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

³³ Azyumardi Azra, *Esai-Esai Intelektual Muslim & Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998), 12-14.

³⁴ Bashori Muchsin, *Pendidikan islam Humanistik: Alternatif Pendidikan Pembebasan Anak*, 81.

Dilihat dari data yang menjadi bahan analisis dan objek kajian tesis ini, maka jenis penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kepustakaan (*library research*).³⁵ di mana jenis penelitian yang sumber datanya berasal dari naskah-naskah berupa dokumen. Penelitian ini mengikuti cara dan arah pikiran yang disajikan dalam pemikiran Emha Ainun Nadjib. Dengan demikian sudah dengan sendirinya terjamin, bahwa objek (formal) penelitiannya menggunakan pendekatan *filosofis-historis*³⁶ yaitu, data yang diteliti merupakan data yang diperoleh dari hasil kajian kepustakaan buku-buku teks yang relevan dengan pembahasan penelitian yang akan dilakukan, berupa telaah sejarah maupun telaah terhadap pemikiran seorang tokoh, untuk kemudian dianalisis maknanya secara mendalam, sehingga dapat merumuskan sebuah konsep tertentu.³⁷

Adapun pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pemikiran tokoh. Hakikat studi tokoh adalah kajian atau studi secara mendalam, sistematis, kritis mengenai sejarah tokoh, ide gagasan orisinal, serta konteks sosio-historis yang melingkupi tokoh yang dikaji.

Sementara studi kepustakaan adalah penelitian yang data-datanya diperoleh dari kajian yang data-datanya diperoleh dari kajian

³⁵ Yvonne Darlington and Dorothy Scott, *Qualitative Research in Practice: Stories from the Field, Narrative Research in Practice: Stories from the field*, 2016, <<https://doi.org/10.1007/978-981-10-1579-3>> 245.

³⁶ Anton Bekker dan Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1990), 68.

³⁷ Abudin Nata, *Filasafat Pendidikan Islam 1*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), 5-6.

literatur melalui riset kepustakaan yang dikaji secara deskriptif-analitik. Dengan menggunakan data-data dari berbagai referensi baik primer maupun sekunder. Data-data tersebut dikumpulkan dengan Teknik dokumentasi, yaitu dengan jalan membaca (*text reading*), mempelajari, mengkaji, dan mencatat literatur yang berakaitan dengan masalah yang dibahas dalam tesis ini.

2. Sumber dan Bahan

Proses penyusunan tesis ini penulis mengambil data dari pendapat para ahli yang dikemukakan baik dalam bentuk jurnal penelitian, buku-buku, wawancara, maupun laporan ilmiah terdahulu. Sumber data primer yaitu sumber informasi yang secara langsung berkaitan dengan tema yang menjadi pokok pembahasan dalam pembahasan dan penelitian. Dalam hal ini yang menjadi data primer berupa buku *Kerajaan Indonesia*, (Yogyakarta: Progress, 2009) karya Emha Ainun Nadjib, Buku ini merupakan himpunan wawancara Emha oleh sejumlah media. Didalamnya terdapat topic-topik konseptual seperti, politik Islam, politik nasional, religiusitas, sekulariseme, kebudayaan umat Islam, nila-nilai pendidikan Islam. Termasuk juga ada wawancara tentang Padhang Bulan.

Indonesia Bagian dari Desa Saya, (Jakarta: PT Kompas Media, 1992) karya Emha Ainun Nadjib, Dalam buku ini menjelaskan tentang respon dan kritik Emha terhadap kegiatan social masyarakat yang dianggap beliau melanggar hak dan kewajiban dari manusia itu sendiri, tujuan dan fungsi manusia,

bagaimana cara manusia itu mengerti bahwa ia itu mengerti dengan tujuan hidupnya.

Pemimpin yang Tuhan (Yogyakarta: Bentang, 2018) karya Emha Ainun Nadjib, Cak Nun dalam buku ini mengulas tentang bahwa setiap orang pasti memilih pemimpin yang bisa dipercaya. Namun percaya membabi buta kepada pemimpin tersebut justru bisa menjadi persoalan. Berprasangka baik memang perbuatan yang dianjurkan. Namun selalu berprasangka baik tanpa sedikit pun meletakkan sikap kritis malah membahayakan.

Kiai Hologram (Yogyakarta: Bentang, 2018) karya Emha Ainun Nadjib, Buku ini berisi tentang kritik sosial yang mengajak kita berfikir dalam tentang hakikat keberadaan manusia di bumi, terutama di Negara Indonesia. Sudah saatnya kita belajar berakhlakul karimah dimanapun berada, tidak mudah membenci dan menyebar benci di medsos, tidak memberhalakan sesuatu hanya karena sedang ramai atau viral, bergotong royong mencintai bangsa dan tidak haus kekuasaan atau gila penghormatan.

Sementara data sekunder adalah informasi yang secara tidak langsung berkaitan dengan persoalan yang menjadi pokok pembahasan dan penelitian. Dengan kata lain data sekunder merupakan sumber data penunjang. Dalam hal ini yang menjadi data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari buku dan jurnal yang mengkaji pemikiran Cak Nun. Data ini menjadi

penting dalam penelitian ini karena menjadi rujukan utama dalam membangun kerangka berfikir.

3. Fokus Penelitian

Adapun yang menjadi fokus dalam penelitian ini fokus terhadap apa saja pemikiran Emha Ainun Nadjib pada konsep pendidikan humanistik dan relevansinya terhadap pengembangan pendidikan Islam di Indonesia. Sehingga nantinya dapat memberikan kontribusi dalam ranah pemikiran pendidikan Islam dan untuk menambah khasanah keilmuan tentang sistem pendidikan humanis dalam Islam dengan analisis secara mendalam pemikiran Emha Ainun Nadjib.

Dengan demikian secara garis besar fokus penelitian ini meliputi:

- a. Konsep pendidikan humanis Cak Nun
Aspek yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah
 - Definisi dan ruang lingkup Pendidikan Humanis
 - Paradigma pendidikan Islam humanis
 - Konsep pendidikan Islam humanis dalam Al Qur'an
- b. Landasan epistemologis pemikiran Emha Ainun Nadjib
- c. Relevansi pendidikan humanis Emha Ainun Nadjib dalam pengembangan pendidikan Islam di Indonesia.

4. Uji Keabsahan Data

Dalam penelitian ini untuk mendapatkan data yang sesuai dengan kenyataan yang ada dan untuk mendapatkan kebenaran data yang didapat dari sumber lain. Triangulasi teknik untuk

menguji kredibilitas data dilakukan dengan mengecek data yang diambil dari hasil wawancara, observasi, dokumentasi.

Salah satu cara paling penting dan mudah dalam uji keabsahan hasil penelitian adalah dengan melakukan triangulasi sumber, metode, peneliti, dan teori.³⁸ Peneliti dalam hal ini menggunakan triangulasi sumber data. Metode triangulasi merupakan paling umum dipakai dalam uji validitas dalam penelitian kualitatif.³⁹ Menurut Moleong triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya.⁴⁰ Menurut Danim triangulasi adalah aplikasi studi yang menggunakan multi metode untuk menelaah fenomena yang sama.⁴¹ Menurut Sugiyono dalam teknik pengumpulan data, triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Bila peneliti melakukan pengumpulan data dengan triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data yang sekaligus

³⁸ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*, (Jakarta, Kencana, 2017), 256.

³⁹ Imam Suprayogo dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 187.

⁴⁰ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 330.

⁴¹ Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012), 37.

menguji kredibilitas data, yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data.⁴²

Jadi triangulasi berarti cara terbaik untuk menghilangkan perbedaan-perbedaan konstruksi kenyataan yang ada dalam konteks suatu studi sewaktu mengumpulkan data tentang berbagai kejadian dan hubungan dari berbagai pandangan. Dengan kata lain bahwa dengan triangulasi, peneliti dapat merecheck temuannya dengan jalan membandingkannya dengan berbagai sumber, metode, atau teori. Untuk itu maka peneliti dapat melakukannya dengan jalan: mengajukan berbagai macam variasi pertanyaan, mengeceknya dengan berbagai sumber data, memanfaatkan berbagai metode agar pengecekan kepercayaan data dapat dilakukan.

Triangulasi dengan "sumber" berarti membandingkan dan mengecek balik kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda. Hal ini dapat dicapai dengan jalan: (1) membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara; (2) membandingkan apa yang dikatakan orang lain di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi; (3) membandingkan keadaan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah

⁴² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. (Bandung: Alfabeta, 2016), 83.

dan tinggi, orang yang berada dan orang pemerintahan; (4) membandingkan hasil wawancara dengan suatu dokumen yang berkaitan.

Pada triangulasi dengan "metode", terdapat dua strategi, yaitu: (1) pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data dan (2) pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.

Teknik triangulasi jenis ketiga ialah dengan jalan memanfaatkan peneliti atau pengamat lainnya untuk keperluan pengecekan kembali derajat kepercayaan data. Pemanfaatan pengamat lainnya membantu mengurangi kemencengan dalam pengumpulan data. Pada dasarnya penggunaan suatu tim penelitian dapat direalisasikan dilihat dari segi teknik ini. Cara lain ialah membandingkan hasil pekerjaan seorang analisis dengan analisis lainnya.

Triangulasi dengan "teori", menurut Lincoln dan Guba, berdasarkan anggapan bahwa fakta tertentu tidak dapat diperiksa derajat kepercayaannya dengan satu atau lebih teori. Di pihak lain, Patton berpendapat lain, yaitu bahwa hal itu dapat dilaksanakan dan hal itu dinamakannya penjelasan banding (*rival explanations*).

Teknik triangulasi jenis ketiga ialah dengan jalan memanfaatkan peneliti atau pengamat lainnya untuk keperluan pengecekan kembali derajat kepercayaan data. Pemanfaatan

pengamat lainnya membantu mengurangi kemencengan dalam pengumpulan data. Pada dasarnya penggunaan suatu tim penelitian dapat direalisasikan dilihat dari segi teknik ini. Cara lain ialah membandingkan hasil pekerjaan seorang analisis dengan analisis lainnya.

Berdasarkan pada uraian tersebut, penelitian ini hanya menggunakan triangulasi sumber data, dengan alasan karena salah satu cara paling penting dan mudah dalam uji keabsahan hasil penelitian adalah dengan melakukan triangulasi sumber data. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber data.

5. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang dilakukan peneliti adalah dengan cara mengumpulkan data-data yang relevan dengan penelitian serta diambil kesimpulan dari data yang terkumpul. Peneliti menggunakan metode ini untuk memperoleh data dari berbagai sumber teks, seperti buku, jurnal dan artikel ilmiah yang relevan dengan penelitian yang sedang dikerjakan.

Dalam membantu pengumpulan data di atas, penulis menggunakan telaah dokumen. Dokumen tersebut bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), cerita, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar sketsa, dan

lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film, dan lain-lain.

Pada pengumpulan data akan didukung dengan sejarah pribadi kehidupan Emha Ainun Nadjib di masa kecil, di sekolah, ditempat kerja, di masyarakat, dan autobiografi. “*Publish autobiographies provide a readily available source of data for the discerning qualitative research*”. Peneliti tetap perlu mencermati bahwa tidak semua dokumen memiliki kredibilitas tinggi. Sebagai contoh banyak foto yang tidak mencerminkan keadaan aslinya. Demikian juga autobiografi yang ditulis untuk dirinya sendiri, sering subyektif.⁴³

6. Teknis Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini disesuaikan dengan objek permasalahan yang akan dikaji. Sebagaimana tersebut di atas, objek penelitian yang dikaji dalam tulisan ini adalah metode *Content Analysis* (Analisis isi)⁴⁴. Analisis isi dilakukan dengan mengumpulkan literatur yang membahas fokus penelitian, dan disusun sesuai bahasan yang telah ditentukan secara sistematis. Selanjutnya, data yang telah diidentifikasi dan disusun secara sistematis tersebut diabstraksikan dengan menganalisis data satu dengan yang lainnya dengan analisis mendalam, lalu dikonklusikan sebagai kesimpulan sementara.

⁴³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 329-330.

⁴⁴ Analisis isi (content analysis) adalah penelitian yang bersifat pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis atau tercetak dalam media massa. Analisis ini biasa digunakan pada penelitian kualitatif maupun kuantitatif. Pelopor analisis isi adalah Harold D. Lasswell.

Analisis isi merupakan penelitian yang bersifat pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi yang termuat dalam suatu media massa (analisis isi obyeknya terutama adalah media massa). Semua obyek yang diteliti akan dipetakan dalam bentuk tulisan/lambang dan kemudian diberi interpretasi satu-persatu. Akan tetapi pada media yang sifatnya audio tetap harus perlu didengarkan, dengan tetap harus menuliskannya kembali. Begitu pula dengan media-media visual. Tujuannya untuk mengetahui semua karakter penyampaiannya. Analisis isi merupakan suatu teknik penelitian yang berusaha membuat inferensi-inferensi yang dapat ditiru (replicable) dan sah data dengan memperhatikan konteksnya.⁴⁵

Selain itu, metode analisis isi pada penelitian ini dilakukan dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber yang menjadi bahan kajian atau pokok pembahasan secara mendalam melalui pendekatan filosofis. Selanjutnya, data penelitian yang telah terkumpulkan tadi dianalisis dengan pendekatan analisis data secara kualitatif yaitu mencari korelasi, koherensi, dan relevansi dari data yang ada. Kemudian, pada akhirnya proses analisis tersebut akan memberikan deskripsi atau gambaran secara menyeluruh (komprehensif) dan saling terkait (integral) dengan jelas dan runtut mengenai objek yang menjadi tujuan utama penelitian.⁴⁶

⁴⁵ Krippendorff, Klaus, *Content Analysis: Introduction to Its Theory and Methodology*. terjemahan Farid Wajidi, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1993), 187.

⁴⁶ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Penerbit CV. Alfabeta), 92-95.

G. Sistematika Pembahasan

Hasil penelitian dengan menggunakan metode dan pendekatan di atas, akan disusun dalam lima bab. Hal ini penulis tempuh agar mampu memberikan gambaran yang utuh dan terpadu.

Bab Pertama, membahas tentang pendahuluan, yang berisi tentang latar belakang masalah yang menjadi problem penelitian, dari latar belakang masalah kemudian di susun menjadi rumusan masalah dan manfaat penelitian, kajian pustaka dan sistematika pembahasan.

Bab Kedua, membahas tentang kajian teori yang terdiri dari deskripsi mengenai pendidikan humanis dalam tinjauan pendidikan islam.

Bab Ketiga, merupakan gambaran tentang biografi, karya-karya Emha Ainun Nadjib dan latar belakang pemikiran Emha Ainun Nadjib. Dan selanjutnya membahas mengenai metodologi penelitian yang digunakan peneliti dalam konsep pendidikan humanis menurut Emha Ainun Nadjib.

Bab Keempat, merupakan inti dari penelitian ini. Pada bab ini akan mendeskripsikan hasil yang diperoleh dari penelitian tentang konsep pendidikan humanis menurut Emha Ainun Nadjib melalui dokumentasi.

Bab Kelima, mengemukakan kesimpulan dari pembahasan yang merangkum intisari dari tesis ini, dan dilengkapi pula dengan penutup daftar pustaka serta lampiran-lampiran.

BAB II

PENDIDIKAN HUMANISTIK DALAM TINJAUAN PENDIDIKAN ISLAM

A. Pendidikan Humanistik

Kata “humanistik” dalam kamus ilmiah populer berarti, suatu doktrin yang menekankan pada kepentingan-kepentingan manusia dan ideal. Humanistik sebagai aliran filsafat modern yang “anti-religius”, Tetapi dalam pengertian yang lain, di mana para pendukungnya begitu optimistik tentang kemungkinan-kemungkinan atau kemampuan manusia. Filsafat humanistik mempunyai beberapa pandangan hidup yang berpusat pada kebutuhan dan ketertarikan manusia. Humanistik dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah orang yang mendambakan dan memperjuangkan terwujudnya pergaulan hidup yang lebih baik, berdasarkan asas perikemanusiaan, pengabdian kepentingan sesama umat manusia.⁴⁷

Dari sisi Historis “Humanistik” berarti suatu gerakan intelektual dan kasustraan yang pertama kali muncul di Italia pada paruh kedua abad ke-14 Masehi. Gerakan ini boleh dikatakan sebagai motor penggerak kebudayaan modern, khusus kebudayaan Eropa. Perpindahan atau pertentangan antara agama dan humanisme di Barat akibat persimpangan jalan antara para pemimpin agama dan filsuf di masa-masa awal kebangkitan kembali (renaissance). Humanisme adalah

⁴⁷ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), 361

aliran yang bertujuan menghidupkan rasa perikemanusiaan dan mencita-citakan pergaulan hidup yang lebih baik atau aliran yang menggagap manusia sebagai umat manusia.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan peradaban modern meski di satu sisi adalah cerita sukses manusia antroposentris, tapi di sisi lain merupakan bencana yang mengerikan terhadap eksistensi kemanusiaan. Pemusatan perhatian yang berlebihan pada masalah teknik dan material menyebabkan manusia kehilangan relasi dirinya sendiri dalam kehidupannya. Akibatnya manusia teralienasi oleh dirinya sendiri. Manusia menciptakan mesin-mesin tetapi karena mesin yang diciptakannya ia kini menentukan pikiran manusia itu sendiri. Manusia membuat Program, tetapi kemudian diprogram oleh programnya itu sendiri. Manusia tidak berdaya dan begitu pasif di hadapan ciptaannya. Manusia memproduksi barang-barang konsumsi tetapi dipaksa menjadi konsumennya yang setia. Manusia menciptakan birokrasi yang semula dimaksudkan untuk memperlancar urusannya, tetapi justru kemudian mempersulitnya. Manusia menciptakan kebudayaan tetapi kemudian diproduksi dibentuk olehnya. Begitulah nasib tragis manusia, pembuat sejarah yang dikhianati oleh arahnya sendiri, tetapi tetap begitu setia mengikutinya.⁴⁸

Idealnya pendidikan mampu menghasilkan pribadi-pribadi yang lebih manusiawi, berdaya guna dan mempunyai pengaruh di dalam masyarakatnya, juga dapat bertanggung jawab atas hidupnya sendiri dan

⁴⁸ Muhammad Insan Jauhari, *Metode Pendidikan Humanis-Religius Perspektif Al Qur'an*, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 9

orang lain, yang tentunya dilengkapi dengan watak yang luhur dan berkeahlian. Meminjam pernyataan Immanuel Kant yang mengatakan bahwa “Manusia hanya dapat menjadi manusia karena pendidikan”. Disinilah dapat dipahami bahwa jika manusia itu tidak di didik, maka ia tidak akan dapat menjadi manusia dalam arti yang sebenarnya. Dengan demikian, pendidikan pada dasarnya memberikan pengalaman belajar untuk dapat mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki siswa, melalui proses interaksi baik antara siswa dengan siswa, siswa dengan guru, atau siswa dengan lingkungan.⁴⁹

Proses pendidikan humanistik bisa terealisasikan dengan menyebarkan kasih sayang, humanisasi dengan menyelami kebijaksanaan, membangkitkan rasa percaya diri, toleransi, memperjuangkan tujuan pendidikan, menjaga keharmonisan, saling mengamankan, saling menyelamatkan, dan menyebarkan cinta kasih.⁵⁰

Dalam Islam, pendidikan humanistik dimaksudkan sebagai proses pendidikan yang menekankan pengembangan potensi peserta didik supaya teraktualisasi secara optimal sehingga menjadi manusia rabbani yang mampu berperan sebagai *'abdullah* (hamba Allah) sekaligus sebagai *khalifah Allah* (wakil Tuhan) di muka bumi. Sebagai khalifah, manusia memiliki keinginan bebas untuk diwujudkan, memiliki kemampuan berfikir dan memahami, imajinasi, kreasi, dan bertindak untuk mengembangkan kehidupannya di dunia. Adapun status

⁴⁹ Saifulah Idris, Realitas Konsep Pendidikan Humanisme dalam Konteks Pendidikan Islam, *Jurnal Edukasi*, 97

⁵⁰ George R. Knight, *Issues and Alternatives in Educational Philosophy*, (Michigan: Andews University Press, 1982), 81

'*abdullah* menunjukkan manusia memiliki kesediaan untuk mengabdikan kepada Tuhan dan kerendahan hati terhadap sesama manusia.⁵¹

Atas dasar itulah, pendidikan humanistik menjadi bagian integral dari ajaran Islam. Hakikat pendidikan Islam adalah pendidikan humanistik. Di sinilah nampak upaya pendidikan Islam sebagai institusi agama yang menghargai dan menjunjung tinggi nilai, harkat, dan martabat manusia. Semua itu membawa kedamaian, persamaan, persaudaraan, keadilan, dan pembebasan manusia sehingga terbentuk masyarakat global yang menebarkan rahmat bagi kehidupan (*rahmah li al-'alamin*). Pendidikan humanistik-Islami membawa misi ajaran tersebut.

Berbicara tentang pendidikan Humanistik sejatinya dikaitkan dengan bagaimana membangun kehidupan bersama.⁵² Kata Humanistik berarti suatu doktrin yang menekankan pada kepentingan-kepentingan kemanusiaan dan ideal.⁵³ Arti istilah humanistik akan lebih mudah dipahami dengan meninjau dari dua sisi yaitu historis dan aliran-aliran filsafat. Manusia merupakan subjek yang memiliki pembawaan lahir dan berperan besar dalam memproduksi pengetahuan.⁵⁴ Karena pada dasarnya manusia sudah dibekali oleh Tuhan dengan akal pikiran.

⁵¹ Musthofa, Pemikiran Pendidikan Humanistik dalam Islam, *Jurnal Pendidikan Islam*, 105

⁵² Firdaus M. Yunus, *Pendidikan Berbasis Realitas Sosial*, (Yogyakarta: Logung Pustaka, 2004), 13

⁵³ Sofyan Hadi A.T dan M.D.J Al-Barry, *Kamus Ilmiah Kontemporer (Dilengkapi dengan Pembentukan Istilah)*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008), 25

⁵⁴ Mansour Fakih, *Jalan Lain Manifesta Intelektual Organik*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar Kerjasama dengan Insist Press, 2002), 53

Pendidikan humanistik menjadi pengembangan *fitrah* manusia. Islam memandang *fitrah* bukan tabula rasa (manusia tanpa bakat, bekal, dan kemampuan). *Fitrah* merupakan pemberian dari Allah yang berisi potensi baik dan potensi buruk. Potensi ini akan berkembang dan teraktualisasi dalam kehidupan tergantung pada pendidikan dan budaya. Jika manusia mengembangkan potensi positif maka ia akan dekat dengan sifat *ilahiah*. Sebaliknya jika yang berkembang itu potensi jahatnya, manusia akan bisa lebih jahat daripada setan. Tugas pendidikan adalah mengurangi atau bahkan menghilangkan potensi jahat dan mengembangkan potensi baik. Pendidikan humanistik bertolak dari *fitrah* manusia dalam mengaplikasikan, mengembangkan, dan menanamkan nilai-nilai universal dalam diri manusia sehingga menjadi manusia yang sesungguhnya.⁵⁵

Dalam proses seperti ini pendidikan adalah untuk memanusiakan manusia (humanisasi), hal ini tentunya harus diawali dengan melakukan pendekatan yang bersifat humanistik dengan menempatkan manusia sebagai subjek aktif. Dengan kata lain, pendekatan humanistik yang dimaksud adalah bahwa setiap persoalan terutama berkaitan dengan pendidikan akan di tilik dari perspektif manusianya sebagai pelaku aktif.

Salah satu tokoh barat yang memperjuangkan paradigma ‘pembebasan’ dalam pendidikan adalah Paulo Freire dan Abraham Maslow. Adapun tokoh islam yang membahas tentang humanism salah

⁵⁵ Musthofa, *Pemikiran Pendidikan Humanistik dalam Islam*, *Jurnal Pendidikan Islam*, 105

satunya adalah Ibnu Khaldun. Dalam perkembangannya, tokoh-tokoh pemikir dan praktisi pendidikan Islam juga telah memperkenalkan konsep pendidikan humanis ini. Terlebih jika dilihat dari sisi misi awal adanya Islam yakni mengangkat harkat dan martabat manusia.

Dengan demikian kita sadar bahwa sebenarnya manusia merupakan subjek pengetahuan yang bisa menghasilkan pengetahuan baru dan karenanya bisa berfungsi sebagai pusat transformasi. Dengan kata lain, bagaimana kita menempatkan pihak yang tertindas dalam posisinya sebagai pencipta pengetahuan dalam proses transformasi dalam diri mereka sendiri.

1. Asal Usul Teori Pendidikan Humanistik

Teori pendidikan humanistik mula-mula muncul pada tahun 1970-an. Ia bertolak dari tiga teori filsafat, yaitu: pragmatisme, progresivisme dan eksistensialisme.⁵⁶ Ide utama pragmatisme dalam pendidikan adalah memelihara keberlangsungan pengetahuan dengan aktivitas yang sengaja mengubah lingkungan. Pendidikan (baca: sekolah) merupakan kehidupan dan lingkungan belajar yang demokratis yang menjadikan semua orang berpartisipasi dalam proses pembuatan keputusan sesuai realitas masyarakat.

Pengaruh kemunculan pendidikan humanistik berasal dari eksistensialisme yang pilar utamanya adalah individualisme. Aliran ini hanya membahas manusia selaku individu yang memiliki tujuan.⁵⁷

⁵⁶ George R. Knight, *Issues and Alternatives in Educational Philosophy*, 82

⁵⁷ Menurut Knight, eksistensialisme bukanlah sebuah filsafat “sistematis”. Pemikirannya tidak dibingkai dengan peristilahan metafisis, epistemologis, dan

Bagi kaum eksistensialis, perhatian utama pendidikan adalah membantu kedirian peserta didik untuk sampai pada realisasi yang lebih utuh sebagai individu yang memiliki kebebasan, bertanggung jawab, dan hak untuk memilih. Aliran ini memberikan semangat dan sikap yang bisa diterapkan dalam kegiatan pendidikan.⁵⁸ Anak adalah individu yang memiliki rasa ingin tahutinggi sehingga muncul keinginan belajar. Ketidakmauan anak untuk belajar disebabkan oleh kesalahan lingkungan yang kurang mendukung untuk dapat berperan aktif. Konsep ini menjadi penopang terbentuknya pemikiran pendidikan humanistik.⁵⁹

Bagi penganut teori humanistik, rangkaian pembelajaran berangkat dan kembali kepada individu. Dari teori-teori belajar behavioristik, kognitif dan konstruktivistik, teori inilah yang paling abstrak, yang mendekati dunia filsafat. Realitasnya pandangan ini membahas pembelajaran dan segala aspeknya dalam kemasan paling ideal. Artinya pandangan ini menaruh minat pada pemikiran pembelajaran yang paling ideal dan relevan dari pada pembelajaran pada umumnya.⁶⁰

2. Teori Pendidikan Humanis

aksiologis. Eksistensialisme tidak membahas masalah alam. Lihat Knight, *Issues and Alternatives...*, 70-71

⁵⁸ George R. Knight, *Issues and Alternatives in Educational Philosophy*, 82

⁵⁹ Musthofa, Pemikiran Pendidikan Humanistik dalam Islam, *Jurnal Pendidikan Islam*, 100

⁶⁰ Iskandar, Implementasi Teori Hirarki Kebutuhan Abraham Maslow Terhadap Peningkatan Kinerja Pustakawan, *Jurnal Pendidikan*, Vol. 4 No. 1, Januari-Juni 2016, 27

Arti dari humanistik yang beragam membuat batasan-batasan aplikasinya dalam dunia pendidikan mengundang berbagai macam arti pula. Sehingga perlu adanya satu pengertian yang disepakati mengenai kata humanis dalam pendidikan. Dalam artikel “*What is Humanist Education?*”, Krischenbaum menyatakan bahwa sekolah, kelas, atau guru dapat dikatakan bersifat humanistik dalam beberapa kriteria. Hal ini menunjukkan bahwa ada beberapa tipe pendekatan humanistik dalam pendidikan. Ide mengenai pendekatan-pendekatan ini terangkum dalam psikologi humanis.⁶¹

Berdasarkan teori Maslow, setiap individu memiliki tingkatan kebutuhan dari yang paling dasar sampai yang paling tinggi, dimana kebutuhan dasar harus terpenuhi terlebih dahulu sebelum memenuhi kebutuhan yang paling tinggi. Hal ini dapat diterapkan dalam dunia pendidikan sebagai upaya dalam meningkatkan motivasi siswa, lembaga pendidikan harus memperhatikan terlebih dahulu pemenuhan keputusan dasar siswanya.⁶²

Singkatnya, pendekatan humanistik diikhtisarkan sebagai berikut. Pertama, Siswa akan maju menurut iramanya sendiri dengan suatu perangkat materi yang sudah ditentukan lebih dulu untuk mencapai suatu perangkat tujuan yang telah ditentukan pula dan para siswa bebas menentukan cara mereka sendiri dalam mencapai tujuan

⁶¹ Sukardjo dan Ukim Komarudin, *Landasan Pendidikan, Konsep dan Aplikasinya*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009), 63

⁶² Nanang Hasan Susanto dan Cindy Lestari, Problematika Pendidikan Islam di Indonesia: Eksplorasi Teori Motivasi Abraham Maslow dan David McClelland, *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol 3, No 2, Desember 2018, 186

mereka sendiri. Kedua, Pendidikan aliran humanis mempunyai perhatian yang murni dalam pengembangan anak-anak perbedaan-perbedaan individual. Ketiga, ada perhatian yang kuat terhadap pertumbuhan pribadi dan perkembangan siswa secara individual. Tekanan pada perkembangan secara individual dan hubungan manusia-manusia ini adalah suatu usaha untuk mengimbangi keadaan-keadaan baru yang selalu meningkat yang dijumpai siswa, baik di dalam masyarakat bahkan mungkin juga di rumah mereka sendiri.⁶³

Teori humanistik menekankan kasih sayang dalam pelajaran, tetapi tiada emosi tanpa kognisi dan tiada kognisi tanpa emosi. Mengkombinasikan bahan dan perasaan ini kadang-kadang disebut “ajaran tingkat tiga”. Ajaran tingkat satu ialah fakta, tingkat dua adalah konsep, dan tingkat tiga adalah nilai. Hubungan antara fakta, konsep dan nilai dapat digambarkan dengan suatu piramida. Alas piramida yang lebar menggambarkan fakta; konsep mewakili pemahaman dan perumuman yang diturunkan dari fakta, sedangkan puncak piramida menggambarkan nilai. Puncak ini menggambarkan keputusan yang diambil dalam hidup, yakni bahwa setiap keputusan hendaknya didasarkan terhadap fakta dan konsep pengajaran yang bermakna hendaknya mencakup tiga tingkat itu. Pembahasan nilai yang tergabung dalam konsep seharusnya merupakan suatu kesatuan dalam pengalaman belajar di kelas. Pengajar dan pelajar hendaknya

⁶³ Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), 240

perlu menguji dan menjelajah nilai-nilai yang mendasari suatu bahan pelajaran.⁶⁴

Dalam perspektif humanistik (humanistic perspective) menuntut potensi peserta didik dalam proses tumbuh kembang, kebebasan menemukan jalan hidupnya. Humanistik menganggap peserta didik sebagai subjek yang merdeka guna menetapkan tujuan hidup dirinya. Peserta didik dituntun agar memiliki sifat tanggung jawab terhadap kehidupannya dan orang di sekitarnya.⁶⁵

Pembelajaran humanistik menaruh perhatian bahwa pembelajaran yang pokok yaitu upaya membangun komunikasi dan hubungan individu dengan individu maupun individu dengan kelompok. Edukasi bukan semata-mata memindah khazanah pengetahuan, menempa kecakapan berbahasa para peserta didik, tapi sebagai wujud pertolongan supaya siswa mampu mengaktualisasikan dirinya relevan dengan tujuan pendidikan. Edukasi yang berhasil pada intinya adalah kecakapan menghadirkan makna antara pendidik dengan pembelajar sehingga dapat mencapai tujuan menjadi manusia yang unggul dan bijaksana. Pendidik memfasilitasi siswa menggali, mengembangkan dan menerapkan kecakapan-kecakapan yang mereka punya supaya mampu memaksimalkan potensinya.⁶⁶

⁶⁴ Tresna Sastrawijaya. *Proses Belajar Mengajar Diperguruan Tinggi*, (Jakarta: 1988), 40

⁶⁵ Eka Nova Irawan, *Buku Pintar Pemikiran Tokoh-Tokoh Psikologi dari Klasik Sampai Modern*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2005), 235

⁶⁶ Jhon W. Santrock, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2009), 201

Maslow terkenal sebagai bapak aliran psikologi humanis, ia yakin bahwa manusia berperilaku guna mengenal dan mengapresiasi dirinya sebaik-baiknya. Teori yang termasyhur hingga saat ini yaitu teori hirarki kebutuhan. Menurutnya manusia terdorong guna mencukupi kebutuhannya. Kebutuhan-kebutuhan itu mempunyai level, dari yang paling dasar hingga level tertinggi. Dalam teori psikologinya yaitu semakin besar kebutuhan maka pencapaian yang dipunyai oleh individu semakin sungguh-sungguh menggeluti sesuatu.⁶⁷

Perspektif ini diasosiasikan secara dekat dengan keyakinan Abraham Maslow (1954, 1971) bahwa kebutuhan dasar tertentu harus dipenuhi sebelum kebutuhan yang lebih tinggi dapat dipuaskan. Menurut hierarki kebutuhan Maslow, pemuasan kebutuhan seseorang dimulai dari yang terendah yaitu:⁶⁸

1. Fisiologis
 2. Rasa aman,
 3. Cinta dan rasa memiliki
 4. Harga diri
 5. Aktualisasi diri
1. Kebutuhan Fisiologis (*Physiological Needs*)

Kebutuhan fisiologis terdiri dari kebutuhan pokok, yang bersifat mendasar. Kadang kala disebut kebutuhan biologis di tempat kerja serta kebutuhan untuk menerima gaji, cuti, dana

⁶⁷ Endang Komara, *Belajar dan Pembelajaran Interaktif*, (Bandung: PT Refrika Aditama, 2014), 3

⁶⁸ Jhon W. Santrock, *Psikologi Pendidikan*, 201

pensiunan, masa-masa libur, tempat kerja yang nyaman, pencahayaan yang cukup suhu ruangan yang baik. Kebutuhan tersebut biasanya paling kuat dan memaksa sehingga harus dicukupi terlebih dahulu untuk beraktifitas sehari-hari. Ini menandakan bahwasanya dalam pribadi seseorang yang merasa serba kekurangan dalam kesehariannya, besar kemungkinan bahwa dorongan terkuat adalah kebutuhan fisiologis. Dalam artian, manusia yang katakanlah melarat, bisa jadi selalu terdorong akan kebutuhan tersebut.⁶⁹

2. Kebutuhan Akan Rasa Aman (*Safety Needs*)

Sesudah kebutuhan fisiologis tercukupi, maka timbul kebutuhan akan rasa aman. Manusia yang beranggapan tidak berada dalam keamanan membutuhkan keseimbangan dan aturan yang baik serta berupaya menjauhi hal-hal yang tidak dikenal dan tidak diinginkan. Kebutuhan rasa aman menggambarkan kemauan mendapatkan keamanan akan upah-upah yang ia peroleh dan guna menjauhkan dirinya dari ancaman, kecelakaan, kebangkrutan, sakit serta marabahaya. Pada pengorganisasian kebutuhan semacam ini Nampak pada minat akan profesi dan kepastian profesi, budaya senioritas, persatuan pekerja atau karyawan, keamanan lingkungan kerja, bonus upah, dana pensiun, investasi dan sebagainya.⁷⁰

⁶⁹ Iskandar, Implementasi Teori Hirarki Kebutuhan Abraham Maslow Terhadap Peningkatan Kinerja Pustakawan, *Jurnal Pendidikan*, 27

⁷⁰ Iskandar, Implementasi Teori Hirarki Kebutuhan Abraham Maslow Terhadap Peningkatan Kinerja Pustakawan, *Jurnal Pendidikan*, 28

3. Kebutuhan Untuk Diterima (*Social Needs*)

Sesudah kebutuhan fisiologikal dan rasa aman tercukupi, maka fokus individu mengarah pada kemauan akan mempunyai teman, rasa cinta dan rasa diterima. Sebagai makhluk social, seseorang bahagia bila mereka disukai serta berupaya mencukupi kebutuhan bersosialisasi saat di lingkungan kerja, dengan cara meringankan beban kelompok formal atau kelompok non formal, dan mereka bergotong royong bersama teman setu tim mereka di tempat kerja serta mereka berpartisipasi dalam aktifitas yang dilaksanakan oleh perusahaan dimana mereka bekerja.⁷¹

4. Kebutuhan Untuk Dihargai (*Self Esteem Needs*)

Pada tingkat selanjutnya dalam teori hierarki kebutuhan, Nampak kebutuhan untuk dihargai, disebut juga kebutuhan “ego”. Kebutuhan tersebut berkaitan dengan keinginan guna mempunyai kesan positif serta mendapat rasa diperhatikan, diakui serta penghargaan dari sesama manusia. Pada pengorganisasian kebutuhan akan penghargaan memperlihatkan dorongan akan pengakuan, responsibilitas tinggi, status tinggi dan rasa akan diakui atas sumbangsih terhadap kelompok.

5. Kebutuhan Aktualisasi-Diri (*Self Actualization*)

⁷¹ Iskandar, Implementasi Teori Hirarki Kebutuhan Abraham Maslow Terhadap Peningkatan Kinerja Pustakawan, *Jurnal Pendidikan*, 29

Kebutuhan kebutuhan tersebut merupakan kebutuhan akan pemenuhan diri pribadi, termasuk level kebutuhan teratas. Kebutuhan tersebut diantaranya yaitu kebutuhan akan perkembangan bakat dan potensi yang ada pada diri sendiri, memaksimalkan kecakapan diri serta menjadi insan yang unggul. Kebutuhan akan pengaktualisasian diri pribadi oleh kelompok mampu dicukupi dengan memberikan peluang untuk berkembang, tumbuh, berkreasi serta memperoleh pelatihan guna memperoleh tugas yang sesuai dan mendapat keberhasilan.⁷²

Meskipun seseorang individu telah memenuhi kebutuhan-kebutuhan diatas, baik kebutuhan fisiologis, kebutuhan rasa aman, kebutuhan akan percintaan dan rasa mempunyai, meliputi kebutuhan akan rasa penghargaan, ia masih akan diliputi oleh emosi yang tidak puas. Ketidakpuasan ini berasal dari dorongan dirinya yang terdalam, karena merasa ada kualitas atau potensi dirinya yang belum teraktualisasikan. Pada intinya seseorang individu akan dituntut untuk jujur terhadap semua potensi dan sifat yang ada pada dirinya.⁷³

Sedangkan menurut Ibnu Khaldun pendidikan adalah elemen mendasar bagi manusia dan sebuah keniscayaan yang alami. Lanjutnya, pedidikan bukanlah sebagai suatu aktivitas yang semata-

⁷² Iskandar, Implementasi Teori Hirarki Kebutuhan Abraham Maslow Terhadap Peningkatan Kinerja Pustakawan, *Jurnal Pendidikan*, 29

⁷³ Arbayah, Model Pembelajaran Humanistik, *Jurnal Pendidikan*, Vol 13. No. 2, Desember 2013, 207

mata bersifat pemikiran dan perenungan, yang jauh dari aspek-aspek pragmatis di dalam kehidupan, tetapi ia terbentuk sebagai gejala konklusif yang lahir dari formasi masyarakat dan perkembangan dalam tahap kebudayaan.⁷⁴

Dengan demikian pendidikan merupakan sebuah keniscayaan dalam sebuah masyarakat manusia yang akan selalu berkembang sesuai perkembangan dan kemajuan peradaban manusia. Pandangan Ibnu Khaldun tentang pendidikan tersebut pada dasarnya berpijak pada konsep dan pendekatan filosofis empiris. Pendekatan ini memberikan arah terhadap visi misi tujuan pendidikannya secara ideal dan praktis.⁷⁵

3. Dasar-Dasar Pendidikan Humanistik

Dalam pendidikan humanistik, yang melandasi dan medasarinya adalah adanya kesamaan kedudukan manusia. Ini berarti bahwa manusia satu dengan yang lain adalah sama, tidak ada yang sempurna, semua individu memiliki kelebihan dan kekurangan. Untuk itulah harus saling menghargai dan menghormati segala perbedaan tersebut. Dalam islam pun diajarkan bahwa kedudukan manusia adalah sama, yang membedakan hanya derajat ketaqwaannya saja.⁷⁶

⁷⁴ Ahmad Trmiji Alkhudri, *Pemikiran Pendidikan Ibnu Khaldun: Menggapai Transformasi Sosio Edukasi dan Kesadaran Humanis*, (Bogor: Edukasi Press, 2011), 123

⁷⁵ Ahmad Trmiji Alkhudri, *Pemikiran Pendidikan Ibnu Khaldun: Menggapai Transformasi Sosio Edukasi dan Kesadaran Humanis*, 125

⁷⁶ Emilda Sulasmi, *Konsep Pendidikan Humanis dalam Pengelolaan Pendidikan di Indonesia*, (Yogyakarta: Bildung, 2020), 56

Pendidikan humanistik berupaya mengerti tingkah laku belajar menurut pandangan peserta didik dan bukan dari pandangan pengamat. Dasar penerapan pendidikan humanistik pada kegiatan belajar hendaknya pendidik menuntun peserta didik berpikir induktif, mengutamakan praktik serta menekankan pentingnya partisipasi peserta didik dalam pembelajaran. Hal tersebut dapat diaplikasikan dengan diskusi sehingga peserta didik mampu mengungkapkan pemikiran mereka di hadapan audience.⁷⁷

Dengan demikian jelas bahwa pendidikan humanistik merupakan salah satu proses memanusiakan manusia. Tugas utama pendidikan adalah bagaimana proses tersebut mampu membawa manusia tersebut keluar dari segala keterkungungannya, baik itu yang disebabkan oleh dirinya sendiri, orang lain maupun oleh lingkungannya. Dan lebih dari itu, supaya mampu mengangkat harkat, martabat serta derajat manusia sebagai manusia yang sebenarnya, yaitu manusia yang mempunyai derajat mulia dibandingkan dengan makhluk Tuhan yang lain.

A. Komponen Pendidikan Humanistik

1. Metode Pendidikan Humanistik

Persoalan metode pendidikan sangat berkaitan erat dengan suatu paradigma dan visi pendidikan humanistik.⁷⁸ Malcolm

⁷⁷ Uci Sanusi, Pembelajaran dengan Pendekatan Humanistik, *Jurnal Pendidikan Humanis*, Vol.11 No.2 2013, 126

⁷⁸ Indra Djati Sidi, *Menuju Masyarakat Belajar: Menggagas Paradigma baru Pendidikan*, (Jakarta ; Logos Wacana Ilmu, 2001), 24-28

Knowles, membedakan anak-anak dan orang dewasa dalam belajar sebagai kerangka metodologis dalam model pendidikannya. Metode pendidikan tersebut diklasifikasi oleh Knowles ke dalam dua bentuk pendekatan yang kontradiktif, Yakni metode andragogi dan metode paedagogi. Perbedaan diantara kedua metode tersebut sangatlah mendasar, yaitu, mencakup keseluruhan pola-pola yang diterapkan dalam metode pendidikan. Jika dilacak akar historis dari pendidikan, maka kita akan dapati bahwa pendidikan dari awal pada dasarnya bersifat paedagogis. Pendidikan pada mulanya (khususnya di masa Yunani, dimana kata paedagogi ini diambil) ditujukan untuk mendidik atau mendewasakan anak.⁷⁹

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, secara tersirat pada umumnya para tokoh-tokoh pendidikan menganggap pendidikan sebagai sebuah proses, dimana anak (peserta didik) sebagai objek sedangkan orang dewasa (pendidik) sebagai subjek yang mengarahkan anak sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai dari pendidikan. Paedagogi sebagai “seni mendidik anak” menjadikan proses pendidikan dengan menempatkan anak sebagai objeknya. Peserta didik, sekalipun usia mereka sudah dewasa, namun pada praktek pendidikan tetap ditempatkan sebagai anak-anak yang kosong dan tak mengetahui apa-apa. Konsekuensi logis dari metode ini adalah menempatkan peserta didik sebagai murid

⁷⁹ Damasuparta dan Djumhur, *Sejarah Pendidikan*, (Bandung: CV. Ilmu, 1987), 24-31.

yang pasif. Murid sepenuhnya ditempat sebagai objek dan disuguhi secara total semua jenis pengetahuan yang disajikan oleh gurunya. Tidak sedikit pun peserta didik diberikan peluang untuk menolak, mengkritik, atau mengembangkan sendiri analisis dan kreatifitasnya dalam proses pencapaian pengetahuan dalam suatu proses belajar mengajar.

2. Tujuan Pendidikan Humanis

Tujuan pendidikan adalah hasil-hasil yang hendak dicapai dari serangkaian proses pendidikan yang dilakukan. Sebagaimana telah dipaparkan sebelumnya, tujuan pendidikan berkaitan erat dengan substansi (isi) pendidikan. Substansi pendidikan sangat berkait erat dengan pandangan dan falsafah hidup suatu masyarakat atau bangsa secara luas. Pandangan hidup materialisme akan menentukan bentuk dan isi pendidikan yang sangat materialis pula, demikian pula mengenai tujuan dari pendidikan yang akan dicapai adalah tidak jauh dari tujuan pemenuhan kebutuhan material semata yang gersang dari hal-hal yang bersifat spiritual atau ruhaniah.⁸⁰

Lebih lanjut tujuan pendidikan menurut pandangan humanistik diikhtisarkan oleh Mary Jahson, sebagai berikut:

1. Kaum humanis berusaha memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan eksplorasi dan mengembangkan

⁸⁰ Mukhtar Solikin dan Rosihan Anwar, *Hakekat Manusia: Menggali Potensi Kesadaran dan Pendidikan Diri dalam Psikologi Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2005), 213

kesadaran identitas diri yang melibatkan perkembangan konsep diri dan sistem nilai.

2. Kaum humanis telah mengutamakan komitmen terhadap prinsip pendidikan yang memperhatikan faktor perasaan, emosi, motivasi, dan minat siswa akan mempercepat proses belajar yang bermakna dan terintegrasi secara pribadi.
3. Perhatian kaum humanis lebih terpusat pada isi pelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan minat siswa sendiri. Siswa harus memiliki kebebasan dan tanggung jawab untuk memilih dan menentuka apa, kapan dan bagaimanaia belajar.
4. Kaum humanis berorientasi kepada upaya memelihara perasaan pribadi yang efektif. Suatu gagasan yang menyatakan bahwa siswa dapat mengembalikan arah belajarnya sendiri, mengambil dan memenuhi tanggung jawab secara efektif serta mampu memilih tentang apa yang akan dilakukan dan bagaimana melakukannya.
5. Kaum humanis yakin bahwa belajar adalah pertumbuhan dan perubahan yang berjalan cepat sehingga kebutuhan siswa lebih dari sekedar kebutuhan kemaren. Pendidikan humanistik mencoba mengadaptasi siswa terhadap perubahan-perubahan. Pendidikan melibatkan siswa dalam perubahan, membantunya belajar bagaimana

belajar, bagaimanapun memecahkan masalah, dan bagaimana melakukan perubahan di dalam kehidupan.⁸¹

3. Kurikulum Pendidikan Humanistik

Kurikulum di pandang sebagai alat mendidik generasi sepanjang masa, guna membantu mereka untuk mengeksplorasi dan membantu mereka mengembangkan bakat, minat, potensi serta ketrampilan yang dimiliki.⁸² Tugas mulia dan berkesinambungan ini tidak akan tercapai apabila para pelaku pendidikan kurang memahami akan esensi tujuan sebuah kurikulum, content ataupun bangunan isi kurikulum itu sendiri dan metode untuk implementasinya.

Kurikulum sebagai program pendidikan tidak hanya menempatkan murid sebagai objek didik, melainkan juga sebagai subjek didik yang sedang mengembangkan diri menuju kedewasaan. Kurikulum pendidikan harus didasari atas asumsi tentang hakikat masyarakat, manusia dan pendidikan sendiri.⁸³ Kurikulum selalu mengalami perubahan dan perkembangan, seiring perubahan dan perkembangan yang terjadi dalam masyarakat.

Setiap insan terlahir ke dunia ini dalam keadaan yang berbeda satu sama lain. Kombinasi perbedaan genetik dan pengalaman

⁸¹ Uyoh Sadulloh. Pengantar Filsafat Pendidikan, 175.

⁸² Omar Muhammad At-Toumy Al-Syaibany, *Falsafat at-Tarbiyah al-Islamiyah*, terj. Hasan Langgulung, Falsafah Pendidikan Islam, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), 476

⁸³ Abdullah Mujib dan Yusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), 124.

hidup (lingkungan) mentransformasi seseorang menjadi individu yang memiliki karakter dasar (potensi, minat dan bakat)⁸⁴ yang unik, tidak ada seorang manusia pun memiliki karakteristik yang benar-benar sama. Bahkan, dua orang kembar identik sekalipun memiliki karakter yang berbeda. Maka, pendidikan humanis religius dengan prinsip dasar metodenya berusaha menjadi respon positif atas hal tersebut.

Bahkan, kategori sekolah unggulan bukan hanya didasarkan atas ketinggian prestasi kognitifnya, namun bercirikan atas dua hal, yaitu:⁸⁵

- a. Fokus pada kualitas proses pembelajaran bukan input siswa / peserta didik baru
- b. Sekolah yang para gurunya mampu menjamin semua siswa akan di bimbing ke arah perubahan yang lebih baik bagaimanapun kualitas akademik dan moral yang ada pada diri mereka.

Maka kategori sekolah / lembaga pendidikan unggulan seharusnya adalah sekolah yang memanusiakan manusia dalam arti menghargai segala potensi yang ada pada diri siswanya.

Dalam pendidikan humanis, ada beberapa hal pokok yang mendasar yaitu:⁸⁶ *Pertama*, Peserta didik harus memiliki

⁸⁴Munif Khatib, *Sekolah Manusia; Sekolah Berbasis Multiple Intellegences di Indonesia*, (Bandung: Kaifa 2009), 1

⁸⁵Munif Khatib, *Sekolah Manusia; Sekolah Berbasis Multiple Intellegences di Indonesia*, 95

pegangan substansial (a substantial hand) tentang arah pendidikan yang dilakukan, baik dalam hal memilih pelajaran dan tentang cara mempelajarinya. *Kedua*, Adanya unsur rasa dan unsur cipta yang harus diperhatikan dan perlu dikembangkan dalam proses belajar mengajar karena kedua unsur tersebut terjadi secara stimulant yakni ketika siswa berfikir pada saat itu juga mereka merasa. Hal tersebut menuntut agar seorang pendidik yang biasanya lebih banyak berperan sebagai fasilitator dari pada pemberi ilmu pengetahuan, agar tidak menciptakan jarak sosial dengan siswanya melainkan menjadi siswa senior yang selalu siap menjadi narasumber, konsultan dan sebagai juru bicara.

Ketiga, Pendidik harus menciptakan lingkungan kelas yang dapat menjamin proses belajar mengajar, sebab salah satu ciri kelas humanis adalah lingkungan kelas yang aman dan nyaman agar siswa merasa yakin bahwa mereka dapat belajar dan dapat mengerjakan hal-hal positif. *Keempat*, Pendidikan humanistik diharapkan untuk dapat membantu siswa agar mencapai perwujudan dirinya sesuai dengan kemampuan dasar yang dimilikinya, sehingga tujuan humanistik dapat tercapai yaitu tercapainya derajat manusia yang mampu mengaktualisasikan dirinya ditengah kehidupan masyarakat sesuai potensi yang dimilikinya.

⁸⁶ Haryu Islamuddin, *Psikologi pendidikan*, (Jember: Stain Jember Press, 2011), 126

Adapun proses dan metode pembelajaran secara sederhana sebagai berikut :⁸⁷

Paradigma Metode Pembelajaran Pada umumnya	Paradigma Pembelajaran Metode Humanis Religius
Guru Mengajar = Murid diajar	Proses guru mengajar tidak sama dengan proses murid belajar karena belajar dan mengajar adalah proses yang berbeda
Perencanaan Mengajar terletak pada bagaimana guru mengajar kemudian murid mengerti	Perencanaan mengajar terletak pada bagaimana murid bisa mengerti barulah merancang bagaimana guru mengajar
Guru Mengajar sehingga murid memahami	Cara murid memahami menjadi inspirasi cara guru mengajar
Guru sebagai central pengetahuan, dialah pemimpin pembelajaran yang harus mampu	Guru sebagai fasilitator dan mediator, dimana guru diharapkan mampu memberikan materi yang

⁸⁷ Lihat: Paulo Freire, *Pedagogy of the Oppressed*, terj.tim LP3S, Pendidikan Kaum Tertindas, cet.ke 7 (Jakarta: Pustaka LP3S Indonesia, 2008), h.54. lihat juga: Abudin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Kencana, 2010), h.109-110., lihat juga John P. Miller, *Humanizing The Classroom*,(New York: Praeger Publisher, 1976) dan Munir Mul Khan, *Cerdas di Kelas Sekolah Kepribadian*, h.10-24

menguasai kelas dan menjadi narasumber utamanya	imajenatif dan menciptakan suasana menantang bagi siswa
Pembelajaran atas dasar kepentingan dan metode guru	Guru membangun komitmen saling percaya dengan siswa dan hendaklah menyentuh emosi mereka sebagai siswa yang memiliki keunikan masing-masing
Berorientasi pada penguasaan subyek akademik	Berorientasi pada subyek akademik dan rekonstruksi sosial

4. Materi dalam Pendidikan Humanistik

Secara sistematis, materi merupakan komponen yang memainkan peran penting dalam sebuah proses pendidikan. Sebab, pada dasarnya ia merupakan sekumpulan pengetahuan yang ingin disampaikan oleh pendidik kepada peserta didik. Tanpa materi tidak ada kependidikan. Pendidikan humanistik, menganggap materi pendidikan lebih merupakan sarana, yakni untuk pematangan humanisasi peserta didik, jasmani dan rohani secara gradual. Maka materi merupakan komponen penting sebagai alat membina kepribadian peserta didik.⁸⁸

⁸⁸ Syamsul Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), 178

Materi mencakup perhatian, pengembangan serta bimbingan terhadap segala aspek pribadi murid dari segi intelektual, psikologi, sosial, dan spiritual. Banyaknya tawuran pelajar, hubungan bebas (*free sex*) dikalangan pelajar dan berbagai kenakalan remaja dapat dihilangkan apabila materi agama dan budi pekerti menyatu dengan berbagai mata pelajaran. Guru meningkatkan reward (penghargaan) atas kelebihan (prestasi) yang telah diraih murid. Hal ini dapat terwujud dalam pidato-pidato yang diadakan disekolah maupun dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, guru mengucapkan rasa bangga terhadap murid-murid dikelasnya yang pandai. Dalam kondisi yang menyenangkan dengan adanya penghargaan atas kerja kerasnya, murid akan mudah untuk lebih kreatif dan menerima ilmu pengetahuan.

5. Guru dalam Pendidikan Humanistik

Guru merupakan fasilitator bagi siswa. Pengajar atau guru adalah seseorang yang memberi kemudahan, seorang katalis, dan seorang sumber bagi siswa. Siswa akan lebih mudah belajar bila pengajar berpartisipasi sebagai teman belajar, sekutu yang lebih tua dalam pengalaman belajar yang sedang dijalani.⁸⁹ Salah satu unsur penting dari proses kependidikan adalah pendidik. Di pundak pendidik terletak tanggungjawab yang amat besar dalam upaya mengantarkan murid ke arah tujuan pendidikan yang

⁸⁹ Al-Rasyidin dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2005), 43

dicita-citakan. Dalam hal ini pendidik bertanggungjawab memenuhi kebutuhan murid, baik spiritual, intelektual, moral murid.

Dalam proses pencerdasan harus berangkat dari pandangan filosofis guru bahwa murid adalah individu yang memiliki beberapa kemampuan dan keterampilan. Dalam perspektif humanisme, guru tidak dibenarkan memandang murid dengan mata sebelah, tidak sepenuh hati, atau bahkan memandang rendah kemampuan murid. Pengembangan potensi yang dimiliki murid dan mendukung keahliannya akan memunculkan kepercayaan diri pada murid. Dalam operasionalnya, mendidik merupakan rangkaian proses mengajar, memberikan dorongan, memuji, menghukum, memberi contoh, membiasakan, dan lain sebagainya.⁹⁰ Seorang guru mempersiapkan murid dengan kasih sayangnya sebagai individu yang shaleh, dalam arti memiliki tanggung jawab sosial, religius, dan lingkungan hidup.

Guru tidak hanya sekedar melakukan *transfer of knowledge* atau *transfer of value* saja, tetapi lebih dari itu. Seorang guru harus bisa mengembangkan individu dalam rangka menerapkan dan meraih tanggung jawab. Sehingga ucapan, tata bersikap, dan tingkah laku seorang guru ditujukan agar siswa bisa menjadi

⁹⁰ Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2006), 119

insan kamil. Lebih lanjut Abdurrahman Mas'ud, secara teknis guru harus melakukan hal-hal sebagai berikut: ⁹¹

1. Guru hendaknya bertindak sebagai role model, suri tauladan bagi kehidupan sosial akademis siswa, baik di dalam maupun di luar kelas.
2. Guru harus menunjukkan kasih sayang kepada siswa; antusias dan ikhlas mendengar atau menjawab pertanyaan; serta menjauhkan sikap emosional dan feudal, seperti cepat marah dan tersinggung karena pertanyaan siswa sering diartikan sebagai mengurangi wibawa.
3. Guru hendaknya memperlakukan siswa sebagai subjek dan mitra belajar, bukan objek.
4. Guru hendaknya bertindak sebagai fasilitator, *promoting of learning* yang lebih mengutamakan bimbingan, menumbuhkan kreativitas siswa, serta interaktif dan komunikatif dengan siswa.

Pada prinsipnya model perilaku guru humanis terhadap siswanya adalah: Mendengar pandangan realitas siswa secara komprehensif, Menghormati individu siswa dan tampil alamiah otentik tanpa dibuat-buat.

6. Siswa dalam Pendidikan Humanistik

Siswa atau anak didik, yaitu pihak yang membutuhkan bimbingan untuk dapat melangsungkan hidup. Siswa merupakan

⁹¹ Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik: Humanisme Religius sebagai Paradigma Pendidikan Islam*, 210

individu atau manusia berperan sebagai pelaku utama (student centered) yang memaknai proses pengalaman belajarnya sendiri. Dengan peran tersebut, diharapkan siswa memahami potensi diri, mengembangkan potensi dirinya secara positif, dan meminimalkan potensi dirinya yang bersifat negatif.⁹²

Artinya, aliran humanistik membantu siswa untuk mengembangkan dirinya sesuai dengan potensi-potensi yang dimiliki. Karena ia sebagai pelaku utama yang akan melaksanakan kegiatan dan ia juga belajar dari pengalaman yang dialaminya sendiri. Dengan memberikan bimbingan yang tidak mengekang pada siswa dalam kegiatan pembelajarannya, akan lebih mudah dalam menanamkan nilai-nilai atau norma yang dapat memberinya informasi padanya tentang perilaku yang positif dan perilaku negatif yang seharusnya tidak dilakukannya. Menurut Rogers yang terpenting dalam proses pembelajaran yang akan diberikan kepada siswa adalah pentingnya guru memperhatikan prinsip pendidikan dan pembelajaran, yaitu:

1. Menjadi manusia berarti memiliki kekuatan yang wajar untuk belajar. Siswa tidak harus belajar tentang hal-hal yang tidak ada artinya.
2. Siswa akan mempelajari hal-hal yang bermakna bagi dirinya. Pengorganisasian bahan pelajaran berarti mengorganisasikan bahan dan ide baru sebagai bagian yang bermakna bagi siswa.

⁹² Sukardjo dan Ukim Komarudin, *Landasan Pendidikan*, 64

3. Pengorganisasian bahan pengajaran berarti mengorganisasikan bahan dan ide baru sebagai bagian yang bermakna bagi siswa.

7. Media dalam Pembelejaran Pendidikan Humanistik

Media pendidikan humanistik adalah semua aktivitas yang berhubungan dengan materi pendidikan humanistik, baik yang berupa alat yang dapat diperagakan maupun teknik atau metode yang secara efektif dapat digunakan oleh pendidikan humanistik dalam rangka mencapai tujuan pendidikan. Dengan demikian, media merupakan sesuatu yang bersifat menyatukan pesan dan dapat merangsang pikiran, perasaan dan kemauan peserta didik, sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar mengajar pada dirinya. Karena penggunaan media secara kreatif oleh pendidik akan memungkinkan peserta didik untuk belajar lebih baik dan dapat meningkatkan *performance* mereka sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai. Adapun fungsi media antara lain:

1. Penyaji stimulus informasi, sikap, dan lain-lain.
2. Meningkatkan keserasian dalam penemuan informasi.
3. Mengatur langkah-langkah kemajuan serta memberikan umpan balik, dan sebagainya

8. Evaluasi Pendidikan Humanistik

Komponen terakhir dalam pelaksanaan pembelajaran adalah evaluasi. Makna evaluasi pada dasarnya adalah memberikan pertimbangan atau harga, nilai berdasarkan kriteria tertentu untuk mendapatkan evaluasi yang meyakinkan dan objektif dimulai dari

informasi kuantitatif dan kualitatif. Aspek evaluasi mencakup tiga ranah yaitu kognitif, afektif dan psychomotoric. Ketiganya tersebut secara integral dan saling berkaitan antara satu dengan yang lain.⁹³ Secara umum, evaluasi selama ini berjalan satu arah, yakni yang dievaluasi hanyalah semesteran. Apalagi prioritas yang dievaluasi hanyalah mengenai murid, murid tidak memperoleh kesempatan untuk memberi input balik pada sekolah mengenai gurunya atau mengevaluasi gurunya. Dalam konsep humanis, murid harus dipandang sebagai individu yang memiliki otoritas individu, mampu mengambil keputusan yang didasari sikap tanggung jawab sejak dini. Implementasi dari sikap ini adalah bahwa murid diberi kepercayaan untuk mengevaluasi dalam rangka perbaikan ke depan apa yang ia lihat dan hadapi sehari-hari. Sehingga setiap individu memiliki motivasi untuk meningkatkan kualitas pribadi agar siap dievaluasi setiap saat.

Secara umum evaluasi bertujuan mengetahui kadar pemahaman murid terhadap materi pelajaran, melatih keberanian dan mengajak murid untuk mengingat kembali materi yang telah diberikan, dan mengetahui tingkat perubahan tingkah lakunya.⁹⁴ Dalam Pendidikan yang humanis, siswa dipandang sebagai individu yang memiliki otoritas individu pula, mampu mengambil keputusan yang didasari sikap tanggung jawab sejak dini. Implementasi dan sikap inilah suatu keharusan bahwa siswa

⁹³ Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik: Humanisme Religius sebagai Paradigma Pendidikan Islam*, 212

⁹⁴ Abdullah Mujib dan Yusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan*, 211

diberi kepercayaan untuk mengevaluasi dalam rangka perbaikan ke depan apa ia lihat dan dihadapi sehari-hari. Karena guru adalah mitranya yang terdekat dalam proses belajar, sudah seharusnya siswa ikut andil dalam proses evaluasi guru. Selain itu, evaluasi yang dilakukan guru terhadap siswa harus menyentuh tiga ranah sekaligus, yakni kognitif, afektif, dan psikomotorik.⁹⁵

B. Paradigma Pendidikan Humanis dalam pendidikan Islam

Paradigma merupakan istilah yang dipopulerkan Thomas Khun dalam karyanya *The Structure of Scientific Revolution*.⁹⁶ Paradigma di sini diartikan Khun sebagai kerangka referensi atau pandangan dunia yang menjadi dasar keyakinan atau pijakan suatu teori. Pemikir lain seperti Patton sebagaimana dikutip Mansour Fakhri mendefinisikan pengertian paradigma hampir sama dengan Khun yaitu sebagai “*a world view, a general perspective, a way of breaking down of the complexity of the real world*”, (suatu pandangan dunia, suatu cara pandang umum atau suatu cara untuk menguraikan kompleksitas dunia nyata).⁹⁷

⁹⁵ Abdurrahman Mas'ud, Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik: Humanisme Religius sebagai Paradigma Pendidikan Islam*, 212

⁹⁶ Thomas Khun, *The Structure of Scientific Revolutions; Peran Paradigma Dalam Revolusi Sains*, (trj), (Bandung: Rosdakarya 1970),134

⁹⁷ Mansour Fakhri, *Sesat Pikir Teori Pembangunan dan Globalisasi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2001), 78

Menciptakan pendidikan Islam yang humanis berarti memformat pendidikan yang mampu menyadarkan nalar kritis peserta didik masyarakat muslim agar tidak jumud dengan hanya berpasrah menerima apa yang sudah ada dan berlaku sebagai budaya yang lestari di lingkungannya. Tapi juga mampu mendialogkan dengan perkembangan zaman yang ditengarai dengan maraknya teknologi serta pesatnya laju perkembangan ilmu pengetahuan di segala penjuru yang kian hari kian mengasingkan. Kenyataan ini harus bisa dimengerti oleh setiap peserta didik yang hidup di era global. Prinsip belajar pun harus bisa diselaraskan dengan perkembangan. Sebab jika tidak pada nantinya manusia akan jauh tertinggal dan terasingkan.⁹⁸

Praktik-praktik pengajaran di beberapa sekolah seperti pengajaran verbal, yang mana garis besarnya hanya dikte, diktat, hafalan, tanya jawab yang ujungujungnya hafalan yang ditagih melalui evaluasi tes tertulis harus segera direnovasi. Sebab jika demikian adanya berarti pendidikan belum mendidik siswa untuk mampu menghayati dan berpikir kritis terhadap nilai-nilai yang ada dalam kandungan materi yang diajarkan, namun hanya sebatas pelanggaran status quo yang dipamatkan. padahal dalam Islam penghayatan pada esensi materi adalah titik tolak nilai pendidikannya di mana penghayatan itu akan berimplikasi pada sikap dan amaliah peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Penghayatan itu juga yang akan

⁹⁸ Syaifullah Idris dan Tabrani ZA, Realitas Konsep Pendidikan Humanisme dalam Konteks Pendidikan Islam, *Jurnal Edukasi*, Vol 3, No 1, 2017, 105

mengantar peserta didik agar dapat hidup selaras di tengah maraknya arus teknologi.⁹⁹

Di samping itu, sedikit menilik pada sebuah kenyataan sejarah, Jika dirujuk kembali pada masa kejayaan Islam (abad 8-11), berpikir kritis telah menjadi sebuah simbol masa keemasannya. Kesadaran kritis dalam berparadigma menjadi sumber lahirnya cendekiawan-cendekiawan muslim termasyhur seperti Imam Ghazali, Ibnu Khaldun, Ibnu Sina, imam empat madzhab dan imam-imam kenamaan lainnya. Kesadaran kritis para cendekiawan muslim itu telah banyak menyumbangkan keilmuan kepada dunia modern, hingga kemudian pasca abad 11 Islam mengalami kemunduran yang ditengarai adanya kebekuan ijtihad. Kemunduran ini menyebabkan era keemasan beralih ke tangan bangsa barat.¹⁰⁰

Menyikapi hal ini, tidak perlu memperebutkan kembali sebuah kejayaan yang akan diakui menjadi milik siapa, namun permasalahannya bagaimana pendidikan Islam mampu mengulang dan mengemaskan kembali kejayaan pendidikan Islam pada masa sejarah yang pernah berada di puncak keemasannya, yang mana daripada itu akan membuahkkan generasi muslim yang mampu mengeksplorasi dan mengaktualisasikan pemikirannya secara aplikatif, sehingga akan

⁹⁹ Charlene Tan, *Educative Tradition and Islamic School in Indonesia*, *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 3(3): 2015, 417

¹⁰⁰ Charlene Tan, *Educative Tradition and Islamic School in Indonesia*, 430

terjalin harmonisasi yang selaras antara perkembangan jaman dengan paradigma Islam berbasis humanisme-teosentris.¹⁰¹

Humanisme Teosentris merupakan dua konsep yang saling terkait menjadi satu kesatuan tak terpisahkan atas dasar pemahaman bahwa Islam adalah agama yang sangat Humanis berdasarkan ke Tauhidan, maka harus ada kurikulum yang menjembatani antara Ketauhidan dan juga keilmuan yang non agama. Oleh karena itu. maka perlu adanya pembaharuan dalam kurikulum sesuai dengan perkembangan. Begitu juga memperbaharui paradigma yang melandasi pelaksanaan pendidikan baik di sekolah maupun di luar sekolah.¹⁰²

Islam pada masa kejayaannya menjadi pusat kajian berbagai disiplin ilmu, hal ini terbukti dengan bermunculannya para ilmuwan muslim. Tetapi seiring dengan berjalannya waktu, intelektualisme Islam itu mulai redup seiring dengan pemahaman dan budaya taqlid, padahal al-Qur`an banyak memberikan isyarat agar mengkaji semua disiplin ilmu, tidak terbatas ilmu-ilmu agama saja. Hal ini bisa dilihat dari ayat-ayat al-Qur`an yang memerintahkan untuk mengkaji ayat-ayat kauniyah. Dengan demikian Pengkajian Islam secara komprehensif baik ilmu agama maupun umum adalah sebagai Paradigma Pendidikan

¹⁰¹ Peter Kaylene & Tressa Lawrence Rosone, Multicultural Perspective on the Motivation of Students in Teaching Physical Education, *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 4(1): 2016, 115

¹⁰² Peter Kaylene & Tressa Lawrence Rosone, *Multicultural Perspective on the Motivation of Students in Teaching Physical Education*, 117

Islam Humanis atau dengan kata lain memanusiaikan manusia sesuai dengan tugas utama manusia sebagai khalifah di muka bumi.¹⁰³

C. Pendidikan Humanis Dalam Perspektif Al Qur'an

Pendidikan dalam Islam (al-Qur'an) adalah salah satu aspek dan menempati kedudukan yang sentral (utama), karena peranannya dalam membentuk pribadi muslim yang utuh sebagai pembawa misi kekhilafahan. Allah SWT telah membekali manusia dengan akal (kemampuan rasio) dan al- Qur'an yang dapat memberi dukungan yang kuat bagi usaha manusia untuk meningkatkan standard (taraf) kehidupan.

Pendidikan adalah instrumen bagi manusia untuk mengembangkan potensi dasar yang dianugerahkan Allah SWT. Fungsi pendidikan yang utama adalah mentransformasikan pengetahuan, keterampilan, dan menginternalisasi nilai-nilai yang dibutuhkan manusia untuk bisa hidup sempurna. Dari sudut pandang manusia, pendidikan adalah proses sosialisasi, yakni memasyarakatkan nilai-nilai, ilmu pengetahuan dan keterampilan dalam kehidupan.

Pendidikan Islam merupakan salah satu kajian dalam Islam. Pertumbuhan dan perkembangan pendidikan Islam telah terjadi sejak masa lalu. Banyak tokoh-tokoh yang membahas mengenai pendidikan Islam yang memiliki karakteristik masing-masing dalam pembahasannya. Pada prinsipnya tujuan pendidikan adalah merubah manusia menjadi lebih baik. Islam memandang bahwa manusia

¹⁰³ Subaidi, Konsep Pendidikan Islam dengan Paradigma Humanis, *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol 10 No 1, April 2016,

memiliki kualitas yang baik sebagai makhluk yang diciptakan oleh Allah.

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَن تَقْوِيمٍ

Artinya: Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya (Q.S. At-Tin: 4).¹⁰⁴

Ayat ini menjelaskan bahwa Allah menciptakannya (manusia) dengan tubuh yang tegak, sehingga dapat memakan makanannya dengan tangan; dan Allah menciptakannya dengan kemampuan memahami, berbicara, mengatur, dan berbuat bijak, sehingga memungkinkannya menjadi khalifah di muka bumi sebagaimana kehendak dari Allah SWT.¹⁰⁵

Dan inilah yang menjadi objek sumpah, yaitu bahwa Allah telah menciptakan manusia dalam wujud dan bentuk yang sebaik-baiknya, dengan perawakan yang sempurna serta beranggota badan yang normal. Dari segi fisik misalnya, hanya manusia yang berdiri tegak sehingga otaknya bebas berpikir, yang menghasilkan ilmu dan tangannya juga bebas bergerak untuk merealisasikan ilmunya itu, sehingga melahirkan teknologi. Bentuk manusia adalah yang paling indah dari semua makhluk-Nya. Firman-Nya bahwa manusia diciptakan dalam bentuk

¹⁰⁴ Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya (Bandung: Diponegoro, 2000), 598

¹⁰⁵ 'Abdullah bin Muhammad bin 'Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir*, ter. M. 'Abdul Ghoffar, vol. 6 (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2009), 620

fidik dan psikis yang sebaik-baiknya tidak harus dipahami bahwa manusia adalah semulia-mulia makhluk.¹⁰⁶

Dalam pendidikan manusia merupakan subjek sekaligus objek yang menjalani proses pendidikan. Pengetahuan tentang manusia adalah hal yang urgen untuk menentukan arah pendidikan. Manusia sebagai makhluk yang unik yang diciptakan oleh Allah yang memiliki keunggulan dibanding makhluk yang lain. Menurut ahli biologi tentang kapan kejadian manusia adalah sejak terjadinya pembuahan setelah pertemuan antara sel sperma (laki-laki) dan sel telur (perempuan). Pandangan ini mengandaikan bahwa asal kehidupan manusia hanya bersifat materi. Berdasarkan pendapat Ibnu Qayyim al-Jauziyah bahwa ruh diciptakan setelah penciptaan adam di surga.¹⁰⁷

الَّذِي أَحْسَنَ كُلَّ شَيْءٍ خَلَقَهُ وَبَدَأَ خَلْقَ الْإِنْسَانِ مِنْ طِينٍ

Artinya: yang membuat segala sesuatu yang Dia ciptakan sebaik-baiknya dan yang memulai penciptaan manusia dari tanah (Q.S. Al-Sajadah:7)¹⁰⁸

Tuhan yang menciptakan, mengatur, dan mengurus langit dan bumi serta segala yang ada padanya itu adalah Tuhan Yang Maha Mengetahui. Yang menciptakan segala sesuatu dengan sebaik-baiknya, sesuai dengan hikmah-Nya, memulai penciptaan manusia pertama dari tanah. Atas dasar itu, penciptaan manusia dalam bentuk fisik dan psikis

¹⁰⁶ ‘Abdullah bin Muhammad bin ‘Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir*, ter. M. ‘Abdul Ghoffar, vol. 6, 621

¹⁰⁷ Emilda Sulasmi, *Konsep Pendidikan Humanis dalam Pengelolaan Pendidikan di Indonesia*, (Yogyakarta: Bildung, 2020), 98

¹⁰⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: Diponegoro, 2000), 415

yang sebaik-baiknya dalam arti yang sebaik-baiknya dalam fungsinya sebagai hamba Allah dan khalifah di bumi. Makhluik lain pun sebaik-baiknya sesuai fungsi masing-masing.¹⁰⁹

Islam meyakini dengan adanya potensi dasar sebagai bawaan sejak lahir dan potensi dasar tersebut akan berkembang dengan baik dan sempurna setelah berinteraksi dengan lingkungan sekitar, yaitu melalui pendidikan.

Pendidikan humanis dalam perspektif al-Qur'an memandang manusia sebagai manusia, yakni makhluk hidup ciptaan Allah SWT dengan fitrah-fitrah tertentu. Sebagai makhluk hidup, manusia harus melangsungkan, mempertahankan dan mengembangkan hidupnya. Sebagai makhluk dilematik, ia dihadapkan pada pilihan-pilihan dalam kehidupannya. Sebagai makhluk moral, ia senantiasa bergulat dengan nilai-nilai. Sebagai pribadi, manusia memiliki kekuatan konstruktif dan kekuatan destruktif. Sebagai makhluk sosial, manusia memiliki hak-hak sosial dan harus menunaikan kewajiban-kewajiban sosialnya. Dan sebagai hamba Allah. Ia harus menunaikan kewajiban-kewajiban ubudiyahnya pula.¹¹⁰

Pendidikan humanis merupakan pendidikan yang mampu memperkenalkan apresiasinya yang tinggi kepada manusia sebagai makhluk Allah SWT yang mulia dan bebas serta dalam batas-batas eksistensinya yang hakiki, dan juga sebagai khalifah Allah. Pendidikan

¹⁰⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Vol. 15 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 380

¹¹⁰ Baharuddin dan Moh. Makin, *Pendidikan Humanistik*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2006), 22

humanistik dalam pandangan Islam al-Qur'an pendidikan yang memandang manusia sebagai manusia, yakni makhluk hidup ciptaan Allah dengan fitrah-fitrah tertentu untuk dikembangkan secara maksimal dan optimal.¹¹¹

Menurut Malik Fadjar pendidikan humanis berimplikasi pada proses kependidikan dengan orientasi pengembangan aspek-aspek kemanusiaan manusia, yakni aspek fisik-biologis dan ruhaniah-psikologis. Aspek rohaniah-psikologis inilah yang dicoba didewasakan dan di-insan kamil-kan melalui pendidikan sebagai elemen yang berpretensi positif dalam pembangunan kehidupan yang berkeadaban.¹¹²

Hal ini sejalan dengan pemikiran Abdurrahman Mas'ud, bahwa humanisme dalam pendidikan adalah proses pendidikan yang lebih memperhatikan aspek potensi manusia sebagai makhluk religius, abdullah dan khalifahtullah, serta sebagai individu yang diberi kesempatan Tuhan untuk mengembangkan potensi-potensinya sekaligus bertanggung jawab terhadap amal perbuatannya di dunia dan di akhirat sekaligus bertanggung jawab terhadap amal perbuatannya di dunia dan di akhirat.¹¹³

Dengan demikian, pendidikan humanistik bermaksud membentuk insan manusia yang memiliki komitmen humaniter sejati, yaitu insan manusia yang memiliki kesadaran, kebebasan, dan tanggung jawab

¹¹¹ Baharuddin dan Moh. Makin, *Pendidikan Humanistik*, 23

¹¹² Malik Fadjar, *Membuka Jendela Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), 27

¹¹³ Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik: Humanisme Religius sebagai Paradigma Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Gama Media, 2007), 19

sebagai insan manusia individual, namun tidak terangkat dari kebenaran faktualnya bahwa dirinya hidup di tengah masyarakat. Sehingga ia memiliki tanggung jawab moral kepada lingkungannya, berupa keterpanggilannya untuk mengabdikan dirinya demi kemaslahatan masyarakatnya. Memperhatikan hakikat pendidikan humanistik di atas, disebutkan bahwa pendidikan humanistik dalam pandangan Islam adalah pendidikan yang memandang manusia sebagai manusia, yang memiliki fitrah-fitrah tertentu untuk dikembangkan secara optimal.

D. Implementasi Teori Pendidikan Humanis dalam Pendidikan Islam

Islam adalah ajaran yang memiliki nilai humanis tinggi yaitu Allah SWT sebagai pencipta yang mencurahkan kasih sayang-Nya pada manusia di muka bumi ini sebagai wujud hubungan *hablum min Allah* sehingga nilai tersebut seharusnya dapat menjadi ajaran yang dapat diterapkan dalam kehidupan *hablum min an-nas*. Tidak hanya itu, prespektif Islam pun menanamkan pendidikan humanis yang harus dimiliki oleh seorang guru ketika mengajar. Tentunya, karakter humanis ini berdampak pada peran serta guru yang mendidik muridnya berdasarkan kebutuhan dan situasi yang diperlukan. Nilai-nilai humanis yang terdapat dalam pendidikan Islam sebenarnya dapat ditelaah dan dijadikan referensi untuk mewujudkan pendidikan yang berkualitas secara moral.¹¹⁴

¹¹⁴ Musthofa Rahman, Guru Humanis dalam Pendidikan Islam, *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. XXVIII No. 1 2013, 96

Kehidupan yang didominasi oleh pemenuhan kebutuhan material akan mendorong kehidupan yang penuh dengan konflik ketidakadilan, kesenjangan sosial yang menghancurkan dan menjauhkan hubungan persaudaraan yang harmonis dan persamaan. Manusia dihipnotis dengan karakter kepemilikan (*having character*) yang membahayakan bagi orang lain dan juga bagi diri sendiri. Etika sosial menjadi penting untuk dijaga sebagai tanggung jawab sosial serta tugas menjaga kemaslahatan di atas bumi. Berbicara mengenai etika sosial haruslah didahului dengan landasan etika perorangan. Atau dalam hal ini ajaran Islam tentang manusia yang dianggap versus anggapan (ajaran) al-akhlaq al-karimah dalam masyarakat Islam.¹¹⁵

Kehidupan yang penuh persaingan dan konflik antarumat manusia lebih dipicu oleh karakter dan sikap kepemilikan material yang berlebihan. Perebutan sumber-sumber alam melampaui batas-batas wilayah sehingga mendorong untuk terjadi proses ekspansi kekuasaan politik dan ekonomi untuk sekadar memperoleh keuntungan material yang lebih banyak. Konflik dan peperangan antarmanusia, masyarakat, bahkan antarbangsa masih selalu terjadi karena karakter keserakahan material yang melekat pada diri manusia. Pendidikan yang selama ini berkembang lebih menekankan pada penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi yang kurang disertai dasar kuat pengembangan karakter manusia yang memiliki hati nurani mulia. Penguasaan technical know

¹¹⁵ Agus Sutiyono, Sketsa Pendidikan Humanis Religius, *Jurnal Pemikiran Alternatif Pendidikan*, Vol-14 No 2, Agustus 2009, 2

lebih menonjol daripada pengembangan nilai-nilai dan sikap untuk membangun manusia yang arif dan bijak.¹¹⁶

Kondisi realistik seperti diuraikan di atas menjadi alasan yang kuat untuk membangun pendidikan yang lebih baik dengan diarahkan pada tujuan pembangunan manusia seutuhnya. Pendidikan dituntut untuk menjadi bagian dari pengembangan kehidupan keberagamaan, dan bukan merupakan kegiatan yang terpisah (sekuler) dari kehidupan keberagamaan masyarakatnya.¹¹⁷

Kata “humanis” dalam istilah pendidikan humanis pada hakikatnya adalah kata sifat yang berarti sebuah pendekatan dalam pendidikan.¹¹⁸ Pendidikan humanis sebagai sebuah nama pemikiran/teori pendidikan dimaksudkan sebagai pendidikan yang menjadikan humanisme sebagai pendekatan. Mastuhu memandang pengembangan potensi peserta didik dan pemanfaatan kesempatan secara optimal menjadi pendekatan dalam pendidikan.⁹ Esensi semua teori/model pendidikan adalah sama, meskipun dengan nama yang berbeda, seperti pendidikan partisipatif, pendidikan integralistik, pendidikan progresif, pendidikan pembebasan, yaitu pengembangan potensi manusia.

Penekanan atau pemusatan pendidikan pada anak secara individual ini dipertegas oleh para psikolog eksistensial atau

¹¹⁶ Agus Sutiyono, Sketsa Pendidikan Humanis Religius, *Jurnal Pemikiran Alternatif Pendidikan*, 3

¹¹⁷ Agus Sutiyono, Sketsa Pendidikan Humanis Religius, *Jurnal Pemikiran Alternatif Pendidikan*, 3

¹¹⁸ Musthofa, Pemikiran Pendidikan Humanistik dalam Islam, *Jurnal Pendidikan Islam*, 101

humanistik, seperti Carl Rogers, Abraham Maslow, dan Arthur Combs. Mereka adalah tokoh yang memunculkan teori pendidikan humanistik. Knight menyimpulkan pemikirannya tentang pendidikan ini sebagai *“helping the student become ‘humanized’ or ‘self-actualized’ –helping the individual student discover, become, and develop his real self and his full potential”*.¹¹⁹ Pendidikan dipandang sebagai bantuan kepada anak supaya menjadi manusiawi. Mereka dapat mengaktualisasikan diri dengan cara menemukan dan mengembangkan jati diri dan potensinya secara optimal sehingga menjadi manusia yang sesungguhnya.

Pendidikan humanis menekankan pencarian makna personal dalam eksistensi anak.¹²⁰ Peserta didik bebas menentukan tujuan pendidikan sesuai kebutuhan dan minatnya. Pencapaian tujuan ini menuntut adanya keterbukaan, penggunaan imajinasi, dan eksperimentasi. Karena itu, pendidik dianjurkan mengemas proses pendidikan sebagai bentuk kerja sama antar individu dan kelompok kecil. Tujuan tersebut menjadi acuan dalam merumuskan sistem pendidikan sehingga dapat mewujudkan cita-cita pendidikan yang mampu mengantarkan peserta didik menjadi manusia teraktualisasikan potensinya dengan optimal. Kata “Islam” dalam istilah tersebut tidak dimaksudkan untuk mendikotomikannya dari jenis pendidikan lain, meskipun dengan sendirinya memasuki wilayah perbedaan antara keduanya.

¹¹⁹ George R. Knight, *Issues and Alternatives in Educational Philosophy*, 62

¹²⁰ George R. Knight, *Issues and Alternatives in Educational Philosophy*,

Kata “Islam” hanya untuk menegaskan bahwa kajiannya didasarkan pada nilai-nilai atau ajaran Islam. Karena itu, “Pendidikan Humanistik-Islami” hanyalah merupakan suatu model pendidikan yang bersumber dari nilai-nilai ajaran Islam yang pelaksanaannya menggunakan humanisme sebagai pendekatan. Model pendidikan ini bertolak dari prinsip humanisme Islam.

Pendidikan humanis dalam Islam didefinisikan oleh Abdurrahman Mas’ud sebagai *“proses pendidikan yang lebih memperhatikan aspek potensi manusia sebagai makhluk sosial dan makhluk religius, ‘abdullah dan khalifatullah, serta sebagai individu yang diberi kesempatan oleh Tuhan untuk mengembangkan potensi-potensinya”*. Pendidikan humanis Islami akan merealisasikan tujuan humanisme Islam, yaitu keselamatan dan kesempurnaan manusia karena kemuliaannya.¹²¹

Sistem pendidikan ini akan membentuk peserta didik menjadi ‘abd Allah dan khalifah Allah sebagai manusia mulia. Pendidikan humanistik memandang manusia sebagai manusia, yakni makhluk ciptaan Allah dengan fitrah-fitrah tertentu. Hal ini menurut Malik Fadjar ditandai dengan kepemilikan hakhidup dan hak asasi manusia.¹²²

Pengembangan potensi ini hanya mungkin terwujud bila pelaksanaan pendidikan didasarkan pada prinsip humanisme, yaitu terlindunginya nilai-nilai hidup, harkat, dan martabat manusia.

¹²¹ Abdurrahman Mas’ud, *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik: Humanisme Religius sebagai Paradigma Pendidikan Islam*, 135

¹²² A. Malik Fadjar, *Reorientasi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Fajar Dunia, 1999), 38

Perlindungan ini berfungsi untuk menjamin potensi anak didik supaya bisa teraktualisasi secara maksimal. Pendidikan humanistik dalam Islam berupaya memahami kebenaran, kebaikan universal, dan aktualisasi diri lebih jauh ke kehidupan spiritual(dimensi vertikal), di samping memahami realitas dan permasalahan kehidupan manusia (dimensi horizontal) dalam kehidupan bersama.¹²³

Adapun kebutaan spiritual menjadikan manusia mudah terbelenggu keserakahan material. Pendidikan humanis Islam tidak cukup hanya diarahkan pada tugas membebaskan manusia dari belenggu kehidupan material dan intelektual, tapi juga harus membebaskan manusia dari belenggu spiritual.¹²⁴

Konsep inilah yang harus diaktualisasikan dalam aspek-aspek pendidikan humanis dalam Islam. Islam dengan watak religius-tauhidnya mengintegrasikan aspek spiritual sebagai satu kesatuan orientasi pendidikan yang tidak bisa dipisahkan dari aspek sosial dan material agar dapat membentuk manusia kongkret yang sempurna sebagai manusia beradab. Mereka itulah yang layak diberi predikat manusia sempurna (insan kamil), manusia teladan, unggul, dan luhur. Inilah profil manusia humanis. Konsep ini bertolak dari pemikiran Islam yang dibangun dari hubungan vertikal dan horizontal, teosentris dan antroposentris.

Perintah membaca (iqra') dalam Q.S. al-'Alaq/96: 1-5 menjadi dasar pendidikan untuk perbaikan, pembebasan, dan pencerahan

¹²³ Ali Syari'ati, *Humanisme: antara Islam dan Mazhab Barat*, terj. Afif Muhammad (Bandung: Pustaka Hidayah, 1996), 39

¹²⁴ Musthofa, *Pemikiran Pendidikan Humanistik dalam Islam*, 107

kemanusiaan. Ilmu pengetahuan yang diajarkan Allah menjadikan manusia lebih tinggi daripada malaikat dan jin. Manusia harus tunduk kepada Tuhan, tidak sombong dan tidak menindas makhluk lain.¹²⁵

Adapun implikasi positif teori ini ke dalam pembelajaran pendidikan Islam adalah sebagai berikut:¹²⁶

1. Memenuhi kebutuhan fisiologis ialah kebutuhan makan dan minum, pakaian, tempat tinggal, termasuk kebutuhan biologis. Yang merupakan kebutuhan paling dasar karena dibutuhkan semua makhluk hidup. Pemenuhan kebutuhan dasar peserta didik harus diutamakan karena kebutuhan ini sangat mendesak dan hendaknya guru memberikan kesempatan atau bantuan kepada siswa untuk memenuhinya. Dalam pembelajaran pendidikan Islam sebelum memutuskan cara pembelajaran apa yang pantas diterapkan pada pembelajaran pendidikan Islam, hendaknya para pendidik mengetahui terlebih dahulu keterlibatan kebutuhan-kebutuhan yang menjadi dasar motivasi dalam mencapai tujuan pembelajaran pendidikan Islam Mengakomodasi kebutuhan rasa aman secara fisik maupun psikis.
2. Mengakomodasi kebutuhan rasa aman secara fisik maupun psikis. Aman secara fisik, seperti terhindar dari kriminalisasi, teror, binatang buas, orang lain, tempat yang kurang aman dan sebagainya. sedangkan Aman secara psikis, seperti tidak di

¹²⁵ Musthofa, *Pemikiran Pendidikan Humanistik dalam Islam*, 109

¹²⁶ Iskandar, Implementasi Teori Hirarki Kebutuhan Abraham Maslow Terhadap Peningkatan Kinerja Pustakawan, *Jurnal Pendidikan*, 38

marah, tidak dibully, tidak direndahkan, tidak dipindahkan tanpa keterangan, diturunkan pangkatnya dan sebagainya. Kebutuhan akan keamanan di kelas menjadi tanggung jawab guru. Tugas guru ialah menetapkan peraturan dan jaminan atas keselamatan siswa serta kenyamanan kelas.

3. Kebutuhan cinta dan rasa memiliki (sosial) dibutuhkan seseorang supaya ia dianggap sebagai warga komunitas sosialnya. Bagi seorang siswa agar bisa belajar dengan baik, ia harus merasa diterima dengan baik oleh teman-temannya. Terkait dengan kebutuhan sosial siswa, guru hendaknya memberikan perhatian supaya siswa mampu berinteraksi dengan baik dan mempunyai rasa saling memiliki terhadap teman-temannya serta lingkungan sekelilingnya.
4. Kebutuhan harga diri (ego) termasuk juga keinginan untuk mendapatkan prestasi dan memiliki wibawa. Seseorang membutuhkan sebuah kepercayaan serta tanggung jawab dari orang lain. Dalam pembelajaran, dengan memberikan tugas-tugas yang menantang maka siswa akan terpenuhi egonya. Prestasi siswa sekecil apapun perlu diberikan apresiasi. Memberikan sebuah penghargaan pada peserta didik mampu memotivasi siswa untuk meningkatkan prestasinya.

Kebutuhan aktualisasi merupakan kebutuhan untuk menunjukkan dan membuktikan dirinya pada orang lain. Pada tahapan ini seseorang akan mengembangkan semaksimal mungkin potensi yang mereka miliki. Untuk

mengaktualisasikan dirinya peserta didik perlu suasana dan lingkungan yang kondusif. Ketika peserta didik sudah di tahap aktualisasi diri, guru hanya tinggal memberikan fasilitas yang diperlukan untuk mengembangkan dirinya secara lebih jauh. Abraham Maslow dengan teori motivasinya mengorientasikan manusia sebagai subjek yang dapat mengembangkan potensi-potensi yang dimilikinya untuk kemudian dapat mengaktualisasikan diri sebagai manusia yang utuh. Konsep ini sejalan dengan tujuan ajaran Agama Islam yang selalu mengedepankan nilai-nilai agama sebagai landasan motivasi untuk berbuat. Salah satunya menjalankan kewajiban khilafah di muka bumi.

BAB III

BIOGRAFI, KARYA, DAN LATAR BELAKANG PEMIKIRAN PENDIDIKAN HUMANIS EMHA AINUN NADJIB

A. Riwayat Hidup Emha Ainun Nadjib

Emha Ainun Nadjib atau yang lebih akrab dengan panggilan Emha merupakan budayawan dan intelektual muslim asal Jombang, Jawa Timur. Nama lengkap Cak Nun ialah Muhammad Emha Ainun Nadjib, anak keempat dari 15 bersaudara ini pernah menjalani pendidikan di Pondok Modern Gontor-Ponorogo dan menamatkan pendidikannya di SMA Muhammadiyah I Yogyakarta. Namun pendidikan formalnya di UGM, tepatnya di Fakultas Ekonomi, hanya mampu Emha selesaikan 1 semester saja. Sebelum menikah dengan Novia Kolopaking, Emha sebelumnya pernah menikah dan dikaruniai seorang anak yang merupakan vokalis dari grup band Letto, Noe yaitu Sabrang Mowo Damar Panuluh. Sedangkan dari pernikahannya dengan Novia, Emha dikaruniai empat anak.¹²⁷

Emha lahir sebagai rakyat jelata anak dari pasangan Muhammad Abdul Lathif dan istrinya Chalimah. Menggambarkan orang tuanya Emha berkata:

"Ayah saya adalah petani dan kiai yang mempunyai sebuah surau, tetapi dia adalah pemimpin masyarakat, tempat bertanya, dan

¹²⁷ Emha Ainun Nadjib, *Markesot Bertutur*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 1993), 4

*mengadu orang desa untuk berbagai masalah yang mereka hadapi. Begitu pula ibu saya. Semua masalah yang tidak dapat mereka pecahkan mereka ajukan ke orangtua saya untuk dipecahkan. Bahkan ketika saya masih dalam buaian, dan kemudian menjadi anak kecil, saya seringkali dibawa ibu mengunjungi para tetangga untuk menanyakan apa yang mereka masak, apakah mereka menyekolahkan anak-anak mereka, dan banyak masalah lain. Pengalaman ini membentuk kesadaran dan sikap sosial saya, dan nilai-nilai kami di dasarkan pada agama karena ajaran kunci dalam Islam adalah menolong sesama manusia dari kemiskinan dan membuat mereka mampu berfungsi sebagai manusia seutuhnya”.*¹²⁸

Emha Ainun Nadjib lahir di Desa Menturo, Kec. Sumobito, Jombang, Jawa Timur, pada 27 Mei 1953, Muhammad disingkat menjadi M.H atau Emha.¹²⁹ Dan sekarang, bersama istrinya (Novia Kolopaking) dan empat orang putra putrinya (Sabrang, Hayya, Jembar dan Rampak), Emha bertempat tinggal di Yogyakarta, tepatnya di Jalan Barokah no.287, Kadipiro, di sebuah rumah yang sekaligus berfungsi sebagai pusat kesekretariatan Emha dan Kiai Kanjeng.¹³⁰

Sebagian masa kecil Emha Ainun Nadjib dihabiskan di desanya. Dari sinilah Emha mulai memasuki dunia, mengembangkan gagasan social, intelektual, kultural, dan spritualnya. Emha bersyukur karena dilahirkan sebagai anak desa. Posisi inilah yang mengajarkan

¹²⁸ Ian L. Betts, *Jalan Sunyi Emha*, (Jakarta: Kompas, 2006), 1

¹²⁹ Ian L. Betts, *Jalan Sunyi Emha*, 2

¹³⁰ Emha Ainun Nadjib, *Kiai Bejo, Kiai Untung, Kiai Hoki*, (Jakarta: Kompas, 2007), Cet. IV, 258

kepadanya pelajaran mengenai kesederhanaan, keluguan dan kebijakan dalam hidup. Seperti yang dikatakan Emha:

“Saya banyak belajar dari orang-orang desa yang dalam hati mereka adalah petani. Mereka hanya makan dan menanam, mereka menanam sesuai dengan apa yang mereka kerjakan, tanpa embel-embel apapun. Mereka menggunakan karya sebagai orientasi hidup mereka. Mereka tidak pernah mencoba mengendalikan dan mengeksploitasi alam dan sesama manusia. mereka tegar sambil menderita. Saya benar-benar iri terhadap kualitas hidup mereka.”¹³¹

Emha memandang peran sosialnya sebagai hal yang wajar dalam kehidupan yang dibebani kewajiban untuk bekerja; beerja secara fungsional yang berarti bagi rakyat, bukan sebagai karier. Makna ini, menurut Emha, dapat mengambil bentuk sebagai pemihakan pada si lemah dan orang-orang yang dilemahkan oleh rekayasa sesama mereka.

Cak Nun bersekolah disalah satu sekolah dasar di desanya. Setelah lulus sekolah dasar ia melanjutkan pendidikan di Pondok Modern Gontor Ponorogo. Namun pada pertengahan tahun ketiganya bersekolah di Gontor ia dikeluarkan dari sekolah karena demo melawan Departemen keamanan. Kemudian dia pindah ke Yogyakarta dan bersekolah di SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta.¹³²

Setelah lulus SMA, Emha Ainun Nadjib melanjutkan kuliah di Fakultas Ekonomi Universitas UGM, namun dia tak sampai lulus. Emha merasa tidak betah dan kemudian memilih bergabung dengan kelompok

¹³¹ Ian L. Betts, *Jalan Sunyi Emha*, 8

¹³² Emha Ainun Nadjib, *Sedang Tuhan Pun Cemburu*, (Yogyakarta: Benteng Pustaka, 2015), 440

penulis muda, Persada Studi Klub (PSK). Di (PSK) Emha Muda menemukan bakat kepenyairan dan kepenulisan. Tulisan-tulisan hasil karya Emha banyak dimuat di media massa. Inilah titik penting dari hadirnya pengakuan masyarakat atas eksistensinya.¹³³ Sebagai seorang penyair dan penulis karir Emha terbilang cukup bagus. Ia pernah mengikuti kegiatan kesenian internasional seperti, Lokakarya Teater di Filipina (1980); International Writing Program di Universitas Iowa, Iowa City, AS (1984); Festival Penyair Internasional di Rotterdam, Belanda (1984); serta Festival Horizonte III di Berlin Barat, Jerman Barat (1985).¹³⁴

Cak Nun juga pernah mengikuti lokakarya teater di Filipina (1980), International Writing Program di Universitas Iowa, AS (1984), Festival Penyair Internasional di Rotterdam, Belanda (1984) dan Festival Horizonte III di Berlin Barat, Jerman (1985). Selain teater, Cak Nun juga adalah seorang penulis buku dan aktif di kelompok musik arahnya, Musik Kiai Kanjeng, yang selalu membawakan lagu-lagu sholawat Nabi dan syair-syair religius yang bertema dakwah. Selain itu, Cak Nun rutin menjadi narasumber pengajian bulanan dengan komunitas Masyarakat Padang Bulan di berbagai daerah. Cukup banyak tulisan Cak Nun, baik sajak maupun esai, yang telah dibukukan. Antara sajak yang telah terbit, antara lain “M” Frustasi (1976), Sajak sepanjang

¹³³ Sumasno Hadi, *Humanisme Teistik Emha Ainun Nadjib dan Kontribusinya Bagi Kehidupan Sosial*, Jurnal Filsafat, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Vol.27, No. 1, Februari 2017, 65.

¹³⁴ Emha Ainun Nadjib, *Sedang Tuhan Pun Cemburu*, (Yogyakarta: Bentang Pustaka, 2015), 460

Jalan (1978), Syair LautanJilbab (1989), Seribu Masjid Seribu Jumlahnya (1990), dan Cahaya Maha Cahaya (1991).¹³⁵

Bersama Kiai Kanjeng, terhitung dari tahun (Juni 1998-Desember 2006) Cak Nun telah mengunjungi lebih dari 22 Provinsi, 376 Kabupaten, 1.430 Kecamatan, dan 1.850 Desa di seluruh pelosok Indonesia. Cak Nun dan Kiai Kanjeng juga pernah diundang di berbagai belahan mancanegara, diantaranya tur ke 6 kota di Mesir, tur di Malaysia, dan serangkaian tur Eropa: Inggris, Jerman, Skotlandia, dan Italia. Maret 2006 Cak Nun dan Kiai Kanjeng mendapat undangan ke Malaysia dan Brunai Darussalam. Akhir 2006 melakukan serangkaian perjalanan di Finlandia dalam acara Amazing Asia dan Culture Forums atau undangan Union for Chistian Culture. Bersama Istri (Novia Kolopakig) dan empat anaknya (Sabrang, Hayya, Jambar dan Rampak) Cak Nun bertempat tinggal di kota Yogyakarta tempatnya di Jl. Barokah 287 Kadipiro, Yogyakarta. Sebuah rumah yang sekaligus berfungsi sebagaipusat kesekretariatan Cak Nun dan Kiai Kanjeng.¹³⁶

Ketika bocah Emha Ainun Nadjib bukan anak yang “manis-manis”. Bukan juga “anak papi-mami. bukan pula anak manja. Meskipun sesungguhnya ia bisa mendapatkan privilege itu. Ayahnya adalah seorang kiai yang terpendang di Desa Menturo, Sumobito, Jombang, Jawa Timur. Dalam hal sekolah misalnya. Ia sesungguhnya

¹³⁵ Emha Ainun Nadjib, *Orang Miyah*, (Yogyakarta: Bentang Pustaka, 2015), 2

¹³⁶ Emha Ainun Nadjib, *Jejak Tinju Pak Kiyai*, (Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2008), 240

bisa sekolah di Sekolah Dasar milik ayahnya. Tetapi, ia lebih memilih sekolah lain.¹³⁷

Suatu ketika, Cak Nun terlambat masuk sekolah. Risikonya ia dihukum gurunya. Cak Nun konsekuen dengan aturan sekolah itu. Baginya, aturan itu harus dijunjung tinggi oleh siapa pun maka ketika pada suatu hari gurunya pun terlambat mengajar, Cak Nun pun secara konsekuen menerapkan aturan itu. Ia menghukum sang guru untuk memikul sepedanya keliling halaman sekolah. Tentu saja sang guru merasa dilecehkan. Ia tersinggung berat. Ia marah. Ujungnya, Cak Nun keluar dari SD itu, yang dianggapnya telah menerapkan peraturan yang tidak adil.¹³⁸

Peristiwa dan pengalaman itu ternyata ikut memproses sikap sosial Cak Nun. Keadilan selalu menjadi kata kunci baginya. Artinya, keadilan selalu menjadi “titik pusat penilaian” dalam setiap aktualisasi peran sosial Cak Nun. Atas nama keadilan pula, Cak Nun merasa wajib “menggedor-gedor langit”. Dengan mikroskop batinnya ia meneropong sistem dan struktur sosial yang menganiaya manusia dan kemanusiaan, kekuasaan yang korup dan menindas, kemapanan yang melahirkan dekadensi,¹³⁹ dan seterusnya.

Karna kritik-kritik Cak Nun yang tajam, orang mungkin akan membenci dan memberi cap pemberang kepada Cak Nun. Tetapi,

¹³⁷ Emha Ainun Nadjib, *Slilit Sang Kiai*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2014), 307

¹³⁸ Emha Ainu Nadjib, *Sedang Tuhan pun Cemburu*, (Yogyakarta: PT Bentang Pustaka, 2018), h. 441-442.

¹³⁹ Dekadensi adalah kemunduran, kemerosotan moral

“kebenaran” itu sesungguhnya merupakan bagian dari “kesalahan sosial”. “Saya tidak bisa asyik sendiri di kamar. Tekun beribadah untuk merayu Tuhan agar saya masuk surga sendiri, sementara ketidakadilan bagai hujan lebat menikam bumi,” ujar Emha.¹⁴⁰

Emha Ainun Nadjib memiliki gaya bahasa yang khas dalam setiap materi yang beliau sampaikan. Beliau selalu menggunakan majas perumpamaan. Perumpamaan ini digunakan Emha Ainun Nadjib agar setiap jamaah mampu membayangkan masalah yang terjadi. Emha Ainun Nadjib selalu memberi perumpamaan-perumpamaan yang sederhana sehingga para jamaah mungkin paham akan maknanya. Dari sudut pandang analisis wacana kritis perspektif Fairclough pada dimensi praktik diskursif, hasil temuan dapat disimpulkan bahwa teks yang ditampilkan merupakan praktik wacana yang mencerminkan suatu kepentingan dan tujuan pemilik kanal Youtube yang dimunculkan lewat bahasa dakwah di media Youtube CakNun.com dalam Jurnal Cak Nun. Dalam berbagai video dakwah yang diunggah di kanal Youtube-nya, Cak Nun selalu berusaha meluruskan berbagai kesalahpahaman mengenai suatu hal, baik kesalahan makna etimologi maupun makna kontekstual.¹⁴¹

Kegelisahan untuk menyodorkan alternatif nilai membuat Cak Nun selalu “gerah” berada dalam kemampuan institusi. Ia bagaikan udara yang terus beredar, singgah ke ruang untuk kemudian

¹⁴⁰ Emha Ainun Nadjib, *Sedang Tuhan pun Cemburu*, 443

¹⁴¹ Nur Indah Solikhati, *Pesan dakwah dalam Jurnal Cak Nun Yang Berjudul “Belajardan Diajari”*: *Kajian Analisis Wacana Kritis Perspektif Norman Fairclough*, (Jurnal Pendidikan Semantiks, 2021), hlm 418

ditinggalkannya. Ia pernah jadi redaktur harian Masa Kini. Ia pernah menjadi sekretaris Dewan kesenian Yogyakarta. Tetapi, karena kemapanan itu dirasakan menjepit “sayap-sayap kebebasannya”, Emha pun lepas, “memberontak”. Yang terakhir, ketika “didhapuk” jadi fungsionaris Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI). Lagi-lagi Cak Nun “memberontak”.¹⁴²

Selain itu Cak Nun juga mengusung nafas Islam yang diiringi alat musik tradisional Gamelan Kiai Kanjeng sebagai perantara dakwahnya dalam agenda rutin bulanan, seperti Mocapat Syafaat di Yogyakarta, Padhang mbulan di Jombang, Gambang Syafaat di Semarang, Bangbang Wetan di Surabaya, Paparandang Ate di Mandar, dan Maiyah Baradah di Sidoarjo, dan beberapa tempat di berbagai provinsi yang ada di Indonesia.

B. Prestasi dan Karya Emha Ainun Nadjib

Pada bulan Maret 2011, Emha memperoleh Penghargaan Satyalancana Kebudayaan 2010 dari Presiden Susilo Bambang Yudhoyono. Menurut Menteri Kebudayaan dan Pariwisata, Jero Wacik, Penghargaan Satyalancana Kebudayaan diberikan kepada seseorang yang memiliki jasa besar di bidang kebudayaan dan mampu melestarikan kebudayaan daerah atau nasional serta hasil karyanya berguna dan bermanfaat bagi masyarakat, bangsa, dan negara. Emha belajar sastra pada guru yang dikaguminya, Umbu Landu Paranggi, seorang sufi yang hidupnya misterius, dengan merantau di Malioboro,

¹⁴² Emha Ainun Nadjib, *Sedang Tuhan Pun Cemburu*, 447

Yogyakarta antara tahun 1970-1975. Emha gemar menekuni beberapa pementasan teater yang berhasil digelarnya.¹⁴³

Pada tingkat internasional, Cak Nun pernah aktif mengikuti kegiatan kesenian seperti Lokakarya Teater di Filipina (1980); International Writing Program di Universitas Iowa, Iowa City, AS (1984); Festival Penyair Internasional di Rotterdam, Belanda (1984); dan Festival Horizonte III di Berlin Barat, Jerman Barat (1985).⁴ Emha juga pernah terlibat dalam produksi film *Rayya, Cahaya di Atas Cahaya* (2011), skenario film ditulis bersama Viva Westi.¹⁴⁴

Cak Nun memiliki ciri khas dalam setiap karya-karyanya dengan mengangkat tema-tema kritik sosial, serta kemanusiaan. Secara keseluruhan, buku karyanya merupakan buku ataupun esai yang sangat menjunjung tinggi nilai kemanusiaan dan kesamaan hak dan kewajiban setiap orang, sehingga mampu membius pembacanya seperti merasa ikut dalam setiap kejadian dalam karyanya, selain itu karya-karya beliau juga mengajak pembaca untuk ikut berpikir.

Cukup banyak juga karya-karyanya, baik dari sajak maupun esai, yang telah dibukukan. Di antaranya sajak yang telah terbit, antara lain. “M” Frustrasi (1976), Sajak Sepanjang Jalan (1978), Sajak-sajak Cinta (1978), Nyanyian Glandangan (1982), 99 untuk Tuhanku (1983), Syair Lautan Jilbab (1989), Suluk Pesisiran (1989, Seribu Masjid Satu Jumlahnya (1990), Cahaya Maha Cahaya (1991), Sesobek Buku harian

¹⁴³ Emha Ainun Nadjib, *Gelandangan di Kampung Sendiri*, (Yogyakarta: PT Bentang Pustaka, 2015), h. 282

¹⁴⁴ Emha Ainun Nadjib, *Kiai Hologram*, (Yogyakarta: PT Bentang Pustaka, 2018), 73

Indonesia (1993), Abacadabra (1994), Syair-syair Asmaul Husna (1994), dan lain-lain.

Karya-karya bidang kepenulisan Emha cukup banyak diterbitkan, baik berupa sajak maupun esai. Diantara sajaknya yang telah terbit adalah: M. Frustasi, Sajak-Sajak Sepanjang Jalan, Sajak-Sajak Cinta, Nyanyian Gelandangan, 99 Untuk Tuhanku, Suluk Pesisiran, Syair Asmaul, dan lain-lain. Sedangkan buku esainya yang telah diterbitkan adalah: Dari Pojok Sejarah, Sastra Yang Membebaskan, Secangkir Kopi Jon Pakir, Markesot Bertutur, Markesot Bertutur Lagi, Slilit Sang Kyai, 2,5 Jam Bersama Soeharto, Jogja Indonesia Pulang Pergi, Gelandangan Di Kampung Sendiri, Sedang Tuhan Pun Cemburu, Indonesia Bagian Dari Desa Saya, Anggukan Ritmis Kaki Pak Kiai, dan masih banyak lagi.

Buku Emha Ainun Nadjib yang berjudul “Secangkir Kopi Jon Pakir merupakan karyanya yang terbit tahun 1994. Dalam buku ini Emha Ainun Nadjib tampak bergelut dengan persoalan-persoalan hidup masyarakat kelas bawah, yang diungkapkan lewat “bahasa jelats”, sederhana (strukturnya) dan jenaka (gayanya).

Buku ini bercerita tentang Jon Pakir alias Jon yang Faqir. Jon Pakir adalah seorang pakar kondang asal jombang yang piawai dalam meracik gagasan dan merakit kata-kata. Dalam buku ini Jon menghibur pembaca sekaligus menyajikan secangkir kopi yang mat—matan untuk dinikmati kapan dan dimana saja. Kopi yang dimaksud dalam buku ini bukan sembarang kopi. Ada kopi modal untuk pelit, kopi “Amenangi Zaman Jahiliah”, kopi, “unalisme Absolute”, kopi “Syahadat Kiai

Jangkung”, kopi “Sosiologi Munyuk”, kopi “Fastabiqul Fulus” dan kopi-kopi lainnya yang ditanggung lebih sip ketimbang kopi nasgithel (panas, legi, kenthel) Dari sekitar seratus lima puluh kopi yang tersaji dalam buku ini, sang koki mencoba membincangkan problem-problem masyarakat kelas bawah (dalam arti luas) yang banyak diobrolkan di gardu-gardu, di warung-warung, dan ditempat obrolan lain.¹⁴⁵

Karya lain dari seorang Emha Ainun Nadjib adalah buku berjudul “Slilit Sang Kyai”. Slilit sang kiai adalah “kumpulan kolom” bukan “buku”. Artinya, kumpulan ini bukan paparan gagasan yang sejak semula disusun dalam suatu rakitan sistemik, seperti lazimnya sebuah buku disusun.

Dalam buku ini terdapat kumpulan kolom yang diikat oleh tema-tema keagamaan, dalam hal ini Islam, meskipun bukan tidak merambah perspektif religiositas dalam arti luas. Pada bagian kedua, tulisan-tulisan yang tersajikan memaparkan berbagai problem yang dihadapi oleh berbagai kelompok masyarakat. Yakni, mereka yang mengalami “sunyi” ekonomi, politik, dan budaya, serta tertepikan dalam pergulatan sejarah. Bagian ketiga kumpulan ini adalah tulisan-tulisan yang memasuki persoalan-persoalan yang lebih makro dan universal. Setiap tema yang diajukan selalu ditarik kedalam skala makro dan universal. Pada bagian ujung dalam buku ini dapat ditemukan sebuah kolom yang berbicara tentang bakat bangsa yang berbeda-beda, yang sesungguhnya akan juga melahirkan cita-cita, pilihan kebudayaan, ataupun cara

¹⁴⁵ Emha Ainun Nadjib, *Secangkir Kopi Jon Parkir*, (Bandung: PT Mizan Pustaka 2019)

memodernisasi diri yang juga berbeda. Dalam buku ini Emha membayangkan suatu peradaban yang tidak berporos tunggal.¹⁴⁶

Buku “Markesot Bertutur” dan “Markesot Berututur Lagi” merupakan salah satu karya emas dari perjalanan kepengarangan Emha Ainun Nadjib. Buku markesot bertutur ini menggambarkan kisah seorang bernama Markesot. Markesot adalah sosok lugu nan cerda, mbeling, terkadang misterius. Dalam kesehariannya dengan sahabat-sahabatnya, Markembloh, Markasan, Markemon, dan lain-lain yang tergabung dalam konsorsium para Mbabung (KPMb).

Markesot memperbincangkan seabrek problem masyarakat kita. Dari konflik politik internasional sampai soal celana. Dari tasawuf hingga filosofi urap. Dalam gaya bertutur khas jawa timuran yang penuh canda hingga sindiran. Markesot mengajak kita meneropong kehidupan secara arif dan menemukan hakikat dibalik nilai-nilai semu yang merjalela.¹⁴⁷

Buku lain adalah berjudul 2,5 Jam Di Istana (Kesaksian Seorang Rakyat Kecil), buku yang membuka tabir saat-saat terkahir bersama Soeharto. Buku tesebut merupakan upaya Emha Ainun Nadjib dalam menjelaskan sesuatu yang berkaitan dengan keadaan saat terjadinya reformasi. Dalam buku tersebut Emha mengajak pembaca untuk saling menyadari bersama bahwa hendaknya segala informasi dan silaturahmi diantara sesame rakyat kecil lebih mengandalkan komunikasi langsung

¹⁴⁶ Emha Ainun Nadjib, *Silit Sang Kiayi*, (Jakarta: Pt Pustaka Usaha Graffiti, 1991)

¹⁴⁷ Emha Ainun Nadjib, *Markesot Bertutur*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 1993), 196

dan empiris di lapangan rakyat kecil sendiri. Melalui buku *2,5 Jam Di Istana (Kesaksian Seorang Rakyat Kecil)* Emha bermaksud meneguhkan kembali ikrar pembaca bahwa amanu, hajar wa-jahadu, bahwa ijthad dan jihadn, bahwa reformasi atau tajdidun-nafs wa tajdidul-ummah merupakan pekerjaan semua pihak. Serta yang terpenting dari reformasi adalah thaharah: mereformasikan diri sendiri sehingga berpikiran adil, berpandangan jernih dan memelihara kasih sayang sosial.

Selain yang sudah disebutkan di atas, ada buku lain berjudul: *Kitab Ketentraman* (2001), *Segitiga Cinta* (2001), *Hikmah Puasa 1 & 2* (2001), *Trilogi Kumpulan Puisi* (2001), *Tahajjud Cinta* (2003), *SyairSyair Asmaul Husna* (2005), *Puasa Itu Puasa* (2005), *Folklore Madura* (2005), *Kafir Liberal* (2006), *Dari Pojok Sejarah; ReNungan Perjalanan Emha Ainun Nadjib* (2008). *Demokrasi La Raiba Fih* (2010) hingga pada buku *Hidup Itu Harus Pinter Gegas dan Ngerem* (2017), dan tentu buku-buku Cak-Nun terbaru yang dapat ditemukan dengan mudah di toko-toko buku.

Ringkasan dari beberapa karya Emha Ainun Nadjib diatas merupakan gambaran tentang pemikiran-pemikiran Emha Ainun Nadjib. Pemikiran yang dituangkan oleh Emha melalui tulisan tersebut mencakup seluruh aspek kehidupan sosial masyarakat.

C. Perjalanan Intelektual Emha Ainun Nadjib

1. Perjalanan Intelektual Cak Nun

Sebagai seorang pekerja sosial, kehidupan Emha lebih banyak dijadwal oleh masyarakat yang selalu setia disapanya lewat berbagai

acara dan pertemuan. Setidaknya ada empat acara rutin yang diasuhnya, diantaranya: Padhang Mbulan (Jombang), Mocopat Syafaat (Yogyakarta), Kenduri Cinta (Jakarta) dan Gambang Syafaat (Semarang), Acara-acara tersebut masih eksis hingga sekarang.

Padhang mbulan adalah salah satu acara rutin yang diadakan oleh Emha Ainun Nadjib di desa Menturo, Jombang, Jawa Timur. Acara tersebut merupakan acara maiyahan yang pertama kali diadakan oleh Emha Ainun Nadjib. Padhang mbulan sudah berlangsung selama 23 tahun dan masih berlangsung hingga saat ini.¹⁴⁸

Acara maiyahan yang rutin diadakan oleh Emha Ainun Nadjib di Yogyakarta adalah Mocopat Syafaat. Mocopat Syafaat pertama kali diadakan oleh Emha Ainun Nadjib pada tahun 1999. Acara rutin lainnya yang diadakan oleh Emha Ainun Nadjib adalah Kenduri Cinta di Jakarta dan Gambang syafaat di Semarang. Kedua acara ini diadakan pertama kali pada sekitar tahun 2000 akhir. Beberapa posisi penting organisasi juga pernah ditempati oleh Emha. Ia pernah dipilih menjadi redaktur harian Masa kini, menjadi dewan kesenian Yogyakarta dan menjadi fungsionaris Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia. Namun seluruh posisi itu ia tinggalkan dengan alasan keamanan yang Ia dapatkan dirasa menjepit kebebasannya.¹⁴⁹

Selain dalam bidang kepenulisan dan jurnalistik Emha Ainun Nadjib juga banyak berperan untuk negara. salah satunya adalah ketika proses peralihan kekuasaan dari Soeharto ke Habibie. Emha

¹⁴⁸ Emha Ainun Nadjib, *Padhang Bulan*, Jombang Jawa Timur, diakses tanggal 20 Mei 2022, <<https://www.youtube.com/watch?v=4ZU4XdUO-JM>>

¹⁴⁹ Emha Ainun Nadjib, *Sedang Tuhan Pun Cemburu*, 442

Ainun Nadjib merupakan orang yang menggagas adanya dewan reformasi dan komite reformasi.

Awal mula Cak Nun mengadakan maiyahan atau sinau bareng yaitu 1993 atas gagasan Adil Amrullah adik Emha, maka dari itu diselenggarakanlah pengajian di rumah ibu Emha di Jombang. Pengajian ini diadakan sebagai wadah silaturahmi antara Emha dan keluarganya. Selain itu juga dimaksudkan sebagai respon lingkaran Emha terhadap kondisi masyarakat pada saat itu yang mengalami ketidakpuasan, keputusasaan, amarah terpendam, ketidakadilan, singkatnya pada saat itu kondisi masyarakat sudah berada pada tubir semangat penghancuran. Pengajian ini pada awalnya hanya untuk keluarga dan lingkaran Emha saja yang saat itu merasakan kegundahan dihati mereka tentang keadaan hari itu. Lalu kemudian dari keluarga itu meluas menjadi kepada para tetangga, setelah para tetangga mulai meluas kepada satu rt, lalu satu desa, kecamatan, kabupaten, satu provinsi sampai akhirnya meluas sampai di luar jawa timur.¹⁵⁰

Pengajian tersebut diadakan secara terus menerus sebulan sekali dan mengambil waktu saat bulan purnama, maka pengajian tersebut dinamai pengajian Padhangmbulan. Kemudian usai sejarah besar reformasi di Jakarta dan kejatuhan Soeharto dimulailah pengajian serupa di rumah tinggal Emha Ainun Nadjib, Yogya. Pengajian tersebut dinamai Mocopot Syafaat. Pengajian pengajian rutin ini terus

¹⁵⁰ Rinu Wulan, dkk, Retorika Emha Ainun Nadjib, *Jurnal Prophetica: Islamic and Broadcasting*, Vol 2 No 2, 2018), 210

dilakukan, tak sedikit orang berdatangan ke tempat pengajian ini baik di Padhangmbulan maupun pada acara pengajian Mocopot Syafaat. Setelah pengajian-pengajian ini, muncul pula pengajian serupa dengan nama Papperandang Ate di Mandar. Kemudian Hafлах Shalawat dan Pengajian Tombo Ati di Surabaya, Gambang Syafaat di Semarang, Obor Illahi di Malang dan Kenduri Cinta di Jakarta.¹⁵¹

Maiyah adalah kajian atau forum belajar bersama (sinow bareng), dalam maiyah tidak mengenal gender, ras, maupun agama, dalam maiyah semua dipandang sama, mungkin hal ini lah yang menjadi salah satu point dari maiyah yang menjadi alasan kenapa orang berbondong-bondong sinaw bareng disini, banyak jama'ah dari luar kota sengaja datang untuk menghadiri sinaw bareng ini atau kajian ini. Orang yang sering mengikuti maiyah disebut jama'ah maiyah. Sebutan ini datang dari mereka sendiri bukan ketentuan oleh Emha maupun panitia maiyah.¹⁵²

Cara Emha Ainun Nadjib mendekati para jamaah melalui logikanya yaitu dengan pembuktian argumen-argumen yang disampaikan beliau selalu dengan fakta nyata, atau bahkan pengalaman beliau sendiri.

Sosok Emha Ainun Nadjib Emha membuat para jamaah selalu berpikir. Cak Nun mampu menglogikakan keberadaan Tuhan. Emha tidak membawa Tuhan pada jamaah, namun Emha mampu membawa

¹⁵¹ Rinu Wulan, dkk, Retorika Emha Ainun Nadjib, *Jurnal Prophetica Islamic and Broadcasting*, 211

¹⁵² Rinu Wulan, dkk, Retorika Emha Ainun Nadjib, *Jurnal Prophetica Islamic and Broadcasting*, 213

jamaah mayyah sama-sama menemukan Tuhan. Emha mampu menembus rasio para jamaah mayyah, dengan studi literature dan pengalaman Cak Nun. Dan untuk dedikasi beserta perhatiannya pada kaum arus bawah.

2. Corak Pemikiran Emha Ainun Nadjib

Kerangka pemikiran Emha Ainun Nadjib bagi pendidikan humanis dibagi berdasarkan tiga tema utama berikut ini, kemudian juga menitikberatkan pada sinergi antara pengembangan potensi lahir dan batin manusia sebagai makhluk sosial dengan mengacu pada esensi nilai-nilai syariat Islam. Selanjutnya, kerangka pemikiran Emha Ainun Nadjib tentang nilai-nilai humanis dibagi berdasarkan tiga tema utama berikut ini.¹⁵³

1. Pembebasan

Sebuah pembebasan yang diungkapkan Cak Nun mengacu pada cara pandangya terhadap realitas sosial masyarakat Indonesia yang terbelenggu dalam berbagai persoalan budaya seperti terjebak dalam tren sekularisme, materialisme, hedonisme, ekstremisme, hingga fanatisme akibat globalisasi. Oleh karena itu, Cak Nun mencoba menyalurkan etos humanistiknya yang fokus pada pembebasan dari gaya hidup yang salah menuju gaya hidup yang lebih religius. Perlu dicatat bahwa paradigma kosmologis telah menopang semangat pembebasan Cak Nun yang mengacu pada pemahaman tentang ideologi batas-batas, seperti yang juga diungkapkan dalam bukunya yang

¹⁵³ Faiz, AA, Emha Ainun Nadjib dan Teologi Harmoni Sosial Dalam Perspektif Sosiologi Agama, *Jurnal Sosiologi Agama*, 2019, No 13 (Vol 2), 13

berjudul “Kerajaan Indonesia” di mana ketika Cak Nun mengatakan kata kebebasan, fokusnya adalah pada pengertian batasan atau ikatan.¹⁵⁴

Kemudian dalam konsep kesadaran kosmis Cak Nun, sunnatullah. Sedangkan kritik sosial dalam karya-karya Cak Nun merupakan strategi brilian untuk mencerahkan masyarakat dari pengaruh primordialisme sebagai penyebab hilangnya nilai kebebasan dan wibawa setiap individu. Selain itu, semangat pembebasan Cak Nun yang sering dijumpai dalam berbagai aspek kehidupan seperti politik, agama, ekonomi, pendidikan, budaya, dan masyarakat adalah sikap kritisnya dalam menyikapi kelompok akademik dan keagamaan yang hanya menekankan pemahaman tekstual. Padahal pemahaman tanpa pertimbangan kontekstual dan kepekaan sosial budaya tentu akan menjadi titik awal munculnya kontradiksi atas nilai kebebasan itu sendiri.

Lebih lanjut, pemahaman Cak Nun tentang pembebasan juga menekankan pada praktik kehidupan beragama yang rasional, sehingga menuntut reformasi dalam upaya ijtihad teks-teks agama (al-Qur'an dan hadits) yang relevan dengan karakteristik masyarakat dan perkembangan zaman. Dalam konteks ini, Cak Nun berpendapat bahwa ijtihad yang tidak moderat dan budaya agama yang kaku bisa menjadi bumerang yang bisa menghancurkan esensi agama. Atas dasar itu, dapat dipahami bahwa esensi semangat pembebasan Cak Nun adalah mewujudkan tatanan kehidupan beragama yang selalu mengedepankan

¹⁵⁴ Emha Ainun Nadjib, *Kerajaan Indonesia*, (Yogyakarta: Progress, 2009),

aktualisasi kebebasan dan otoritas sebagai bagian dari fitrah manusia itu sendiri.¹⁵⁵

2. Naturalisme

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, ideologi batas Cak Nun juga memiliki korelasi yang erat dengan naturalisme manusia, yang merupakan bagian dari lingkup kosmologis. Selain itu, pandangan epistemologis Cak Nun Terkait dengan kognisi universal (kosmis) mirip dengan tujuan kelompok naturalis-humanis yang selalu bertumpu pada sistem organik manusia. Di sisi lain, Cak Nun juga menyatakan sifat organik manusia sebagai bentuk ketetapan sunnatullah yang termasuk nilai keseimbangan.¹⁵⁶

Dalam konteks ini, Cak Nun memberikan analogi antara organisme manusia dengan aspek keseimbangan (proporsi), yaitu ketika seseorang sakit. Sakit adalah suatu kondisi dimana sistem kekebalan tubuh seseorang lemah atau organ tubuh tidak dapat berfungsi dengan baik. Namun fokus utamanya terletak pada kesadaran seseorang untuk menjaga atau bahkan mengabaikan kesehatannya sebagai konsekuensi logis darisunnatullah. Oleh karena itu, dapat diasumsikan bahwa kondisi sakit akibat mengabaikan kesehatan tubuh termasuk dalam bentuk pelanggaran akibat keseimbangan. Tentang sunnatullah melihatnya Cak Nun merupakan satu kesatuan yang utuh yang terdiri dari alam (dimensi teologis) yang bersifat mutlak dan alam budaya

¹⁵⁵ Faiz, AA, Emha Ainun Nadjib dan Teologi Harmoni Sosial Dalam Perspektif Sosiologi Agama, *Jurnal Sosiologi Agama*, 14

¹⁵⁶ Emha Ainun Nadjib, *Terus Coba Budaya Tanding*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), 62

(dimensi sosiologis) yang bersifat dinamis. Jika dilihat secara struktural, kodrat alam dan budaya memiliki kedudukan yang setara untuk mendorong semangat humanisme untuk memberdayakan secara tepat kebebasan dan otoritas setiap individu.¹⁵⁷

3. Toleransi

Toleransi merupakan sikap toleransi dalam menyikapi realitas yang beragam tersebut. Dalam arti luas, tasamuhatau toleransi adalah sikap yang diwujudkan dalam kesediaan untuk menerima pendapat dan pandangan yang berbeda-beda, meskipun cenderung tidak sesuai dengan pendapat pribadi.¹⁵⁸

Kemudian toleransi juga dianggap sebagai nilai universal yang dapat menjamin keterikatan masyarakat yang pluralistik. Mengenai semangat toleransi, Cak Nun memaknainya sebagai konsekuensi dari setiap individu atas perannya sebagaikhalifatullahatau pengelola alam, yang masih berkaitan dengan sikap kosmologis Cak Nun tentang ideologi batas. Selain itu, Cak Nun juga menyatakan bahwa konsep kognisi individu harus menetapkan prasyarat, yaitu tercapainya kedewasaan manusia, dimana mereka yang telah matang baik mental maupun pemikirannya akan selalu memiliki kesadaran kekaguman dan tanggung jawab yang tinggi.¹⁵⁹

¹⁵⁷ Wildan Maulana, Humanisme Agama Emha Ainun Nadjib dan Perannya Bagi Keagamaan Moderasi Umat Islam, *Jurnal Pendidikan Islam*, Jilid 6, November 2021, 197

¹⁵⁸ Bahari, *Toleransi Beragama Mahasiswa (Studi tentang Karakter Kepribadian, Keterlibatan Organisasi, Hasil Belajar Pendidikan Agama dan Lingkungan Pendidikan terhadap Toleransi Beragama pada 7 Perguruan Tinggi Umum Negeri)*, (Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama, 2010), 74

¹⁵⁹ Emha Ainun Nadjib, *Terus Coba Budaya Tanding*, 72

Oleh karena itu, manusia dapat mencapai kognisi realitas pluralistik jika kedua kesadaran tersebut tertanam kuat dalam diri individu, sehingga berdampak pula pada terwujudnya harmoni sosial dalam kehidupan nyata. Selanjutnya setiap individu yang dapat mengikuti kematangan aksiologis Cak Nun secara tidak langsung telah mampu mewujudkan kognisi kosmis, Dimana tahapan kognisi akan mengantarkan individu pada pemahaman bahwa hakikat kehidupan tidak dapat dipisahkan dari hakikat alam dan hakikat kebudayaan.

Sedangkan menurut Cak Nun, kognisi kosmis ini merupakan akar sejati dari terbentuknya sikap toleransi yang hakiki, karena manusia sendiri berada sebagai subyek pelaksana alam alam dan penentu alam budaya dalam lingkup kosmologis. Oleh karena itu, kita dapat memahami bahwa paradigma Cak Nun tentang humanisme dan toleransi didasarkan pada konsep kosmologis-teistiknya. karena manusia sendiri berada sebagai subjek pelaksana alam alam dan penentu alam budaya dalam ruang lingkup kosmologis.

Oleh karena itu, kita dapat memahami bahwa paradigma Cak Nun tentang humanisme dan toleransi didasarkan pada konsep kosmologis-teistiknya. karena manusia sendiri berada sebagai subjek pelaksana alam dan penentu alam budaya dalam ruang lingkup kosmologis.¹⁶⁰

Nilai yang ditekankan Cak Nun dalam hal hubungan-relasional antara manusia dengan Tuhan adalah nilai proses. Nilai ini dimaknai

¹⁶⁰ Wildan Maulana, Humanisme Agama Emha Ainun Nadjib dan Perannya Bagi Keagamaan Moderasi Umat Islam, *Jurnal Pendidikan Islam*, 198

sebagai “perjalanan” manusia dalam mencari dan menuju hakikat hidupnya, yaitu Yang Sejati atau kesejatan (Tuhannya). Nilai proses memuncak pada apa yang disebutnya sebagai “peniadaan diri”, atau proses de-eksistensial menuju esensial. Dalam esai yang berjudul “Mereka Mencari Rumus Tuhan”, Emha memaparkan bahwa berbagai kemungkinan manusia, dalam proses religiositasnya, tidak dapat dinilai secara “hitam-putih”. Artinya, proses pemaknaan manusia atas eksistensi Yang Sejati (Tuhan) sangatlah bertingkat kualitasnya. Emha menyontohkan, ada orang yang memercayai kemampuan agama dan sekaligus meyakini peranan Tuhan. Sebaliknya, ada orang yang tidak memercayai keabsahan agama, tapi berharap kepada fungsi Tuhan. Ada pula yang tidak memercayai eksistensi Tuhan, akan tetapi meyakini nilai-nilai agama.¹⁶¹ Demikian yang dimaksud kemungkinan kualitas religiositas seseorang yang tidak hitam putih, melainkan memiliki penekanan pada prosesnya masing-masing.

Sistem pendidikan yang dianut suatu bangsa akan mencerminkan mentalitas dan perilaku para pengambil kebijakannya. Realitas sejarah di Indonesia telah menunjukkan betapa institusi pendidikan dijadikan alat melanggengkan kekuasaan. Implikasi dari semua itu adalah hilangnya profesionalisme dan independensi institusi pendidikan dari konteksnya sebagai institusi yang mencerdaskan dan membebaskan.

¹⁶¹ Emha Ainun Nadjib, *Jibril Tidak Pensiun*, (Yogyakarta: Progress, 2007), 206.

Dalam kerangka empiris wujud “berhala dan belenggu” di atas boleh jadi mengejawantahkan dalam bentuk pendidikan, budaya, agama, dan politik. Pendidikan tentulah harus berupa sistem dan proses yang berusaha memekarkan potensialitas manusia dan membimbing aktualisasinya. Dengan demikian, pendidikan berperan sebagai pembebas manusia dari keterjebakan dan keterbelengguan jiwa manusia oleh orientasi semu. Di sisi lain, melalui pendidikan pula proses penciptaan mentalitas dan kultur demokrasi suatu masyarakat dapat dilakukan.¹⁶²

Dengan demikian, pendidikan merupakan proses dekonstruksi yang memproduksi wacana untuk membangkitkan kesadaran kritis kemanusiaan. Pendidikan identik dengan proses pembebasan manusia. Pendirian ini berangkat dari asumsi bahwa manusia dalam sistem dan struktur sosial yang ada telah mengalami proses dehumanisasi.¹⁶³

Cak Nun dalam narasinya tidak lepas dari proses keagamaan masyarakat. Selain itu, tidak lepas pula dari nilai kemanusiaan dan kebudayaan, serta dari status manusia sebagai hamba Tuhan. Artinya adalah narasi keselarasan kehidupan masyarakat yang dibangun dari dalam kepercayaannya pada Tuhan. Tentu dalam konteks ini adalah Islam, yang kadang juga dipadukan dengan nilai kearifan lokal masyarakat. Dalam konteks yang demikian yang dimaksud yaitu, narasi keselarasan kehidupan masyarakat yang dibangun dari konsepsi

¹⁶² Zamroni, *Pendidikan Untuk Demokrasi Tantangan Menuju Civil Society*, (Yogyakarta:Bigraf Publishing, 2001), 8

¹⁶³ Francis Wahono, *Kapitalisme Pendidikan: Antara Kompetensi dan Keadilan*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2001), Viii

terdalam manusia yaitu kepercayaan kepada Tuhan dalam kedudukan manusia sebagai hamba.¹⁶⁴

Dalam konteks sebagaimana di atas, nantinya Cak Nun mencari kesadaran terdalam manusia, atau apa yang disebut olehnya dengan kesejatian. Karena itu, ditemukan bahwa narasi keselaran kehidupan Cak Nun dibangun bukan dari lebel-lebel keagamaan manusianya atau kedudukan sosialnya, namun dari kesejatiannya. Sehingga mdengan demikian, manusia setara dan sama dalam kedudukannya sebagai hamba di hadapan Tuhan. Kerangka dasar pemikiran Cak Nun adalah mengambil tempat dari dalam kesadaran masyarakat yang berusaha dimanifestasikan dalam perilaku keseharian mereka.¹⁶⁵

Pola pemikiran Cak Nun tentu dapat ditemukan dalam berbagai karya-karyanya seperti naskah drama, musik, esai, puisi, dan lain-lain. Di dalam karyanya yang berserakan itu tersimpan makna-makna diskursif yang sangat kaya, utamanya karya-karya tulis Cak Nun pada dekade 1980 hingga 1990-an, yang pada periode ini dipandang sebagai periode paling produktifnya dalam bidang kepenulisan. Belakangan tentu makna diskursif itu berada dalam ceramah-ceramahnya baik di masyarakat maupun dari dokumentasi media sosial dan atau buku-bukunya. Kandungan makna diskursif itu

¹⁶⁴ Abd. Aziz Faiz, Emha Ainun Nadjib dan Teologi Harmoni Sosial dalam Perspektif Sosiologi Agama, *Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama dan Perubahan Sosial*, Vol. 13, No. 2, Juli-Desember 2019, 9

¹⁶⁵ Abd. Aziz Faiz, Emha Ainun Nadjib dan Teologi Harmoni Sosial dalam Perspektif Sosiologi Agama, *Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama dan Perubahan Sosial*, 11

membawa pada bacaan penulis atas kerangka teologi kerukunan Cak Nun antara lain sebagai berikut:¹⁶⁶

Pertama, *strukturalisme transendental*. Kuntowijoyo mengutip dari *webster's new international dictionary* mengatakan bahwa ada 5 makna mengenai kata transendesntal, namun diantara lima makna itu hanya ada tiga makna yang dekat dengan Islam yaitu “*abstrak*”, “*metafisis*” dan “*melampaui*”.¹⁶⁷ Kuntowijoyo lebih jauh menjelaskan bahwa *transendental* dalam bentuk pengertiannya yang bersifat spiritual membantu menyelesaikan masalah-masalah kemanusiaan modern. Adapun *strukturalisme transendental* merujuk pada kesadaran akan totalitas Islam. Dalam konteks ini adalah bahwa perkembangan perubahan sosial belakangan tidak membawa pada kehilangan jati diri manusia beragama dengan kaffah.

Menurut Sumasno Hadi dalam tulisannya berjudul “*Humanisme Teistik Emha Ainun Nadjib dan Kontribusinya Bagi Kehidupan Sosial*” mengatakan bahwa penekanan nilai-nilai yang dimaksudkan Cak Nun dalam hal relasi manusia dengan Tuhannya adalah nilai proses. Nilai yang demikian dimaknai Cak Nun sebagai “perjalanan” manusia sebagai upaya mencari sekaligus menuju hakikat hidupnya, yaitu Yang Sejati atau kesejatian (Tuhannya). Puncak dari nilai proses itu adalah “peniadaan diri”, atau proses deeksistensial menuju yang

¹⁶⁶ Sumarsono Hadi, *Humanisme Teistik Emha Ainun Nadjib dan Kontribusinya Bagi Kehidupan Sosial*, *Jurnal Filsafat*, Vol. 27, No. 1, Februari 2017., 92

¹⁶⁷ Kuntowijoyo. *Muslim Tanpa Masjid: Esai-Esai Agama, Budaya dan Politik dalam Bingkai Strukturalisme Transendental*, (Bandung: PT Mizan, 2001), 16

esensial. Dalam konteks yang demikian Cak Nun kerap kali kemudian baik dalam ceramah dan tulisannya menekankan pada aspek transendensi atau spiritual. Dalam kerangka yang lebih tegas Cak Nun berangkat juga dari kerangka sufisme.¹⁶⁸

Dalam tradisi Islam ada yang disebut dengan tasawuf yang dalam tren modernnya disebut dengan istilah sufisme. Dalam perkembangannya selama ini, sufisme memang banyak ditentang bahkan dilawankan dengan fiqih. Islam sufi yang hadir dalam konteks ke-Indonesiaan pada awal masuknya Islam di Indonesia, menjadi tersisihkan kemudian setelah Islam fiqih mulai dominan dalam kehidupan muslim Indonesia. Dalam sejarah pula, menurut beberapa kalangan, dua tradisi Islam ini pernah berlawanan kala eksekusi Siti Jenar oleh para Sunan kala itu. Peristiwa tersebut adalah peristiwa sufisme yang dihukumi dengan fikih.

Kedua, *based on living values*. Dalam berbagai pidato, deklamasi bahkan pertemuan di berbagai forum yang penulis ikuti seperti pada forum Maiyah yang ditayangkan di AD TV dan beberapa video yang berserakan di internet, tampak bahwa Cak Nun dalam ceramahnya tidak berorientasi pada teks dalam pengertian *rigid* berupa *scripture*, namun berorientasi pada kehidupan masyarakat, budaya dan tradisi luhur. Hampir tidak ditemukan dari ceramah-ceramah Cak Nun yang isinya teks ke teks, namun lebih banyak disandarkan pada kehidupan manusia beragam, yang dipoles dengan

¹⁶⁸ Sumasno Hadi, Humanisme Teistik Emha Ainun Nadjib dan Kontribusinya Bagi Kehidupan Sosial, *Jurnal Filsafat*, 100

sangat kritis dan arif, meski tentu Cak Nun tidak sama sekali meninggalkan teks.¹⁶⁹

Dalam tataran yang lebih gamblang orientasi tulisan dan ceramahnya dibangun berdasarkan kenyataan hidup. Penempatan dalam ruang nilai kehidupan masyarakat inilah yang membawa ceramah Cak Nun dinikmati oleh seluruh kalangan. Sebab, ketika agama dibicarakan dalam konteks kehidupan, maka agama dalam ceramah-ceramah Cak Nun tidak dimaknai sebatas teks an sich, tetapi dipahami sebagai kehidupan. Sehingga, agama tampil dalam wajahnya yang bijaksana dan arif. Agama kemudian hadir sebagai solusi bagi masyarakat. Dalam konteks itulah kesadaran dan pengetahuan mengenai nilai-nilai moral, keberanian menentukan sikap, penentuan sudut pandang, hingga pada kepekaan pengendalian diri, pengenalan diri dan kerendahan hati menjadi titik tolak yang Cak Nun gali dari kehidupan masyarakat.¹⁷⁰

Kerangka sebagaimana dikemukakan di atas, dapat dipahami dalam ruang pola pikir dan pengalaman hidup Cak Nun yang selama ini tidak lepas dari aktivitas kebudayaannya sejak menjadi mahasiswa. Ditambah pula dengan paham keagamaan yang dimilikinya sejak menjadi santri. Karena itu tidak mengherankan jika Cak Nun

¹⁶⁹ Abd. Aziz Faiz, Emha Ainun Nadjib dan Teologi Harmoni Sosial dalam Perspektif Sosiologi Agama, *Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama dan Perubahan Sosial*, 14

¹⁷⁰ Tetep, *Menggali Nilai-Nilai Karakter Sosial dalam Meneguhkan Kembali Jati Diri Ke-Bhineka-an Bangsa Indonesia*. Dalam Prosiding Konferensi Nasional Kewarganegaraan. Tanggal 11 November 2017, Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta., 373

mengembangkan paham keagamaan itu dalam dimensi kebudayaan. Pengembangan basis agama dalam kerangka basis kehidupan ini membawa paham keagamaan yang ditulis dan yang diceramahkan Cak Nun menjadi agama yang dinikmati oleh siapapun, baik itu oleh umat Kristen, Budha, Hindu dan lain sebagainya. Dalam konteks ini Cak Nun berusaha mengobjektifikasi agama.¹⁷¹

Ketiga, *Historis-Antroposentris*. Historis dalam kerangka ini bukan historis dalam pengertian sejarah seperti preodesasi, namun pengertiannya lebih pada “membumi”. Adapun yang dimaksud antroposentrisme adalah kajian dan pemahaman Cak Nun yang melihat manusia sebagai makhluk istimewa dengan akal dan rasionalitasnya, bahkan sebagai khalifah di bumi. Dalam ruang yang demikian kehidupan sosial masyarakat terus bergerak dalam diktum harmoni sosial. Karena itu sering kali pandangan Cak Nun juga dilandaskan pada kehidupan ril masyarakat sebagaimana penulis sebutkan dalam kerangka sebelumnya. Tentu yang dibicarakan Cak Nun tidak hanya sebatas tradisi dan realitasnya sebagaimana adanya. Justru dalam kerangka itu Cak Nun tetap kritis, sehingga transformasi memungkinkan terus dilakukan.¹⁷²

Dalam ruang pemahaman sebagai disebutkan di atas, Cak Nun tidak hanya berteologi yang sifatnya ke atas, namun juga bersifat

¹⁷¹ Sumasno Hadi, *Pemikiran Emha Ainun Nadjib dalam Tinjauan Filsafat Humanisme: Kontribusinya Bagi Perkembangan Kehidupan Sosial*, Yogyakarta, Tesis di Universitas Gadjah Mada, 2011, 93

¹⁷² Sumasno Hadi, *Pemikiran Emha Ainun Nadjib dalam Tinjauan Filsafat Humanisme: Kontribusinya Bagi Perkembangan Kehidupan Sosial*, 96

historis-antroposentris yang berpusat pada manusia. Dalam kerangka ini strukturalisme transendensi dan nilai-nilai riil kehidupan masyarakat digerakkan dan ditrasformasikan dalam kerangka teologi harmoni sosial. Asumsi dasarnya jelas karena manusia adalah khalifah yang terus mencari kesejatiannya. Dalam konsep yang lain, yang demikian itu sering pula disebut dengan teo-antroposentris, atau dalam bahasa Kuntowijoyo disebut dengan humanisme-teosentris, meski sudah barang tentu dalam konsep-konsep itu ada penekanan yang berbeda dalam beberapa sisi.

D. Landasan Epistemologis Pendidikan Humanistik Emha Ainun Nadjib

Epistemologi Emha yang terdiri dari kesadaran dan pengetahuan, kebenaran dan analogi. Kesadaran dan pengetahuan merupakan konsep pengetahuan Emha terkait erat dengan konsep pengetahuan di dalam tradisi tasawuf. Sedangkan kebenaran menurut Emha terdiri dari tiga komponen yaitu benar perorangan yang termasuk dalam kebenaran makna paling sempit (*benere dewe*), lalu benarnya komunal atau jumlah, benarnya orang banyak (*benere wong akeh*) dan yang terakhir adalah kebenaran esensial yang biasa disebut Emha sebagai kebenaran yang sejati (*bener kang sejati*). Dan analogi Emha tergolong dalam metafora analogis.

Dari penjelasan singkat tersebut dapat dipahami mengenai pemikiran Emha dalam aliran filsafat epistemologis menganut pada aliran Pragmatis-Instrumental yang ditokohi oleh Ibnu Khaldun. Ibnu Khaldun memandang bahwa pendidikan merupakan salah satu

kesempatan kepada akal untuk lebih giat dan melakukan aktifitas. Hal tersebut dapat dilakuakn melalui proses menuntut ilmu dan keterampilan. Disamping itu, melalui potensinya, akal akan mendorong manusia untuk memperoleh dan melestarikan pengetahuan.

Pengetahuan menurut pragmatisme harus berakar dari pada pengalaman, manusia pro-aktif dan eksploratif terhadap lingkungan sebagai sumber sarana belajar. Bagi pragmatisme meyakini bahwa pengalaman dan pengetahuan pada hakikatnya akan menghasilkan nilai kebenaran yang berdaya guna, seperti —matahari menyinari bumi atau —pohon yang menghasilkan buah-buahan. Pandangan pragmatism tentang kebenaran adalah relative, dan tidak absolut, tergantung ruang dan waktu. Menurutnya, kebenaran itu senantiasa berupa sesuatu yang berguna yang terbentuk dari peristiwa-peristiwa alami yang terjadi.¹⁷³ Dan pemikiran pendidikan humanistik Cak Nun sesuai dengan prinsip aliran filsafat pendidikan tersebut.

¹⁷³ Joseph L. Blau, *Men and Movement in America Philoshopy*, (New Jersey: Prentice Hall, 1965), hlm. 235.

BAB IV

RELEVANSI PENDIDIKAN HUMANISTIK EMHA AINUN NADJIB DALAM PENGEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA

A. Relevansi Pendidikan Humanistik Emha Ainun Nadjib dalam Pengembangan Pendidikan Islam di Indonesia

Pendidikan humanistik didefinisikan oleh Cak Nun sebagai “*proses pendidikan yang lebih memperhatikan aspek potensi manusia sebagai makhluk sosial dan makhluk religius, kesempatan oleh Tuhan untuk mengembangkan potensi-potensinya*”.¹⁷⁴ Pendidikan humanistik dipandang relevan dalam pengembangan pendidikan Islam jika meliputi aspek dan nilai-nilai pendidikan humanistik. Salah satunya merealisasikan tujuan pendidikan humanistik, yaitu keselamatan dan kesempurnaan manusia karena kemuliaannya. Sistem pendidikan ini akan membentuk peserta didik menjadi ‘abd Allah dan khalifah Allah sebagai manusia mulia. Pendidikan humanistik memandang manusia sebagai manusia, yakni makhluk ciptaan Allah dengan fitrah-fitrah tertentu. Hal ini menurut Cak Nun ditandai dengan kepemilikan hak hidup dan hak asasi manusia.¹⁷⁵

Orientasi sistem pendidikan humanistik sejalan dengan konsep pendidikan Islam yang inheren dalam konotasi istilah tarbiyah, ta’līm, dan ta’dīb. Konsep pendidikan yang didasarkan pada ketiga terma itu

¹⁷⁴ Emha Ainun Nadjib, *Pandulum antara Pendidikan dan Industri*, diakses pada tanggal 15 Mei 2022 <<https://www.youtube.com/watch?v=gQcZkCQyUek&t=85s>>

¹⁷⁵ Emha Ainun Nadjib, *Markesot Bertutur*, 178

mengandung makna yang amat dalam berkenaan dengan manusia, masyarakat dan lingkungan dalam rangka pengabdian kepada Allah.¹⁷⁶

Pendidikan humanistik tidak cukup hanya diarahkan pada tugas membebaskan manusia dari belenggu kehidupan material dan intelektual, tapi juga harus membebaskan manusia dari belenggu spiritual. Konsep inilah yang harus diaktualisasikan dalam aspek-aspek pendidikan humanistik dalam pengembangan pendidikan Islam. Islam dengan watak religius-tauhidnya mengintegrasikan aspek spiritual sebagai satu kesatuan orientasi pendidikan yang tidak bisa dipisahkan dari aspek sosial dan material agar dapat membentuk manusia kongkret yang sempurna sebagai manusia beradab. Mereka itulah yang layak diberi predikat manusia sempurna (insan kamil), manusia teladan, unggul, dan luhur. Inilah profil manusia humanis.

Kajian di atas, memberikan penjelasan bahwa relevansi antara konsep pendidikan humanistik Cak Nun dengan pengembangan pendidikan Islam di Indonesia, sebagai berikut:

1. Penempatan peserta didik sebagai subjek dalam proses pembelajaran¹⁷⁷
2. Peran dan fungsi pendidikan sebagai sarana guna membangkitkan kesadaran peserta didik,
3. Menempatkan realitas sosial sebagai media pembelajaran

¹⁷⁷ Emha Ainun Nadjib, *Pandulum antara Pendidikan dan Industri*, diakses pada tanggal 15 Mei 2022 <<https://www.youtube.com/watch?v=gQcZkCQyUek&t=85s>>

4. Penciptaan suasana belajar dialogis yang mengantar peserta didik menjadi individu yang toleran dan demokratis.

Hasil penelitian ini memperlihatkan adanya Pengembangan potensi anak hanya mungkin terwujud bila pelaksanaan pendidikan didasarkan pada prinsip humanistik, yaitu terlindunginya nilai-nilai hidup, harkat, dan martabat manusia. Perlindungan ini berfungsi untuk menjamin potensi anak didik supaya bisa teraktualisasi secara maksimal. Pendidikan humanistik dalam Islam berupaya memahami kebenaran, kebaikan universal, dan aktualisasi diri lebih jauh ke kehidupan spiritual (dimensi vertikal), di samping memahami realitas dan permasalahan kehidupan manusia (dimensi horizontal) dalam kehidupan bersama.

B. Konsep Pendidikan Humanistik Menurut Emha Ainun Nadjib

Beralih ke pandangan Cak Nun mengenai pendidikan humanistic. Diketahui Cak Nun berpendapat bahwa pendidikan harus mengajarkan tiga syarat kesadaran atau ketercerahan supaya seseorang dikatakan bernilai etis dan humanis, yaitu:¹⁷⁸

1. Pendidikan ketercerahan spiritual

Pendidikan ketercerahan spiritual adalah kesadaran manusia atas qodratnya (sunnatullah) sebagai makhluk ciptaan Allah, sebagai

¹⁷⁸ Emha Ainun Nadjib, *Keterjajahan dalam Pendidikan #3*, diakses pada tanggal 16 Mei 2022 <<https://www.youtube.com/watch?v=eG-YHg3CeOU&t=25s>>

makhluk etis manusia harus menempatkan dirinya dengan propesional (bertanggung jawab) di dalam peran-perannya.

2. Pendidikan ketercerahan mental

Pendidikan Ketercerahan mental adalah kesadaran yang mencapai tingkat kedewasaan, nilai kedewasaan ini timbul dari spritualitas sebagai qodrat alami manusia. dari ketercerahan mental akan mewujudkan moralitas yang teguh pendirian maupun keberanian.

3. Pendidikan ketercerahan intelektual

Pendidikan ketercerahan intelektual adalah kualitas yang terbentuk dari sebuah potensi rasional manusia, intelektual yang dibangun oleh rasionalitas membentuk manusia yang memiliki keluasan dan kelenturan pengetahuan dan diharapkan bisa memecahkan masalah-masalah yang ada di lingkungannya (masyarakat).

Cak Nun yang mengandaikan pembentukan human being ini diartikan harus melalui sebuah “proses bergerak dengan segala cara untuk terus menerus menjadi, menuju keabadian”. Menuju suatu keabadian (Tuhan) adalah kebutuhan ontologis manusia. Dari situ, pandangan etis Cak Nun pun akan mengatakan bahwa moralitas itu dapat dicari dan dapat dipelajari dari Tuhan. “Tuhan adalah guru yang maha sejati.” Meski rasionalitas itu bisa menjadi sumber dari moral, Namun pada tingkat dimensi lain, seseorang harus memiliki dan memerlukan suatu dogma, acuan nilai ruhaniah yang tidak akan berhasil dikejar dengan naral pikirnya, melainkan cukup diterimanya.

Dalam bukunya Cak Nun yang berjudul “Orang Maiyah” yang menggambarkan beberapa hal tentang pendidikan Islam yang humanistik yaitu pertama tauhid, kedua akhlak (uswatun hasanah), ketiga penyucian Rohani. Adapun penjelasannya sebagai berikut:¹⁷⁹

1. Tauhid

Dalam buku tersebut kita ambil contoh dalam bagian keikhlasan Induk Ayam , bagian tersebut ditulis oleh salah satu jamaah maiyah yang bernama Isman, menjelaskan bahwa semua kejadian di dunia ini tidak bisa lepas dari peran Allah yang Maha Esa, dia mengambil perumpamaan seekor ayam betina, ketika ayam betina tersebut bertelur maka ayam jantan yang membuahnya tidak akan pernah muncul lagi, berbeda jika itu ikan Arwana, ketika si betina bertelur maka yang bertugas menjaga telur adalah arwana jantan dengan memasukannya ke mulutnya. Apa yang terjadi dengan ayam betina? Dia rela mengerami telurnya hingga menetas sementara ayam jantan yang lain sudah mendapat betina lain untuk dibuahi, karena si ayam betina yakin akan apa yang sudah disyariatkan kepada ayam jantan, dan dia tetap ikhlas melakukan tugasnya sebagai ibu dari ayam-ayam kecil tanpa ayah.

Salah satu contoh kisah yang berisi nilai tauhid dari kisah seekor ayam, bahwa didalam hal yang remeh temeh pun Allah berada dialamnya, satu lagi kisah yang terkandung di dalam buku tersebut sebatang rokok kretek patah, kita belajar dari sebatang

¹⁷⁹ Emha Ainun Nadjib, *Orang Miyah*, 93

rokok kretek yang patah, kebanyakan orang ketika mendapati kreteknya patah ia lantas akan membuangnya, karena kita berfikir sudah tidak bisa diandalkan lagi, sudah tidak bisa digunakan lagi, itu hanya akan terjadi kepada orang-orang yang kehilangan semangat atau putus asa. Dalam buku tersebut dikatakan:

*“nak, sudahlah, percayalah tidak akan pernah terlintas untuk membuatmu menderita, apalagi membuatmu menjadi terlantar. Dan yakinlah, jangan pernah engkau terjebak hanya karena kekerdilan pikiran menjadikanmu tidak dewasa. Luaskan dan panjangkanlah perjalananmu. Karena kelak ia akan menjadi salah satu dari ‘pupuk’, yang membuat lunak dan subur nya lahan tempat engkau bekerja, menjadikan luasnya cakrawala pengetahuanmu yang menjadikanmu untuk tidak terburu-buru dan berputus asa”.*¹⁸⁰

2. Akhlak

Ketika kita berbicara tentang Akhlak, bagaimana keadaan moral bangsa Indonesia saat ini? apakah sudah sesuai atau paling tidak perilaku masyarakat tidak dibenci oleh sang Khalik . Akhlak secara terminologi berarti tingkah laku seseorang yang didorong oleh suatu keinginan secara sadar untuk melakukan suatu perbuatan yang baik. Akhlak merupakan bentuk jamak dari kata khuluk, berasal dari bahasa Arab yang berarti perangai, tingkah laku, atau tabiat.

¹⁸⁰ Emha Ainun Nadjib, *Orang Maiyah*, (Yogyakarta: Benteng Pustaka, 2011), 39

Satu bagian lagi dalam buku “Orang Maiyah” yang berjudul sarjana sekolahan dan sarjana kehidupan, Cak Nun mengajak kita untuk berfikir luas dan mendalam. Di zaman materialisme ini kita banyak menganggap orang-orang desa yang tidak pernah secara sempurna mendapatkan pendidikan secara formal kita acuhkan, kita anggap tidak terpelajar. Sekali lagi kedewasaan seseorang tidak ditandai oleh tingkat pendidikan formalnya. Kedewasaan tidak pasti berkaitan dengan tingginya jabatan, kesalahan keagamaan seseorang tidak mesti berhubungan dengan banyak ayat Allah yang ia hafal.

3. Penyucian Rohani

Ketika kita sampai pada bagian penyucian rohani, sungguh semua yang ada dalam buku “Orang Maiyah” bisa menjadi alat pemantul atau bahkan cermin untuk melihat hidup kita sendiri. Banyak hal-hal yang barangkali kita sepelekan seperti batang rokok yang patah, seekor ayam betina yang mengerami telurnya dan sebagainya. Bisa jadi karena kita mulai terpapar virus materialisme, kita lebih mempedulikan orang yang mempunyai tingkat pendidikan tinggi, mempunyai kekuasaan, jabatan yang tinggi, itu semua hanya bersifat sementara, dan bukan jaminan atas kebahagiaan. Maka kita harus lebih peka terhadap peristiwa apa saja yang terjadi di hidup kita, keluarga kita, lingkungan kita, dan kita ambil pendidikan seluas-luasnya dari hal-hal remeh temeh sekalipun.

Ada beberapa konsep pokok yang ditawarkan Cak Nun dalam pembahasan pendidikan humanistik, yaitu sebagai berikut:

a. Pendidikan itu Memanusiakan Manusia

Sebenarnya pendidikan adalah media kultural untuk membentuk “manusia”. Kaitan antara pendidikan dan manusia sangat erat sekali, tidak bisa dipisahkan. Pendidikan adalah “humanisasi”, yaitu sebagai media dan proses pembimbingan manusia muda menjadi dewasa, menjadi lebih manusiawi. Jalan yang ditempuh tentu menggunakan massifikasi jalur kultural. Tidak boleh ada model “kapitalisasi pendidikan” atau “politisasi pendidikan”. Karena, pendidikan secara murni berupaya membentuk insan akademis yang berwawasan dan berkepribadian kemanusiaan.¹⁸¹

Orientasi pendidikan tradisional memberikan status siswa harus siap digembleng, dibina dan seterusnya. Lewat kegiatan yang telah disusunnya oleh pendidik atau guru, siswa tidak perlu ikut campur tangan dalam proses pendidikan itu. Akibatnya, tidak jarang kegiatan pendidikan tersebut menyebabkan siswa sudah dibudayakan sebagai obyek, maka hasil pendidikan dengan orientasi seperti itu akan menciptakan lulusan yang bersifat pasif dan memiliki sifat ketergantungan yang tinggi terhadap orang lain.

Sistem pendidikan yang seperti ini menjadikan anak didik sebagai manusia-manusia yang terasing dan tercerabut dari realitas

¹⁸¹ Hasil wawancara dengan manager Emha Ainun Nadjib, Yogyakarta: 17 Juni 2022

dunianya sendiri dan realitas sekitarnya, karena guru telah mendidik mereka menjadi orang lain dan bukan menjadi dirinya sendiri. Akhirnya pendidikan bukan menjadi sarana untuk menumbuhkembangkan potensi-potensi anak didik tetapi malah menjadikan mereka sebagai manusia-manusia yang siap dicetak untuk kepentingan tertentu. Lebih ironis, ketika pendidikan dijadikan sebagai sarana terbaik untuk memelihara keberlangsungan politik status quo, bukan sebagai kekuatan penggugah.¹⁸²

*“Subyeknya Pendidikan yaitu anak didik, manusianya, pendidikan sekarang itu anak-anak ini tidak digiring atau digali untuk mengetahui kehendaknya. Jadi kalau kita bikin sekolah adalah memancing atau merangsang, menumbuhkan bagaimana anak itu mengerti apa yang dia butuhkan dalam hidupnya yang dia inginkan dalam hidupnya”.*¹⁸³

Profil manusia dalam pandangan Islam. Pertama, sebagai hamba Allah dengan mengabdikan dan taat kepada Allah karena dari Allah lah manusia diciptakan dan kepada Allah lah manusia menyembah. Kedua, sebagai Bani Adam yaitu dengan memperhatikan nilai-nilai kemanusiaan dengan cara menitikberatkan pembinaan hubungan persaudaraan antar sesama

¹⁸² Hasil wawancara dengan manager Emha Ainun Nadjib, Yogyakarta: 17 Juni 2022

¹⁸³ Emha Ainun Nadjib, *Ilmu Sekolah dan ilmu Kehidupan*, diakses pada tanggal 24 mei 2020 <<https://www.youtube.com/watch?v=bIYu9UG6OO4>>

manusia tanpa memandang apapun sebab berasal dari keturunan yang sama.

Ketiga, sebagai khalifah dengan diberikannya amanah sehingga memiliki wewenang dalam mengelola dan memanfaatkan alam dan seisinya untuk memenuhi kebutuhan manusia secara keseluruhan tanpa menafikan tanggung jawab yang mengiringinya demi membuat alam tetap terjaga kelestarian dan keseimbangannya. Keempat, sebagai makhluk biologis yang terdiri dari bentuk jasmani yang tetap terikat dengan kaidah umum makhluk biologis seperti berkembang biak dan lain sebagainya.

Kelima, manusia sebagai al-insan yakni memiliki banyak potensi sehingga hal ini menjadi pembeda bahwa manusia berbeda dengan makhluk yang lain seperti kemampuan berbicara, mengingat, berpikir dan menguasai ilmu pengetahuan melalui proses tertentu. Keenam, sebagai al-nas dengan konsep yang lebih cenderung mengacu pada status manusia yang berkaitan dengan lingkungan masyarakat di sekitarnya.

b. Pendidikan Manusia yang Beradab dan Berakhlak

Dalam pendidikan Islam atau pendidikan dalam Islam terdapat tiga istilah yaitu *tarbiyah*, *ta'lim* dan *ta'dib*, dari ketiga istilah tersebut yang paling populer untuk pendidikan dalam Islam adalah *tarbiyah* atau *at-tarbiyah*.

Pada dasarnya, konsep *tarbiyah* mempunyai arti dan definisi mengasuh atau pengasuhan, merawat, memberi makan, pemeliharaan, menernakkan, mematangkan dan mengajarkan hidup

untuk lebih teratur. Pendidikan pada dasarnya dikhususkan untuk manusia dan memiliki tujuan untuk memanusiakan manusia, namun jika dilihat dari arti kata tarbiyah tentu sangat meluas seperti merawat tanaman, merawat barang dan memberi makan ternak sehingga tidak terbatas hanya pada manusia.

Sementara cakupan dari istilah atau konsep ta'lim lebih meluas jika disandingkan dengan konsep tarbiyah, karena dalam konsep tarbiyah adalah pengajaran tanpa adanya pengenalan-pengenalan pengetahuan mendasar. Tujuan utamanya adalah transformasi pengetahuan dan keahlian berpikir.

Kata ta'dib adalah *masdar* (kata benda) dari kata kerja *addaba* yang memiliki arti kurang lebih mendidik. Kata *addaba* ini dapat diartikan sebagai mendidik yang lebih spesifik lagi mendidik yang tertuju pada penanaman dan penyempurnaan akhlak budi pekerti luhur.

Prinsip dasar tentang pendidikan menurut Cak Nun menekankan pada konsep ta'dib, yang mencakup pada ilmu dan amal. Dan adanya amal atau disebut dengan praktik langsung tujuannya untuk menjamin agar ilmu yang telah dipelajari dapat dipergunakan dengan baik dalam kehidupan, Cak Nun dengan konsep ta'dib ini mengkombinasikan secara harmonis antara ilmu, amal (praktik) dan adab yang kemudian menamakannya dengan pendidikan. Istilah ta'dib yang secara harfiah berarti norma, sopan santun dan tata karma, sedangkan dalam pendidikan memiliki arti melakukan

pembinaan secara terus menerus untuk membentuk peserta didik dengan watak dan karakter yang baik.¹⁸⁴

Cak Nun berpandangan bahwa konsep pendidikan dengan penanaman akhlak dan adab penting untuk melatih anak agar berakhlak mulia dan memiliki kebiasaan yang terpuji, sehingga adab yang baik dapat melekat dalam diri dan menjadi karakter yang kuat sehingga dapat terbebas dari akhlak yang buruk.

*“Ilmu kui kelakone kanti laku, laku dan ketemune itu seberapa jauh kedaulatan belajar itu terjadi”.*¹⁸⁵

Selain budi pekerti, akhlak juga diartikan sebagai tabiat dan adat/kebiasaan. Kata akhlak secara harfiah mengandung kesesuaian dengan kata *khalqun*. Berhubungan langsung dengan kata khaliq (pencipta) dan makhluk (yang diciptakan). Dari susunan itulah akhlak dapat dijadikan sebagai sarana yang memungkinkan tumbuhnya hubungan yang baik antara makhluk dengan sang khalik juga antara makhluk dengan sesama makhluk.

Maka dari itu, hakikat dari akhlak merupakan kehendak jiwa manusia tanpa adanya beban dalam memunculkan perbuatan. Kehendak yang dimaksud dapat diperoleh melalui kebiasaan-kebiasaan yang dilestarikan. Tentu akhlak baik harus selalu dijaga dengan cara melakukannya secara berulang-ulang. Jika

¹⁸⁴ Hasil wawancara dengan manager Emha Ainun Nadjib, Yogyakarta: 17 Juni 2022

¹⁸⁵ Emha Ainun Nadjib, *Pandulum antara Pendidikan dan Industri*, diakses pada tanggal 15 Mei 2022 <<https://www.youtube.com/watch?v=gQcZkCQyUek&t=85s>>

tindakan/perbuatan hanya dilakukan sekali-sekali maka tidak bisa dikatakan dengan akhlak. Sehingga dapat kita tarik inti dari akhlak ialah tindakan/perbuatan yang timbul dengan sendirinya (spontan) dan dilakukan berulang-ulang (sering).

Melihat akhlak bisa terbentuk melalui kebiasaan maka perlu kiranya kebiasaan-kebiasaan yang baik selalu dilakukan supaya terlatih dan tergerak secara spontan sebagaimana kita menghafal dan mengingat setiap cara dan kegiatan di luar kepala.

Masalah yang timbul akibat pendidikan yang kurang baik ialah penurunan moral pada masa modern ini, diantaranya permusuhan yang terjadi antar agama, antar ormas-ormas islam, hamil diluar nikah, tidak adanya sekat muda-mudi dalam pergaulan (pergaulan bebas), dan lain sebagainya. Cak Nun selaku orang yang paham akan keadaan ini selalu mengajak masyarakat agar mencintai kerukunan, mencintai kedamaian, menghindari perselisihan, mengajak agar dijalan yang lurus, mengkaji berbagai masalah yang akhirnya menemukan solusi dan mencari persamaan agar hidup menjadi tenang dan harmonis. Menurut Cak Nun “kesalahan pendidikan saat ini disebabkan karena budaya pendidikan kita meninggalkan moral dan pengetahuan. Bahwa yang paling prinsip pada manusia itu adalah moralnya dan akhlaknya, bukan pandai tidaknya. Di universitas, sekolah-sekolah lanjutan pada saat ini tidak peduli dengan semua itu”.¹⁸⁶

¹⁸⁶ Emha Ainun nadjib, *Kerajaan Indonesia*, 153

c. Pendidikan menumbuhkan kesadaran manusia atas kediriannya

Seseorang telah benar-benar mengenal Tuhannya dengan segenap akal dan sepenuh hatinya, maka hal ini akan menimbulkan buah yang masak lagi nyaman serta akan memberikan bekas-bekas yang lezat dalam jiwanya sendiri.¹⁸⁷

Pendidikan itu menemani anak untuk menemukan kehendak Tuhan atas kehendak dirinya, jadi orang tua atau seorang pendidik itu hanya sebagai orang yang “*nguntitin*” dibelakangnya. Jadi pada tahap yang lebih lanjut, anak didik itu harus mampu menemukan fadhillah (keutamaan), atau menemukan potensi terkuat itu apa. Pendidikan mestinya mampu mengantarkan anak-anak peserta didik menemukan potensi terkuatnya, atau karakter utamanya apa. Yang nanti hasilnya anak didik akan mampu mengeksplor dirinya dalam bidang apa.

Menurut Cak nun, seorang guru itu harus memiliki jiwa atau batin yang berdekatan dengan Allah, tanpa batin yang dekat dengan Allah, mustahil seorang guru dapat mengantarkan peserta didik kepada Allah.¹⁸⁸

Sebagai contoh, guru semua muslim, yaitu Rasulullah, yang senantiasa membimbing dan mengajak kaum muslim berbondong-bondong untuk berjumpa dengan Allah. Di dalam puisinya, Cak

¹⁸⁷ Hasil wawancara dengan manager Emha Ainun Nadjib, Yogyakarta: 17 Juni 2022

¹⁸⁸ Hasil wawancara dengan manager Emha Ainun Nadjib, Yogyakarta: 17 Juni 2022

Nun mengutarakan betapa besarnya pengorbanan Rasulullah (sebagai guru) kepada kaum muslim (kepada peserta didik) dan peserta didik harus menanamkan cinta kepada guru sehingga dapat tersambung rohaninya, serta ilmu dapat tersampaikan dengan baik dan semakin dekat dengan Allah, sebagai berikut:

Kado Muhammad

Muhammadku sayyidku

Engkau selalu dan terus menerus lahir Dalam jiwaku

Muhammad pengasuhku

Yang mengajarkan hidup yang halal dan tohib

Terimalah nyanyian syukur dan hutang budiku

Asshalatu wassalamu 'alaik, ya Rasulallah

Asshalatu wassalamu 'alaik, ya Habiballah

Terima kasih, Terima kasih banget ya Muhammad

Guru kami semua

Karena telah engkau perkenalkan kami kepada Allah

Penghuni utama kalbu kami

Kepada keabadian

Yakni negeri kami yang akan datang

Kepada malaikat

Yang paling sejati dari segala sahabat

Serta kepada akhirat

Yang selalu terasa sangat-sangat dekat

Muhammad kekasih kami

Terima kasih karena engkau selalu mensyukuri

Kegembiraan kami

Terima kasih

Bahwa Engkau senantiasa pulang Menangisi derita kami

*Ya Nabi salaamun 'alaika, Ya Rasul salaamun 'alaika.*¹⁸⁹

Begitulah seharusnya peranan guru yang membimbing peserta didik, jiwa raga dikorbankan demi kesuksesan peserta didiknya. Sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai semua dan mendapatkan hasil yang maksimal.

Di dalam pendidikan seorang guru harus bisa menguasai elemen keilmuan. Dengan kata lain, seorang guru harus profesional dalam menyampaikan ilmu kepada peserta didik. Sehingga pendidikan dapat terlaksana dengan baik dan menghasilkan peserta didik yang unggul di dunia dan akhirat.

Pendidikan itu proses untuk menyibak apa kehendak Tuhan atas per individu dari anak didik. Implementasinya setiap pendidik yang menemani mampu memahami hal ini, dan tidak Lelah untuk mencari cara untuk mengetahui hal yang di inginkan oleh anak didik.

Buah beriman kepada Tuhan dan mengenal-Nya itu ialah dapat memerdekakan diri dari kekuasaan orang lain, tidak terpengaruh atau terikat oleh siapapun juga, sebab iman yang seperti itu menetapkan bahwa hanya Tuhan sajalah yang Maha Kuasa menghidupkan, mematikan, merendahkan, meninggikan,

¹⁸⁹ Emha Ainun Nadjib, Di akses pada tanggal 19 Mei 2022, <<http://ilalangkota.blogspot.com/2012/07/kado-muhammad-emha-ainun-nadjib-kiai.html>>

memberikan celaka atau manfaat, memberi sesuatu ataupun mencegahnya. Hati yang demikian itu pasti akan meyakinkan bahwa manusia, sebagaimana pun tinggi pangkat dan derajatnya, tidak mungkin dapat memberikan sesuatu kepada sesama manusia jika Tuhan akan menolaknya, juga tidak dapat menghalang-halangi sesuatu yang oleh Tuhan akan diberikan. Manusia yang lain adalah semata-mata makhluk juga seperti dirinya sendiri.

Maka, jika jiwa seseorang itu telah terbebas dari kungkungan orang lain, tentu ia dapat mengusahakan kesempurnaan dirinya sendiri tanpa ada yang merintanginya atau menghalang-halangi apa-apa yang menjadi tujuannya.

Keimanan yang teguh dapat mengangkat seseorang dari kekuatan batin kemanusiaan dan mempersambungkannya dengan Zat Yang Maha Tinggi, yakni Tuhan sebagai induk dari segenap kebaikan, kesempurnaan, dan kesucian. Dengan demikian, manusia itu akan merasa tinggi dan terlepas dari materialisme, terhindar dari segala macam hawa nafsu, merasa kurang memerlukan kelezatan-kelezatan duniawi. Sebaliknya jiwanya yakin bahwa kebagusan dan kebahagiaan itu hanyalah terletak di dalam kesucian dan kemuliaan serta mengikuti garis yang lurus menurut ketentuan agama. Dari keyakinan ini, ia akan selalu mengarahkan langkah ke jalan yang membawa kebaikan untuk dirinya sendiri, untuk bangsa dan masyarakatnya dan bahkan untuk seluruh manusia. Di sini letaknya rahasia, mengapa pendidikan humanis itu wajib disertai dengan keimanan, baik amal saleh yang besar maupun yang kecil.

Jaminan hidup baik yang demikian itu diberikan oleh Tuhan pada setiap orang beriman. Sebab orang baik pasti diberi kekuasaan, diberi petunjuk dan dimenangkan di atas semua musuh-musuhnya, dilindungi dari segala sesuatu yang akan membahayakan dirinya, ditolong jika hendak tergelincir, dibimbing di kala hendak terperosok. Lebih-lebih lagi dalam hal kebendaan, kekayaan materi, Tuhan pasti akan mengulurkan segala bantuanNya, sehingga ia dapat menempuh kehidupannya dengan jalan yang amat mudah dan menggembirakan.

Untuk kembali kepada kedirian kita masing-masing, kita kembali mengukuhkan bahwa kita adalah orang beragama, orang yang bertakwa, yang taat kepada perintah dan larangan Tuhan. Dengan ini juga, sebagai sebuah bangsa, kita tunjukkan kepada bangsabangsa lain di dunia bahwa kita adalah bangsa yang religius, yang konsekuen lahir batin untuk menjunjung tinggi ajaran agama.

Oleh karena itu, manusia harus terus-menerus mengadakan “kontrol diri” atau “mawas diri” dengan cermat. Semua ini sulit dilakukan tanpa “mengajak” peran Tuhan di dalamnya. Ini sering dilalaikan orang. Akibatnya, apa yang disebut “mawas diri” hanyalah “lip service” belaka. Menundukkan diri sendiri adalah “perang” paling besar di dunia ini. Hanya Tuhan yang Maha Tahu, apakah kita menipu diri atau membuka diri terhadap-Nya.

Dengan demikian, pemikiran Cak Nun tentang pendidikan humanistik bisa diterapkan di dunia pendidikan. Serta sangat membantu peserta didik dalam rangka *tholabul ilmi*, karena dengan

metode ini peserta didik akan mengerti keilmuan Islam secara menyeluruh dan dengan semua ilmu itu menjadikan generasi Islam yang semakin dekat dengan Allah, manusia dan semua makhluk hidup. Bukan itu saja, peserta didik juga akan semakin paham arti hidup yang sebenarnya, sehingga kehidupan seorang muslim akan semakin membaik hari demi hari dengan adanya Islam dan pendidikannya.

C. Pengembangan Nilai-Nilai Pendidikan Humanistik yang Ditanamkan Pada Jama'ah Maiyah

1. Nilai Elagiter

Di dalam maiyah sendiri tidak di batasi oleh gender semua dipandang sama yakni Abdullah. Di sisi lain tidak adanya jarak antara pembicara ataupun narasumber dengan para jamaah. Semua yang datang dalam forum Maiyah adalah para pencari ilmu, termasuk narasumber. Tidak ada yang paling benar, karena dalam Maiyah yang dicari adalah kebenaran bukan membenaran.¹⁹⁰

Cak Nun menekankan bahwa format dalam Maiyah harus egaliter, siapapun bebas dan merasa nyaman untuk menghadirinya, tidak sebatas pada yang beragama Islam saja, melainkan semua pemeluk agama apapun boleh hadir, bahkan pemeluk atheis pun dipersilahkan, karena forum ini forum Maiyah, forum kebersamaan

¹⁹⁰ Emha Ainun Nadjib, *Pendidikan Seimbang Antara Pikiran dan Perasaan*, di akses pada tanggal 12 Juni 2022 pukul 19.38 WIB <<https://www.caknun.com/2017/memotret-fakta-pendidikan-seimbang-antara-pikiran-dan-perasaan/>>

bagi semua makhluk Allah. Cak Nun ataupun narasumber yang lain memposisikan dirinya sebagai bagian dari jamaah dan tidak ada sekat antara narasumber dan jamaah.

Cak Nun ingin menjelaskan ke masyarakat bahwa sumber kemajuan suatu Negara bisa dilihat dari pendidikannya. Cak Nun menemukan jamaah maiyah yang mempunyai formula untuk mengatasi ”busung” tersebut. Sekali lagi bahwa di dalam maiyah tidak mengenal guru dan murid. Bahkan peristiwa sepele dan remeh temeh bila dikaji dan ditelaah lebih mendalam kita akan mendapati pelajaran berharga. semua kisah yang di tulis oleh jamaah maiyah merupakan pengalaman spiritual yang mereka alami, yang mereka ambil pelajaran. Tentang Allah sebagai satu-satunya yang mereka harapkan, dan hanya kepada-Nya mereka bersabar atas apa yang mereka lalui.¹⁹¹

Corak pendidikan dalam sistem persekolahan seperti sekarang ini lama- kelamaan menampakkan diri sebagai wajah pendidikan yang kering dari kreatifitas dan inovasi yang memperlihatkan gejala mayor hanya menghasilkan “generasi tukang”, bukan inovator atau kreator. “Karena untuk berinovasi itu membutuhkan keberanian sedangkan kebiasaan umum yang terjadi sekarang, dunia pendidikan justru menyebabkan peserta didik menjadi takut salah. Esensi pendidikan adalah mempersiapkan peserta didik agar siap menghadapi masa depan yang tidak/belum mereka

¹⁹¹ Bashori Muchsin, *Pendidikan islam Humanistik: Alternatif Pendidikan Pembebasan Anak*, (Bandung: Refika Adi Tama, 2010), 76

perhitungkan serta menumbuhkan kemampuan mereka untuk beradaptasi terhadap berbagai kemungkinan yang akan mereka temui dimasa mendatang. Bahwa guru terbaik adalah pengalaman, sedangkan harta yang paling berharga yaitu ilmu. Kemudian bahwa pengalaman itu tidak berarti harus selalu yang bersifat susah/sulit tetapi hal-hal sederhana yang kita temukan sehari-hari bisa jadi belum sungguh- sungguh kita fahami kalau benar-benar kita teliti dan cermati.

Dalam proses pendidikan didalam maiyah, Cak Nun dan Narasumber yang lainnya memosisikan dirinya dalam posisi yang sama, yaitu belajar bersama yang sama sekali tidak menimbulkan kontradiksi. Narasumber dan jamaah berinteraksi dalam memberikan informasi pengetahuan secara horizontal tanpa adanya perendahan martabat salah satunya.¹⁹²

Jadi nilai egaliter dalam Maiyah adalah merakyat. Semua yang hadir tak ada kasta yang membatasi. Jamaah yang hadir bisa menjadi narasumber, karena dalam implikasinya, semua boleh berbicara diatas panggung untuk memberikan gagasan dan pikirannya mengenai tema yang dibicarakan setiap acara Maiyahan.

2. Nilai Illahiyah (Ketuhanan)

¹⁹² Emha Ainun Nadjib, *Mocopat Syafaat: Respon Jamaah Maiyah terhadap Forum Maiyah*, Edisi 17 Juni 2022, <<https://www.youtube.com/watch?v=4iCsaPAJnE>>

Secara prinsip setiap awal dimulainya acara ada sesi refleksi membicarakan adanya perubahan perilaku. Jamaah mengungkapkan refleksinya di tiap pertemuan. Jamaah yang menghadiri maiyahan semakin jernih berpikir lantas adanya perubahan perilaku serta meninggalkan hal-hal yang tidak baik dalam kehidupannya, seperti contohnya ada jamaah yang mengaku suka minum-minuman keras, pada saat refleksi dia mengungkapkan bahwa dia sudah meninggalkan kebiasaan tersebut meskipun tidak langsung meninggalkan tetapi sedikit-sedikit sampai pada akhirnya dia meninggalkan kebiasaan tersebut.

Hal yang sangat mendasar dari kekeliruan masyarakat selama ini adalah mengartikan Taat sebagai Patuh. Ketaatan disamakan sebagai kepatuhan. Untuk mencapai ketaatan, seseorang (seolah-olah) harus (mau tidak mau, suka tidak suka) melakukan segala pekerjaan yang diperintahkan oleh orang lain yang berwenang. Salah kaprah ini kemudian membuat manusia membutuhkan banyak alasan untuk melaksanakan segala hal yang berhubungan dengan ketaatan. Padahal kodrat pertama sebagai makhluk adalah taat kepada Sang Pencipta.¹⁹³

Kerap kali manusia melaksanakan salat lima waktu karena takut dosa dan akhirnya masuk ke dalam pintu neraka. Di samping itu, manusia mengharapkan kebahagiaan surga. Kepatuhan yang sudah mainstream di kalangan masyarakat membuat manusia berhenti

¹⁹³ Emha Ainun Nadjib, *Mocopat Syafaat: Respon Jamaah Maiyah terhadap Forum Maiyah*, Edisi 17 Juni 2022, <<https://www.youtube.com/watch?v=4iCsaPAJjnE>>

pada capaian rutinitas ibadah semata. Hasilnya adalah melakukan ibadah tanpa kenikmatan rohani.

Ada tiga hal yang menjadi titik berat Maiyah, yakni: Ziro'ah (menanam), Shoum (puasa) dan Sedekah. Manusia secara fitrahnya dianugerahi syahwat dalam dirinya, Islam memberikan pagar berupa Shoum (puasa) agar manusia terbiasa untuk mengatur dan mengontrol syahwat dalam dirinya. Syahwat dalam diri manusia bukanlah hal yang buruk secara hakikatnya, namun kemudian syahwat difahami dengan konotasi yang negative. Ppuasa mengajarkan manusia untuk mampu mengelola syahwat dalam dirinya.

Maiyah adalah ajal. Dalam masyarakat modern ajal dimaknai sebagai saat ketika seseorang menemui kematian. Namun pada hakikatnya kata ajal berarti waktu yang tepat atau dalam bahasa ilmiah biasa disebut sebagai momentum. Momentum inilah yang menjadi pencarian dalam melakukan setiap tindakan.¹⁹⁴

Cak Nun pernah mengatakan bahwa “*Kekuatan kalah dengan kepandaian, kepandaian kalah dengan kecepatan, kecepatan kalah dengan momentum*”. Tidak dipungkiri bahwa ketika kita memiliki momentum, hal yang kita lakukan akan berhasil maksimal. Dalam mengambil foto misalnya sangat dibutuhkan untuk menganalisisi

¹⁹⁴ Emha Ainun Nadjib, *Mocopat Syafaat: Respon Jamaah Maiyah terhadap Forum Maiyah*, Edisi 17 Juni 2022, <<https://www.youtube.com/watch?v=4iCsaPAJnE>>

momentum yang tepat untuk mendapatkan hasil jepretan yang bagus.¹⁹⁵

Secara khusus, Cak Nun menyampaikan bahwa generasi muda hari ini setidaknya harus memiliki empat hal sebagai bekal yang tidak bisa ditawar lagi, yakni: Aqidah dan Akhlaq, Disiplin, Manajemen dan Akuntansi yang terajhir adalah Informasi Teknologi. Empat hal ini wajib dimiliki oleh setiap orang hari ini.

Kita bisa melihat banyak sekali contoh-contoh orang yang tidak memiliki empat hal tersebut, hampir bisa dipastikan tidak beres hidupnya. Berulang kali Cak Nun menyatakan bahwa di Maiyah, Aqidah merupakan hal mutlak, tidak bisa diganggu gugat. Orang yang tidak terbiasa dengan kedisiplinan, maka hidupnya tidak akan teratur, lebih-lebih dalam hal akuntabilitas dan manajemen keuangan dirinya. Pesatnya perkembangan Teknologi Informasi hari ini tidak berbanding lurus dengan kualitas kecerdasan manusia hari ini. Tidak sedikit masyarakat yang mudah terprovokasi oleh berita-berita hoax yang berkembang di media social. Masyarakat kita saat ini adalah konsumen informasi, bukan produsen informasi, sehingga mereka hanya menjadi bahan eksploitasi kapitalisme semata.¹⁹⁶

¹⁹⁵ Emha Ainun Nadjib, *Mocopat Syafaat: Respon Jamaah Maiyah terhadap Forum Maiyah*, Edisi 17 Juni 2022, <<https://www.youtube.com/watch?v=4iCsaPAJjnE>>

¹⁹⁶ Emha Ainun Nadjib, *Mocopat Syafaat: Respon Jamaah Maiyah terhadap Forum Maiyah*, Edisi 17 Juni 2022, <<https://www.youtube.com/watch?v=4iCsaPAJjnE>>

3. Nilai Nasionalisme

Sebelum memulai diskusi, Cak Nun mengajak seluruh jamaah untuk berdiri bersama menyanyikan lagu Indonesia Raya. Lagu kebangsaan Negara Indonesia dikumandangkan oleh Jamaah Maiyah malam itu sebagai ekspresi pertalian kasih. *“Nasionalisme hukumnya wajib, karena kita lahir di Indonesia. Allah mengamanati kita untuk merawat Indonesia”* ungkap Cak Nun. Sinau bareng dibuka melalui pintu besar bernama Indonesia. Dari sana semua harus punya kesadaran kebangsaan yang setara, tidak ada konflik antar sesama, semua bhinneka, satu hati sebagai bangsa Indonesia.¹⁹⁷

Maiyah selalu berusaha mengajak bersama-sama belajar cara berpikir yang benar agar satu sama lain tidak mudah diadu-domba. Cak Nun menceritakan bahwa beliau sering diminta ‘menikahkan’ kembali dua pihak yang sempat berseteru. Peran Maiyah di tengah konflik adalah mempersahabatkan, karenanya semua senantiasa menemukan persaudaraan dalam Maiyah.¹⁹⁸

Lebih lanjut, Cak Nun menilai pertengkar nasional yang terjadi karena apa saja dimanfaatkan sebagai alat kepentingan. Apapun digunakan asal bisa menyerang pihak yang berseberangan. Disamping soal kejahatan tersebut, kelirunya Indoneisa juga karena

¹⁹⁷ Emha Ainun Nadjib, *Mocopat Syafaat: Respon Jamaah Maiyah terhadap Forum Maiyah*, Edisi 17 Juni 2022, <<https://www.youtube.com/watch?v=4iCsaPAJnE>>

¹⁹⁸ Maiyah Gambang Syafaat, *Membawa Cermin Rohani dalam Kehidupan*, edisi 25 Mei 2022, <https://www.youtube.com/watch?v=mwYCV_mlW6A>

cara berpikir yang salah. Beliau menganalogikan situasi Lampu Kuning; apakah diartikan ‘sudah kuning’ atau ‘masih kuning’? Perbedaan cara menyikapi keduanya mengawali bagaimana tindakan seseorang nanti: apakah nge-rem atau nge-gas.

4. Nilai Kreatifitas

Paradigma berpikir yang dimiliki oleh manusia modern telah terbangun sebegitu rapi. Agama materialisme yang tersaji dalam masyarakat luas sudah mendarah daging dan menjadi doktrin pembelajaran di berbagai jenjang pendidikan. Maiyah mencoba memberikan tawaran baru berupa semangat sinau bareng dengan landasan “mencari apa yang benar, bukan siapa yang benar”.¹⁹⁹

Antitesis dari hiruk pikuk paradigma berpikir yang umum ada di dalam setiap perjamuan pusran cinta. Lingkungan yang tersusun oleh maiyah mampu membuka ide-ide baru yang sebelumnya terkukung dalam tempurung. Tak jarang maiyah berpikiran jauh ke depan maupun jauh ke belakang. Tidak stagnan dalam satu titik tertentu. Topik pembahasan yang melebar membuat setiap individu yang datang dalam maiyahan digiring untuk berpikir komprehensif dan selalu ditautkan dengan Allah dan Rasulullah. Seperti halnya landasan segitiga cinta.²⁰⁰

¹⁹⁹ Iskandar, Implementasi Teori Hirarki Kebutuhan Abraham Maslow Terhadap Peningkatan Kinerja Pustakawan, *Jurnal Pendidikan*, Vol. 4 No. 1, Januari-Juni 2016, 21

²⁰⁰ Segitiga Cinta, merupakan sebuah gagasan yang sejak lama diperkenalkan Cak Nun kepada Jamaah Maiyah. Sebuah konsep yang menegaskan bahwa manusia sejatinya tidak mampu menyelesaikan persoalan

Maiyah membuka ruang kesadaran dalam setiap individu. Terbukanya ruang kesadaran diri setiap individu akhirnya melahirkan aksi dari setiap yang spontan tanpa ada perintah dari siapapun. Segalanya berdasarkan kesadaran batin, karena setiap berada dalam pusaran cinta kita melakukan proses permenungan, penggalian, dan healing yang menanamkan semuanya di alam bawah sadar kepada setiap Jamaah Maiyah.

Pada Maiyah Bangbang Wetan, moderator memancing respon jamaah tentang tema dengan cara yang baru. Sebanyak 28 jamaah ditunjuk secara acak dan dibagi menjadi empat kelompok ditambah 1 kelompok yang diisi para penggiat BbW. Kelima kelompok tersebut masing-masing diberi satu tema untuk dijadikan bahan diskusi kelompok.

Lima tema yang dilemparkan adalah; Bagaimana kesalahan cara berpikir yg ada di masyarakat kita? Peran Maiyah terhadap kondisi saat ini. Identifikasi terhadap kekurangan umat muslim di Indonesia. Kontribusi apa yg bisa diberikan jamaah Maiyah terhadap Indonesia, serta kelebihan orang Cina dan orang Jawa.

sendiri tanpa bantuan Allah, sementara Rasulullah merupakan kekasih Allah yang sangat primer posisinya bagi Manusia sendiri. Cak Nun mengibaratkan seandainya kita mengetuk pintu Allah tanpa memegang bajunya Rasulullah, maka Allah memiliki alasan yang sangat jelas untuk bersikap cuek kepada kita. Tetapi, manakala kita mengetuk pintu Allah dengan melibatkan Rasulullah, maka Allah pun sungkan untuk tidak membukakan pintu.

Hasil diskusi kelompok nantinya akan disampaikan di atas panggung yang diwakili oleh perwakilan dari setiap kelompok.²⁰¹

Para penggiat tampak dengan telaten menuntun para Jamaah Maiyah untuk merumuskan pemahaman mereka sendiri. Tidak melulu disuapi dan didikte. Inilah salah satu perbedaan proses pendidikan Maiyah dibandingkan dengan proses pendidikan pada umumnya. Penjabaran hasil diskusi tersebut langsung ditanggapi oleh Cak Nun di atas panggung. Hal ini yang membuat suasana malam itu sangat hidup.²⁰²

D. Pengembangan Pendidikan Islam yang Mengedepankan Nila-Nilai Humanistik

Dalam kacamata Islam, Al-Qur'an secara kategorikal mendudukan manusia ke dalam dua fungsi pokok. Pertama, sebagai *'abdullah* (hamba Allah). Kedua, sebagai *khalifatullah fil ardh* (wakil Allah di muka bumi) dengan pandangan kategorikal bercorak dualisme dikotomik.

Dengan fungsi sebagai *'abdullah*, al-Qur'an menjelaskan muatan fungsional yang harus diemban manusia dalam melakukan tugas kehidupannya di bumi. Konsep ini lebih mengaju pada tugas-tugas

²⁰¹ Emha Ainun Nadjib, *Pendidikan Kepada Pendidik*, di akses pada tanggal 18 Mei 2022, <<https://www.youtube.com/watch?v=Z8QQA9BrOdE>>

²⁰² Emha Ainun Nadjib, *Pendidikan Kepada Pendidik*, di akses pada tanggal 18 Mei 2022, <<https://www.youtube.com/watch?v=Z8QQA9BrOdE>>

individual sebagai hamba Allah yang diwujudkan dalam bentuk pengabdian yang bersifat ritual kepada-Nya.²⁰³

Sebagai *khalifatul fil ardh*, al-Qur'an memosisikan manusia secara positif-konstruktif untuk senantiasa menciptakan kemakmuran bagi segenap komunitas alam raya ini. Menurut Mohammad Fadil al-Djamaly, sebagaimana yang dikutip Baharuddin, pengertian pendidikan (Islam) humanis adalah mengamalkan manusia kepada kehidupan yang baik dan juga mengangkat derajat kemanusiaannya, sesuai dengan kemampuan dasar (*fitriah*) dan kemampuan ajarannya (pengaruh dari luar).

*“Setiap manusia, setiap orang itu harus memiliki kedaulatan atas dirinya masing-masing, maka dia oleh Allah akan dibukakan pintu untuk mendapatkan kedaulatan ilmu untuk menjawab problem-problem masalah-masalah kehidupan dirinya. Jadi kita membuat mayyah itu bukan untuk mendapatkan pengikut, tetapi untuk membangun sebisa-bisa mungkin manusia itu yang punya kedaulatan atau mandiri atas dirinya sendiri”.*²⁰⁴

Pendidikan humanistik Cak Nun adalah pendidikan yang mampu memperkenalkan apresiasinya yang tinggi kepada manusia sebagai

²⁰³ Ayat yang menjelaskan tentang hal ini yakni Q.S. al-Dzariyat [51]: 56 yaitu; (dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah kepada-Ku).

²⁰⁴ Emha Ainun Nadjib, *Mengapa Manusia Dibatasi /Mbah Nun Menjawab* #3, diakses pada tanggal 28 Juni 2022, <<https://www.youtube.com/watch?v=7DMm2N-14vk>>

mahluk Allah yang mulia dan bebas, serta dalam batas-batas ekstensinya yang hakiki, dan juga sebagai khalifatullah.

Pendidikan Islam humanis adalah pendidikan yang memandang manusia sebagai manusia, yakni makhluk hidup ciptaan Tuhan dengan *fitrah-fitrah* tertentu untuk dikembangkan secara maksimal dan optimal. Sehubungan dengan hal ini, Abdurrahman al-Bani, menyatakan bahwa pendidikan (*tarbiyah*) terdiri dari empat unsur; Pertama, menjaga dan memelihara *fitrah* anak menjelang baligh. Kedua, mengembangkan seluruh potensi dan kehidupan yang bermacam-macam. Ketiga, mengamalkan seluruh *fitrah* dan potensi ini menuju kepada kebaikan dan kesempurnaan yang layak baginya. Keempat, proses ini dilaksanakan secara bertahap.²⁰⁵

“Yang diperlukan di sekolah sekarang adalah, murid itu mengerti apa yang akan dilakukannya, sehingga dia juga akan mencari apa yang di pelajarnya, kalau yang sekarang kan enggak, jadi murid itu artinya adalah orang yang mengerti kehendaknya, orang yang berkehendak”.²⁰⁶

Manusia adalah subyek pendidikan, sekaligus juga obyek pendidikan. Manusia dalam proses perkembangan kepribadiannya, baik menuju pembudayaan maupun proses kematangan dan itegritas, adalah obyek pendidikan. Artinya mereka adalah sasaran atau bahan yang dibina. Meskipun kita sadari bahwa perkembangan kepribadian

²⁰⁵ Emha Ainun Nadjib, *Pendidikan Kepada Pendidik*, di akses pada tanggal 20 Mei 2022 <<https://www.youtube.com/watch?v=ToJkIcpbh8M&t=36s>>

²⁰⁶ Emha AInun Nadjib, *Ilmu Sekolah dan ilmu Kehidupan*, diakses pada tanggal 24 mei 2020 <<https://www.youtube.com/watch?v=bIYu9UG6OO4>>

adalah self development melalui self activities, jadi manusia sebagai subyek yang sadar mengembangkan diri sendiri.²⁰⁷

Manusia adalah makhluk alternative dan makhluk eksploratif. Sebagai makhluk alternative, manusia memiliki kemampuan memilih, dan mempunyai kemampuan untuk menentukan jalan hidupnya. Namun, kemampuan itu tergantung pada kondisi seperti usia, pengalaman, keturunan, pendidikan, dan lain-lainnya. Sedangkan sebagai makhluk eksploratif, manusia memiliki potensi yang dapat dikembangkan.

Dari uraian diatas jelas bahwa manusia memiliki kelengkapan jasmani maupun rohani. Dengan kelengkapan jasmaninya, ia dapat melakukan aktivitas sehari-hari yang memerlukan tenaga dari fisiknya, dan kelengkapan rohaninya ia dapat melaksanakan aktivitasnya menggunakan dukungan mental. Selanjutnya agar kedua unsur tersebut berfungsi dengan semestinya maka manusia perlu belajar dan diberi bimbingan. Dalam hal ini pendidikan memegang peran yang sangat penting.

Pendidikan humanistik Cak Nun, bermaksud membentuk insan manusia yang memiliki komitmen humaniter sejati, yaitu insan manusia yang memiliki kesadaran, kebebasan, dan tanggung jawab sebagai insan manusia individual, namun tidak terangkat dari kebenaran faktualnya

²⁰⁷ Mohammad Noor Syam, *Filsafat Pendidikan dan Dasar Filsafat Pendidikan Pancasila*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1986), 153

bahwa dirinya hidup di tengah masyarakat.²⁰⁸ Dengan demikian, ia memiliki tanggung jawab moral kepada lingkungannya, berupa keterpanggilannya untuk mengabdikan dirinya demi kemaslahatan masyarakat. Karena pendidikan Islam humanis meletakkan manusia sebagai titik tolak sekaligus titik tuju dengan berbagai pandangan kemanusiaan yang telah dirumuskan secara filosofis, maka pada paradigma pendidikan demikian terdapat harapan besar bahwa nilai-nilai pragmatis IPTEK (yang perubahannya begitu dahsyat) tidak akan mematikan kepentingan-kepentingan kemanusiaan. Dengan paradigma pendidikan Islam humanis, dunia manusia terhindar dari tirani teknologi dan akan tercipta suasana hidup dan kehidupan yang kondusif bagi komunitas manusia.²⁰⁹

Terkait dengan upaya pembinaan umat, pendidikan humanis harus berangkat dari nilai-nilai normatif Islami. Nilai-nilai religius akan melahirkan insan-insan pendidikan yang mampu mengemban norma syari'ah, sedangkan nilai etis yang tentunya diilhami oleh nilai pertama, akan melahirkan insan-insan pendidikan yang mampu menampilkan perilaku akhlakul karimah.²¹⁰

Praktik sistem pendidikan kita tidak memiliki ada pembiasaan pada baik dan indah, hanya benar salah. Hanya sepertiga manusia, bukan manusia seutuhnya. Maka yang terjadi ketidakseimbangan.

²⁰⁸ Emha Ainun Nadjib, *Keterjajahan dalam Pendidikan #3*, diakses pada tanggal 16 Mei 2022 <<https://www.youtube.com/watch?v=eG-YHg3CeOU&t=25s>>

²⁰⁹ Musthofa, Pemikiran Pendidikan Humanistik dalam Islam, *Jurnal Pendidikan Islam*, Hikmah, Vol. XIII, No. 2, 2017, 16

²¹⁰ Darmiyati Zuchdi, *Humanisasi Pendidikan: Menemukan Kembali Pendidikan yang Manusiawi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 72

Dalam hal ini, baik buruk diserahkan ke masyarakat. Indah tidaknya diserahkan ke masing-masing diri. Meskipun untungnya manusia Indonesia punya karakter dan kecenderungan yang tetap menjaga kebaikan dan keindahan pada diri mereka. Dalam konteks pendidikan, yang secara keseluruhan terbentuk adalah ketidakutuhan pendidikan.

“Kurikulum pendidikan kita sangat terbatas, sedang kurikulum kehidupan tidak terbatas. Tidak cukup proses pendidikan hanya diserahkan pada guru. Harus secara utuh diajarkan oleh semua pihak,”.²¹¹

Dunia pendidikan mestinya merupakan bagian dari kebudayaan bangsa yang tidak lepas dari nilai-nilai historis sebagai sumber identitas dan kesatuan nasional, misalnya adanya misi untuk mengembangkan pendidikan yang berorientasi dimensi kultural-religius bagi produk-produk teknologi, informasi, dan seni. Dari titik ini diharapkan ada sumbangan nyata yang berujud informasi, materi, serta karya ilmiah yang menguntungkan peradaban masyarakat, baik secara biologis, kultural, psikis, sosio-ekonomis, ekologis.

Demikianlah salah satu penyelaman melingkar pada Sinau Bareng ini yang salah satu titik beratnya adalah persoalan pendidikan nasional kita. Dalam caranya yang simulatif, Mbah Nun menyumbangkan penunjukan pada titik-titik krusial masalah pendidikan kita, di antaranya, belum utuhnya cakupan kurikulum dan praktik pendidikan pada utuhnya dimensi manusia dan itu

²¹¹ Emha Ainun Nadjib, *Ridla Sebagai Ilmu*, di akses pada tanggal 25 Mei 2022, <<https://www.youtube.com/watch?v=bSO7puDgdfI>>

menyumbangkan beberapa sebab bagi masalah-masalah yang kita alami secara nasional.²¹²

Pendidikan mestinya menjadi kebudayaan masyarakat (Indonesia khususnya) yang membina dan mengembangkan secara intensif, keterampilan (khusus) hidup, nilai-nilai hidup, dan pandangan hidup seseorang untuk mengembangkan peradaban, disamping memenuhi kebutuhan pembangunan dan profesionalisme.

E. Pendidikan Humanistik dengan Pola Pembelajaran yang Merdeka

Landasan pendidikan humanistik Cak Nun ingin mengembalikan hakikat manusia sebagai makhluk yang mulia dan mengembalikan fungsi pendidikan sendiri. Selain itu menghindarkan dari kekerasan dalam pendidikan serta berfungsinya kegiatan belajar dan mengajar. Tujuan pendidikan humanistik adalah membebaskan manusia dari keterikatan dengan kegiatan belajar mengajar tanpa tempat lain kecuali dilakukan di dalam kelas. Selain itu tujuan pendidikan humanistik membangun kesadaran peserta didik untuk semangat dalam belajar.

Pendidikan humanistik belajar membangun kepekaan hati nurani manusia sebagaimana konsep pendidikan sepenuh hati. Pendidikan sepenuh hati juga memanusiakan manusia melalui dedikasi pada peserta didik dengan hati nurani. Sehingga tidak mudah guru tersinggung atau letih dalam mengajarkan materi, walaupun sulit bagi peserta didik

²¹² Emha Ainun Nadjib, *Ridla Sebagai Ilmu*, di akses pada tanggal 25 Mei 2022, <<https://www.youtube.com/watch?v=bSO7puDgdfI>>

menyerapnya kecuali dengan cara belajarnya sendiri. Cara belajar inilah yang disebut dengan model pendidikan sepenuh hati.²¹³

Ide merdeka belajar itu matching dengan karakter dasar anak, terutama di pendidikan dasar. Bahwa setiap anak memiliki potensi dasar dan utama yakni ‘curiosity’ (rasa ingin tahu).²¹⁴

Merdeka belajar ini sebenarnya bukan ide baru, karena sekian tahun yang lalu Paulo Freire sudah menulis buku berjudul ‘pedagogy of freedom’. Memiliki kemerdekaan berarti memiliki kemampuan melakukan sesuatu untuk diri sendiri. Secara teoritik, merdeka belajar terkait erat dengan tanggung jawab (responsibility) dan kemandirian (autonomy). Ketika tanggung jawab diberikan sepenuhnya, maka dia akan memiliki kemerdekaan dalam memikul tanggung jawab itu. Ini berarti, kemerdekaan dan tanggung jawab merupakan dua hal saling terkait erat. Selanjutnya, kemerdekaan dan tanggung jawab akan semakin menguat ketika keduanya diberikan sepenuhnya.²¹⁵

Pemikiran pendidikan humanistik menerapkan konsep pendidikan yang menjunjung tinggi nilai dan martabat manusia yang menempati posisi sangat penting, baik dalam perenungan teoritis filsafat maupun dalam praktek hidup sehari-hari. Hal tersebut sejalan dengan konsep merdeka belajar dimana merdeka belajar akan berjalan dengan baik apabila pelaku pendidikan dapat melihat jauh aspek filosofis

²¹³ Emha Ainun Nadjib, *Pendidikan Indonesia*, di akses pada tanggal 23 Mei 2022 <<https://www.youtube.com/watch?v=pMOFXtk60Ls>>

²¹⁴ Ikhrom, *Humor In Pedagogy, Menuju Pendidikan yang Menghidupkan Bukan Mematikan*, (Semarang: SeAP (Southeast Asian Publishing), 2021), 101

²¹⁵ Ikhrom, *Humor In Pedagogy, Menuju Pendidikan yang Menghidupkan Bukan Mematikan*, 100

sebagai landasan terbentuknya, karena sebuah konsep pendidikan dapat dikatakan sebagai aplikasi pemikiran filosofis.²¹⁶

Relevansi pemikiran humanistik Cak Nun dan konsep merdeka belajar dalam pembelajaran yaitu pembelajaran akan terlaksana baik jika pelaku pendidikan dapat melihat jauh aspek filosofis sebagai landasan terbentuknya, karena sebuah konsep pendidikan dapat dikatakan sebagai aplikasi pemikiran filosofis dalam hal ini pemikiran humanism.²¹⁷ Cak Nun memiliki cakupan luas terkait pembahasan pendidikan yang berlangsung di Indonesia sehingga disederhanakan menjadi tiga pokok tema, yaitu:

1. Pembebasan sebagai upaya rekonstruksi kehidupan beragama agar umat Islam senantiasa berwawasan luas dapat memposisikan diri secara proporsional dalam segala aspek, dan tidak mudah dipahami terbawa arus paham keagamaan yang sempit karenataklid tanpa memahami hakikat sebenarnya dari nilai-nilai agama itu sendiri.
2. Naturalisme, dalam hal ini umat Islam harus mampu mengaktualisasikan pikiran dan keseimbangannya, baik yang meliputi dimensi teologis maupun sosiologis agar mampu beradaptasi dengan berbagai macam pendapat atau paradigma berpikir yang berbeda agar selalu terbuka dan tidak memaksakan

²¹⁶ Emha Ainun Nadjib, *Ilmu Sekolah dan ilmu Kehidupan*, diakses pada tanggal 24 Mei 2020 <<https://www.youtube.com/watch?v=bIYu9UG6OO4>>

²¹⁷ Emha Ainun Nadjib, *Pendidikan Kepada Pendidik*, di akses pada tanggal 18 Mei 2022, <<https://www.youtube.com/watch?v=Z8QQA9BrOdE>>

kehendak. kebenaran pada orang lain.

3. Toleransi adalah suatu keharusan bagi umat Islam berdasarkan enam prinsip, yaitu: rahmatan lil alamin, toleransi, respek, respek, husnudzan, dan nasionalisme.

Cara berfikir anak itu merdeka. Anak biasa menyampaikan dan menanyakan apa saja yang ingin dikatakan. Anak juga berani mengatakan apapun yang ada dalam pikirannya. Di samping itu, mereka datang ke sekolah membawa, minimal, beberapa potensi utama yang siap dikembangkan. Anak-anak datang ke sekolah bukan dengan tangan kosong. Mereka datang dengan membawa potensi sikap (*attitude*), keyakinan (*beliefs*), cara hidup (*custom*) dan bahkan pengetahuan.²¹⁸

Pendidikan humanistik itu ditunjukkan ketika proses pembelajaran, dimana posisi guru-murid digambarkan sebagai mitra sejajar, partner belajar bagi muridnya. Pendekatan ini membuat terjalin hubungan kedekatan yang nyaman dan membuat belajar menjadi menggembirakan bagi murid. Inilah pendidikan humanistik yang “merdeka” yang diajarkan kepada murid-muridnya.²¹⁹

Dengan demikian, kebijakan merdeka belajar sesuai dengan misi pendidikan humanistik. Pendidikan humanistik memiliki misi membantu Orang yang mendambakan dan memperjuangkan terwujudnya pergaulan hidup yang lebih baik, berdasarkan asas perikemanusiaan, pengabdian kepentingan sesama umat manusia.

²¹⁸ Ikhtom, *Humor In Pedagogy, Menuju Pendidikan yang Menghidupkan Bukan Mematikan*, 102

²¹⁹ Supala, Pendidikan Humanis Paulo Friere, *Jurnal Pendidikan Islam*, Bandung, UM Bandung, 100

Caranya, berikan mereka kebebasan dan kemandirian dalam belajar.
Berikan mereka tanggung jawab dalam belajar di kelas dan sekolah.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian tentang “Konsep Pendidikan Humanis Menurut Emha Ainun Nadjib”, sampai disini peneliti bisa menguraikan beberapa kesimpulan diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Prinsip dasar tentang pendidikan menurut Cak Nun menekankan pada konsep ta'dib, yang mencakup pada ilmu dan amal. Dan adanya amal atau disebut dengan praktik langsung tujuannya untuk menjamin agar ilmu yang telah dipelajari dapat dipergunakan dengan baik dalam kehidupan, Cak Nun dengan konsep ta'dib ini mengkombinasikan secara harmonis antara ilmu, amal (praktik) dan adab yang kemudian menamakannya dengan pendidikan. Istilah ta'dib yang secara harfiah berarti norma, sopan santun dan tata karma, sedangkan dalam pendidikan memiliki arti melakukan pembinaan secara terus menerus untuk membentuk peserta didik dengan watak dan karakter yang baik.

Selanjutnya wujud dalam konsep pendidikan humanistik menurut Cak Nun secara langsung mengundang siswa untuk menemukan solusi untuk masalah yang dihadapi dengan bimbingan dan arahan dari pendidik. Implementasi konsep ini menekankan pada pendidik sehingga dapat menciptakan lingkungan belajar yang jauh dari unsur paksaan, penindasan,

hegemoni pemikiran, dan sikap yang jauh dari nilai-nilai universal tauhid dan kemanusiaan. Cak Nun berpandangan bahwa konsep pendidikan dengan penanaman akhlak dan adab penting untuk melatih anak agar berakhlak mulia dan memiliki kebiasaan yang terpuji, sehingga adab yang baik dapat melekat dalam diri dan menjadi karakter yang kuat sehingga dapat terbebas dari akhlak yang buruk.

Cak Nun berpendapat bahwa sebenarnya manusia merupakan subjek pengetahuan yang bisa menghasilkan pengetahuan baru dan karenanya bisa berfungsi sebagai pusat transformasi.

2. Untuk mewujudkan pendidikan humanistik yang ideal ada beberapa komponen dari pendidikan humanistik yang perlu diperhatikan, yaitu metode pendidikan humanistik, tujuan pendidikan humanistik, kurikulum pendidikan humanistik, materi pembelajaran pendidikan humanistik, guru dalam pendidikan humanistik, siswa dalam pendidikan humanistik, media yang digunakan dalam pembelajaran pendidikan humanistik, dan yang terakhir adalah evaluasi dalam pembelajaran pendidikan humanistik.
3. Epistemologi Cak Nun yang terdiri dari kesadaran dan pengetahuan, kebenaran dan analogi. Epistemologi pemikiran Cak Nun jika diterapkan pada pendidikan humanistik, maka memandang bahwa pendidikan merupakan salah satu kesempatan

kepada akal untuk lebih giat dan melakukan aktifitas. Hal tersebut dapat dilakukann melalui proses menuntut ilmu dan keterampilan. Disamping itu, melalui potensinya, akal akan mendorong manusia untuk memperoleh dan melestarikan pengetahuan. Akibatnya suatu ketika nanti, pendidikan humanistik dapat melahirkan manusia-manusia yang kritis dan kreatif, yang tidak mustahil dapat menghasilkan manusia yang mampu mengayomi kehidupan, dan dapat menyelesaikan masalah-masalah kehidupan umat secara menyeluruh.

4. Pendidikan humanistik dipandang relevan dalam pengembangan pendidikan Islam jika meliputi aspek dan nilai-nilai pendidikan humanistik. Salah satunya merealisasikan tujuan pendidikan humanistik, yaitu keselamatan dan kesempurnaan manusia karena kemuliaannya. Sistem pendidikan ini akan membentuk peserta didik menjadi ‘abd Allah dan khalifah Allah sebagai manusia mulia. Pendidikan humanistik memandang manusia sebagai manusia, yakni makhluk ciptaan Allah dengan fitrah-fitrah tertentu. Hal ini menurut Cak Nun ditandai dengan kepemilikan hak hidup dan hak asasi manusia

Dari pembahasan di atas, terdapat relevansi antara konsep pendidikan humanistik Cak Nun dengan pengembangan pendidikan Islam di Indonesia, sebagai berikut: pertama penempatan peserta didik sebagai subjek dalam proses pembelajaran, kedua peran dan fungsi pendidikan sebagai sarana guna membangkitkan kesadaran peserta didik, ketiga

menempatkan realitas sosial sebagai media pembelajaran, keempat penciptaan suasana belajar dialogis yang mengantar peserta didik menjadi individu yang toleran dan demokratis

Dengan demikian, pendidikan humanistik merupakan proses dekonstruksi yang memproduksi wacana untuk membangkitkan kesadaran kritis kemanusiaan. Pendidikan humanistik identik dengan proses pembebasan manusia.

B. Saran

Berdasarkan pada temuan-temuan sebagaimana tersebut di atas, selanjutnya disarankan kepada:

Pemerhati pendidikan humanis agar dapat mengkritisi lebih lanjut mengenai konsep pendidikan humanis menurut Emha Ainun Nadjib terutama tentang sumber, jenis, cara memperoleh, dan validitas kebenaran pengetahuan. Konseptor pendidikan Islam disarankan dapat menyempurnakan pemikiran Emha Ainun Nadjib tentang konsep pendidikan Islam, sehingga tidak hanya menghasilkan, namun memproses manusia yang kritis dan kreatif.

Pemegang kebijakan pendidikan Islam agar dapat menentukan kebijakan yang memungkinkan dapat dihasilkan manusia dari pendidikan Islam yang lebih kritis dan kreatif, hingga suatu ketika nanti mereka dapat menyelesaikan masalah-masalah mereka sendiri, bahkan masalah-masalah umat Islam secara umum.

Praktisi pendidikan Islam agar mengupayakan langkah-langkah yang memungkinkan terjadinya integrasi ilmu dalam Islam serta

integrasi dalam sistem pendidikan Islam humanis, pemegang kebijakan, dan praktisi pendidikan Islam agar dapat mengarahkan pendidikan Islam untuk memperbaiki peradaban Islam secara mendasar dan menyeluruh.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbagnano, Nicola, *Humanism*, vol. III, The Encyclopedia of Philosophy, ed. Paul Edward, 1972, New York: Macmillan,
- Ahmadi, Abu, dan Nur Uhbayati, *Ilmu Pendidikan*, 1991, Jakarta: Rineka Cipta,
- Ahmadi, Abu, dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, 2004, Jakarta: PT Rineka Cipta,
- Ainun, Emha Nadjib, *Dari Pojok Sejarah: Renungan Perjalanan Emha Ainun Nadjib*, 1985, Bandung: Mizan,
- Ainun, Emha Nadjib, *Indonesia Bagian dari Desa Saya*, 2016, Jakarta: PT Kompas Media Nusantara,
- Ainun, Emha Nadjib, *Jejak Tinju Pak Kiai*, 2009, Jakarta: Kompas,
- Ainun, Emha Nadjib, *Kiai Hologram*, 2018, Yogyakarta: Bentang,
- Ainun, Emha, Nadjib, *Kiai Bejo, Kiai Untung, Kiai Hoki*, 2007, Jakarta: Kompas,
- Ainun, Emha, Nadjib, *Markesot Bertutur*, 1993, Bandung: PT Mizan Pustaka,
- Ainun, Emha Nadjib, *Orang Miayah*, 2015, Yogyakarta: Bentang Pustaka,

- Ainun, Emha Nadjib, *Pemimpin Yang Tuhan*, 2018, Yogyakarta: Bentang,
- Ainun, Emha Nadjib, *Slilit Sang Kiai*, 2014, Bandung: PT Mizan Pustaka,
- Ainun Nadjib, *Sedang Tuhan Pun Cemburu*, 2015, Yogyakarta: Bentang Pustaka,
- Ainun, Emha Nadjib, *Gelandangan di Kampung Sendiri*, 2015, Yogyakarta: PT Bentang Pustaka,
- Ainun, Emha Nadjib, *Secangkir Kopi Jon Parkir*, 2019, Bandung: PT Mizan Pustaka,
- Ainun, Emha, Nadjib, *Terus Coba Budaya Tanding*, 1995, Yogyakarta: Pustaka Pelajar,
- Ainun, Emha Nadjib, *Mocopat Syafaat: Respon Jamaah Maiyah terhadap Forum Maiyah*, Edisi 17 Juni 2022, <<https://www.youtube.com/watch?v=4iCsaPAJjnE>>
- Ainun, Emha Nadjib, *Pendidikan Kepada Pendidik*, di akses pada tanggal 18 Mei 2022, <<https://www.youtube.com/watch?v=Z8QQA9BrOdE>>
- Ainun, Emha Nadjib, *Pendidikan dan Rahmatan lil 'Alamin*, Yogyakarta, diakses tanggal 20 Januari 2022, <<https://www.youtube.com/watch?v=pMOFXtk60Ls>>

Ainun, Emha, Nadjib, Di akses pada tanggal 21 Mei 2022 2014.

<<http://www.jendelastra.com/dapur-sastra/dapur-jendela-sastra/lain-lain/puisi-puisi-emha->>

Ainun, Emha Nadjib, *Fakta Sosial*, Yogyakarta, di akses tanggal 1 Desember 2021

Ainun, Emha Nadjib, *Pandulum Antara Pendidikan dan industry*, diakses tanggal 2 Maret 2022,

<<https://www.youtube.com/watch?v=gQcZkCOyUek>>

Ainun, Emha, Nadjib, *Ilmu Sekolah dan ilmu Kehidupan*, diakses pada tanggal 24 mei 2020

<<https://www.youtube.com/watch?v=bIYu9UG6OO4>>

Ainun, Emha, Nadjib, *Ridla Sebagai Ilmu*, di akses pada tanggal 25 Mei 2022 <https://www.youtube.com/watch?v=bSO7puDgdfI>

Ainun, Emha Nadjib, *Pendidikan Seimbang Antara Pikiran dan Perasaan*, di akses pada tanggal 12 Juni 2022

<<https://www.caknun.com/2017/memotret-fakta-pendidikan-seimbang-antara-pikiran-dan-perasaan/>>

Ainun, Emha, Nadjib, *Pendidikan Indonesia*, di akses pada tanggal 23 Mei 2022 <<https://www.youtube.com/watch?v=pMOFXtk60Ls>>

Ainun, Emha, Nadjib, *Padhang Bulan*, Jombang Jawa Timur, diakses tanggal 20 Mei 2022,

<https://www.youtube.com/watch?v=4ZU4XdUO-JM>

An-Naquib, Muhammad, Konsep Pendidikan dalam Islam; Suatu Rangka Pikir Pembinaan Filsafat Pendidikan Islam, 1984, Bandung: Mizan

Arif, Mahmud, Pemikiran Emha Ainun Nadjib Tentang Pendidikan Islam, 2021, *Jurnal Al Makrifat*, Vol 6, No 2, Oktober

Arbayah, Model Pembelajaran Humanistik, 2013, *Jurnal Pendidikan*, Vol 13. No. 2, Desember,

Arthur, J., Revell, L., Character education in schools and the education of teachers, 2007, *Journal of Moral Education*, 36(1), <<https://doi.org/10.1080/03057240701194738>>

Ashraf, Ali, *Horison baru pendidikan Islam*, Alih bahasa Sori Siregar, 1996, Jakarta: Pustaka Firdaus,

Assegaf, Abd., *Pendidikan Tapa Kekerasan: tipologi Kondisi, Kasus dan Konsep*, 2004, Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya,

Avey, Albert V.E, *Aliran-aliran filsafat, terj. Endang Daruri Asdi*, 1980, Yogyakarta: Fakultas Filsafat UGM,

- Aziz, Abd., Faiz, Emha Ainun Nadjib dan Teologi Harmoni Sosial dalam Perspektif Sosiologi Agama, 2019, *Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama dan Perubahan Sosial*, Vol. 13, No. 2, Juli-Desember
- Azra, Azyumardi, *Esai-Esai Intelektual Muslim & Pendidikan Islam*, 1998, Jakarta: Logos Wacana Ilmu,
- Azra, Azyumardi, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, 1999, Jakarta: Logos Wacana Ilmu,
- Bagus, Lorens, *Kamus Fisafat*, 1999, Bandung: Remaja Rosdakarya,
- Bahari, *Toleransi Beragama Mahasiswa (Studi tentang Karakter Kepribadian, Keterlibatan Organisasi, Hasil Belajar Pendidikan Agama dan Lingkungan Pendidikan terhadap Toleransi Beragama pada 7 Perguruan Tinggi Umum Negeri)*, 2010, Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama,
- Baharuddin dan Moh. Makin, *Pendidikan Humanistik*, 2006, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media,
- Baedhawi, *Humanisme Islam: Kajian Terhadap Pemikiran Filofois Muhammad Arkoun*, 2008, Yogyakarta: Pustaka Pelajar,
- Barnadib, Iman, *Dasar-dasar Kependidikan: Memahami Makna dan Perspektif Beberapa Teori Pendidikan*, 1996, Jakarta: Ghalia Indonesia,

- Bayu, Arfian Bekti, 2014, *Pendidikan Humanis Religius dalam Kegiatan Maiyah Mocopat Syafa'at di di Bantul*. Sebuah tesis pasca sarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta,
- Bekker, Antonio dan Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, 1990, Yogyakarta: Kanisius,
- Betts, Ian L., *Jalan Sunyi Emha*, 2006, Jakarta: Kompas
- Bin, ‘Abdullah, Muhammad bin ‘Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir*, ter. M. ‘Abdul Ghoffar, vol. 6, 2009, Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi’i,
- Bungin, Burhan, *Penelitian Kualitatif*, 2017, Jakarta, Kencana,
- Collins, Denis, *Paulo Freire: Kehidupan, Karya & Pemikirannya*, terj. Heyneardhi dan Anastasia P., 2011, Yogyakarta: Pustaka Pelajar,
- Danim, Sudarwan, *Menjadi Peneliti Kualitatif*, 2012, Bandung: PustakaSetia,
- Darlington, Yvonne and Dorothy Scott, *Qualitative Research in Practice: Stories from the Field, Narrative Research in Practice: Stories from the field*, 2016, <<https://doi.org/10.1007/978-981-10-1579-3>>
- Davies, Thony, *Humanisme*, 1997, London: Routledge,

- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 2000, Bandung: Diponegoro,
- Daradjat, Zakiyah, et. al, *Ilmu Pendidikan Islam*, 2004, Jakarta: Bumi Aksara,
- Djati, Indra Sidi, *Menuju Masyarakat Belajar: Menggagas Paradigma baru Pendidikan*, 2001, Jakarta: Logos Wacana Ilmu,
- Djumhur, Damasuparta, *Sejarah Pendidikan*, 1987, Bandung: CV. Ilmu,
- Edwards, Ferd, *What Is Humanism?*, Diakses tanggal 1 Maret 202 <http://www.americanhumanist.org/Humanism/What_is_Humanism>
- Fadjar, Malik, Pidato Pengukuhan Guru Besar, *Pengembangan Pendidikan Islam yang Menjanjikan Masa Depan*, dalam Muhammad In'am Esha dan Helmi Syaifuddin (ed.) Kumpulan Orasi Ilmiah Pengukuhan Guru Besar UIN Malang Periode 1989-2006, 2006, Malang: UIN Malang Press, 2006
- Fadjar, Malik, *Reorientasi Pendidikan Islam*, 1999, Jakarta: Fajar Dunia,
- Fadjar, Malik, *Membuka Jendela Pendidikan*, 2004, Jakarta: Raja Grafindo Persada,
- Fahmi, M., *Islam Transedental Menelusuri Jejak-Jejak Pemikiran Kontowijoyo*, 2005, Yogyakarta Pilar Media,

- Faiz, AA, Emha Ainun Nadjib dan Teologi Harmoni Sosial Dalam Perspektif Sosiologi Agama, 2019, *Jurnal Sosiologi Agama*, No 13 (Vol 2)
- Fakih, Mansour, *Pendidikan Popular Membangun Kesadaran Kritis* 2001, Yogyakarta: Insist Press,
- Fakih, Mansour, *Jalan Lain Manifesta Intelektual Organik*, 2002, Yogyakarta, PustakaPelajar Kerjasama dengan Insist Press,
- Fakih, Mansour, *Sesat Pikir Teori Pembangunan dan Globalisasi*, 2001, Yogyakarta: Pustaka Pelajar,
- Freire, Paulo, *Politik Pendidikan: Kebudayaan, Kekuasaan, dan Pembebasan*, terj. Agung Prihantoro dan Fuad Arif Fudiartanto, 2007, Yogyakarta: Pustaka Pelajar,
- Freire, Paulo, *Pedagogy of the Oppressed*, terj.tim LP3S, *Pendidikan Kaum Tertindas*, cet.ke 7 (Jakarta: Pustaka LP3S Indonesia, 2008), h.54. lihat juga: Abudin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2010), h.109-110., lihat juga John P. Miller, *Humanizing The Classroom*, (New York: Praeger Publisher, 1976) dan Munir Mul Khan, *Cerdas di Kelas Sekolah Kepribadian*,
- F. O'neil., *Ideologi-ideologi Pendidikan* terj. Omi Intan Naomi, 2002, Yogyakarta: Pustaka Pelajar

- Gay, Consuelo Sevilla. Dkk. ,1993, *Pengantar Metode Penelitian*, Terj. Alimuddin Tuwu, Dari *An Introduction to research Methods*, Jakarta: Universitas Indonesia Press,
- Gunawan, Ary H., *Sosiologi Pendidikan*, 2000, Jakarta: Rineka Cipta,
- Hadi A.T, Sofyan dan M.D.J Al-Barry, *Kamus Ilmiah Kontemporer (Dilengkapi dengan Pembentukan Istilah)*, 2008, Bandung: Pustaka Setia,
- Hadi, Sumasno, Humanisme Teistik Emha Ainun Nadjib dan Kontribusinya Bagi Kehidupan Sosial, Februari 2017, *Jurnal Filsafat*, Vol. 27, No. 1,
- Hadi, Sumasno, *Pemikiran Emha Ainun Nadjib dalam Tinjauan Filsafat Humanisme: Kontribusinya Bagi Perkembangan Kehidupan Sosial*, 2011, Yogyakarta, Tesis di Universitas Gadjah Mada,
- Hadi, Sumasno, *Semesta Dunia Emha*, 2017, Bandung: PT Mizan Pustaka,
- Hamka, Irfan, *Ayah (Kisah Buya Hamka: Masa Muda, Dewasa, Menjadi Ulama, Sastrawan, Politisi, Kepala Rumah Tangga sampai Ajal Menjemputnya)*, 2014, Jakarta: Republika Penerbit,
- Hanafi, Hasan, dkk., *Islam dan Humanisme*, 2007, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Harjana, M., *Isme-Isme dari A Sampai Z*, 1997, Yogyakarta: Kanisius,

- Hasnawati, Pendekatan Contextual Teaching Learning, 2006, *Jurnal Ekonomi & Pendidikan*, 3(1),
- Hasan, Nanang, Susanto dan Cindy Lestari, Problematika Pendidikan Islam di Indonesia: Eksplorasi Teori Motivasi Abraham Maslow dan David McClelland, 2018, *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol 3, No 2, Desember,
- Hidya, Tjaya, Thomas, *Humanisme dan Skolastisisme*, 2004, Yogyakarta: Penerbit Kanisius,
- Idris, Syaifullah, dan Tabrani ZA, Realitas Konsep Pendidikan Humanisme dalam Konteks Pendidikan Islam, 2017, *Jurnal Edukasi*, Vol 3, No 1,
- Ikhrom, *Humor In Pedagogy, Menuju Pendidikan yang Menghidupkan Bukan Mematikan*, 2021, Semarang: SeAP (Southeast Asian Publishing),
- Imanuddin, Zaki, *Nilai Pendidikan Islam dalam Trilogi Puisi Karya Emha Ainun Nadjib*, 2006, Sebuah Tesis di Universitas Negeri Islam Sunan Kalijaga,
- Insan Jauhari, Muhammad, Metode Pendidikan Humanis-Religius Perspektif Al Qur'an, 2020, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol VIII, No 2, Desember
- Indah, Nur Solikhati, *Pesan dakwah dalam Jurnal Cak Nun Yang Berjudul "Belajardan Diajari": Kajian Analisis Wacana Kritis*

- Perspektif Norman Fairclough*, 2021 (Jurnal Pendidikan Semantiks,
- Indra, Hasbi, *Pendidikan Islam Melawan Globalisasi*, 2005, Jakarta: Ridamulia,
- Iskandar, Implementasi Teori Hirarki Kebutuhan Abraham Maslow Terhadap Peningkatan Kinerja Pustakawan, *Jurnal Pendidikan*, Vol. 4 No. 1, Januari-Juni 2016
- Islamuddin, Haryu, *Psikologi pendidikan*, (Jember: Stain Jember Press, 2011
- Jalaludin, dan Usman Said, *Filsafat Pendidikan Islam, Konsep dan Perkembangan Pemikirannya*, 1994, Jakarta: Grafindo Persada,
- Jalaludin, *Teologi Pendidikan*, 2003, Jakarta: Grafindo Persada,
- Kaylene, Peter & Tressa Lawrence Rosone, Multicultural Perspective on the Motivation of Students in Teaching Physical Education, 2016, *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 4(1)
- Khasinah, Siti, Hakikat Manusia Menurut Pandangan Islam Dan Barat. 2013, Jurnal-Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA. Vol. 13, No. 2,
- Khun, Thomas, *The Structure of Scientific Revolutions; Peran Paradigma Dalam Revolusi Sains*, (trj), 1970, Bandung: Rosdakarya,

- Klaus, Krippendorff, 1993, *Content Analysis: Introduction to Its Theory and Methodology*. terjemahan Farid Wajidi, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada,
- Knight, George R., *Issues and Alternatives in Educational Philosophy*, 1982, Michigan: Andews University Press,
- Komara, Endang, *Belajar dan Pembelajaran Interaktif*, 2014, Bandung: PT Refrika Aditama,
- Kuntowijoyo. *Muslim Tanpa Masjid: Esai-Esai Agama, Budaya dan Politik dalam Bingkai Strukturalisme Transendental*, 2001, Bandung: PT Mizan,
- M. Yusuf, Kadar, *Tafsir Tarbawi*, 2017, Jakarta: Amzah,
- Mahmud, *Pemikiran Pendidikan Islam*, 2011, Surakarta: Pustaka Setia,
- Maslow, Abraham H, *Motivation And Personality*, 1970, Harper & Row
- Mas'ud, Abdurrahman, *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik: Humanisme Religius Sebagai Paradigma Pendidikan Islam*, 2002, Yogyakarta: Gama Media,
- Mas'ud, Ali, *Akhlaq Tasawuf*, 2014, Surabaya: UIN Sunan Ampel Press,
- Maulana, Wildan, *Humanisme Agama Emha Ainun Nadjib dan Perannya Bagi Keagamaan Moderasi Umat Islam*, 2021, Jurnal Pendidikan Islam, Jilid 6, November

- Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 2013, Bandung: Remaja Rosdakarya,
- Muhaimin, et. al, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, 2002, Bandung: Remaja Rosdakarya,
- Mujib, Abdullah, dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006
- Muthahhari, Murtadha, *The Unschooled Prophet*, 1996, Teheran: Islamic Propagation Organisation,
- M. Sukardjo, *Landasan Pendidikan (konsep dan Aplikasinya)*, 2009, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada,
- Muslich, A., *KTSP pembelajaran berbasis kompetensi dan kontekstual*, 2007, Jakarta: Bumi Aksara,
- Mu'arif, Quthfi, *Menggali akar visi humanis Liberal Art membentuk manusia berparadigma holistik*, dalam Jurnal Edukasi, 2011, vol viii/nomor 1/
- Mubarok, Jaih, *Modifikasi Hukum Islam, Studi tentang Qaul Qadim dan Qaul Jadid*, 2002, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada,
- Muhajir, Noeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi IV, 2000, Yogyakarta: Rake Sarasin,

- Muhammad, Omar, At-Toumy Al-Syaibany, *Falsafat at-Tarbiyah al-Islamiyah, terj.Hasan Langgulung, Falsafah Pendidikan Islam*, 1979, Jakarta : Bulan Bintang,
- Muchsin, Bashori, *Pendidikan islam Humanistik: Alternatif Pendidikan Pembebasan Anak*, 2010, Bandung: Refika Adi Tama,
- Munir, Abdul Mul Khan, *Nalar Spiritual Pendidikan: solusi problem filosofis Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002
- Musthofa, Pemikiran Pendidikan Humanistik dalam Islam, *Jurnal Pendidikan Islam*, Hikmah, Vol. XIII, No. 2, 2017
- Mustari, Mohammad, *Nilai Karakter, Refleksi Untuk Pendidikan Karakter*, 2011, Yogyakarta: Laksbang Pressindo,
- Muzakki, A., *Aspek Humanisme Pada Dongeng*, Jurnal Bahastra, 2016, No.36 Vol 1
- Nata, Abudin, *Akhlaq Tasawuf*, 2006, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada,
- Nata, Abudin, *Filsafat Pendidikan Islam 1*, 1997, Jakarta: Logos Wacana Ilmu,
- Noor, Mohammad, Syam, *Filsafat Pendidikan dan Dasar Filsafat Pendidikan Pancasila*, 1986, Surabaya: Usaha Nasional,

- Nova, Eka, Irawan, *Buku Pintar Pemikiran Tokoh-Tokoh Psikologi dari Klasik Sampai Modern*, 2005, Yogyakarta: IRCiSoD,
- Poejawiyatna, *Etika Filsafat Tingkah Laku*, 1990, Jakarta: Rineka Cipta,
- Purwanto, M. Ngalim, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, 2004, Bandung: Remaja Rosdakarya,
- Quraish, M., Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Vol. 15, 2002, Jakarta: Lentera Hati,
- Rahardjo, Totok, *Sekolah Biasa Saja*, 2014, Yogyakarta: Progres,
- Rahman, Musthofa, Guru Humanis dalam Pendidikan Islam, 2013, *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. XXVIII No. 1
- Saputra, Prayogi R., *Spiritual Jourey; Pemikiran & Permenungan Emha Ainun Nadjib*, 2012, Jakarta: Kompas,
- S. Latief, Nugraha, 2014, *Strategi, Agen, dan Posisi Emha Ainun Nadjib di Arena Sastra dan Arena Sosial*. Sebuah tesis pascasarjana Universitas Gajah Mada,
- Sa'at, Said Marthon, *Ekonomi Islam Di Tengah Krisis Ekonomi Global*, 2007, Jakarta Timur: IKAPI,
- Said al-Husein, Muhammad, *Kritik Sistem Pendidikan*, 1999, Bandung: Pustaka Kencana,

- Sanaky, Hujair, *Pembacaan Ulang Atas Konsep Pendidikan Dalam Islam*, 2018, Yogyakarta: Trussmedia Grafika,
- Santrock, Jhon W., *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2009
- Sanusi, Uci, Pembelajaran dengan Pendekatan Humanistik, 2013, *Jurnal Pendidikan Humanis*, Vol.11 No.2
- Sastrawijaya, Tresna, *Proses Belajar Mengajar Diperguruan Tinggi*, 1988, Jakarta,
- Soedjono, Agoes, *Pengantar Pendidikan Umum*, 1985, Bandung: CV. Ilmu,
- Solikin, Mukhtar, dan Rosihan Anwar, *Hakekat Manusia: Menggali Potensi Kesadaran dan Pendidikan Diri dalam Psikologi Islam*, 2005, Bandung: Pustaka Setia,
- Shari'ati, Ali, *Humanisme Antara Islam dan Madzhab Barat*, 1996, Bandung: Pustaka Hidayah,
- Sugiharto, Bambang, *Humanisme dan Humaniora Relevansinya Bagi Pendiidkan*, 2008, Yogyakarta: Jalasutra.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*, 2014, Bandung: Alfabeta,

- Suprayogo, Imam dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*, 2011, Bandung: Remaja Rosdakarya,
- Subaidi, Konsep Pendidikan Islam dengan Paradigma Humanis, 2016, *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol 10 No 1, April
- Sukidjo, Muhson, A., & Sholeh, M., Pengembangan Character Building dengan Contextual Teaching and Learning dalam Pembelajaran Perpajakan di Jurusan Pendidikan Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta Developing Character Building by Contextual Teaching and Learning in Taxatio. 2013, *Jurnal Pendidikan*, 22(1),
- Sulasmi, Emilda, *Konsep Pendidikan Humanis dalam Pengelolaan Pendidikan di Indonesia*, 2020, Yogyakarta: Bildung,
- Sutiyono, Agus, Sketsa Pendidikan Humanis Religius, 2009, *Jurnal Pemikiran Alternatif Pendidikan*, INSANIA, Vol. 14, No. 2, Mei-Agustus
- Syarif, Arman, *Falsafah Manusia dan Kehidupan*, 2001, Jakarta: Pustaka Muda,
- Syari'ati, Ali, *Humanisme Antara Islam dan Barat*, 1992, Jakarta: Pustaka Hidata,
- Syari'ati, Ali, *Humanisme: antara Islam dan Mazhab Barat*, terj. Afif Muhammad, 1996, Bandung: Pustaka Hidayah,

- Ukim Komarudin. Sukardjo, *Landasan Pendidikan, Konsep dan Aplikasinya*, 2009, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada,
- Tan, Charlene, *Educative Tradition and Islamic School in Indonesia*, 2015, *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 3(3)
- Tabrani. ZA, *Persuit Epistemology of Islamic Studies*, 2015, Yogyakarta: Ombak, Lihat juga dalam Quoted from Aulus Gellius by Nicola Abbagnano, "Humanism", terj. Nino Langiulli, dalam Paul Edward (ed.), *The Encyclopedia of Philosophy*, Jilid III, 1972, New York: Macmillan,
- Tetep, *Menggali Nilai-Nilai Karakter Sosial dalam Meneguhkan Kembali Jati Diri Ke-Bhineka-an Bangsa Indonesia*. 2017, Dalam Prosiding Konferensi Nasional Kewarganegaraan. Tanggal 11 November
- Trmiji, Ahmad, Alkhudri, *Pemikiran Pendidikan Ibnu Khaldun: Menggapai Transformasi Sosio Edukasi dan Kesadaran Humanis*, 2011, Bogor: Edukasi Press,
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 1995, Jakarta: Balai Pustaka,
- Tilaar, H.A.R., & Riant Nugroho, *Kebijakan Pendidikan*, 2012, Yogyakarta: Pustaka Pelajar,

- Tri, Agung Debbyansyah, 2020, *Humanisme Universal dan Religiusitas Cak Nun*. Sebuah tesis pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surabaya,
- Ummah, Wardatul, Nilai-Nilai Pendidikan islam dalam Buku “Orang Maiyah” Karya Emha ainun Andjib, 2020, *Jurnal IAIR Pendidikan Islam*,
- Vernon, Mark, *Mengeksplorasi Humnisme*, terj. Benyamin Molan, 2015, Jakarta: PT Indeks Permata Puri Media,
- Wahono, Francis, *Kapitalisme Pendidikan; Antara Kompetensi dan Keadilan*, 2001, Yogyakarta: Pustaka Pelajar,
- Wulan, Rinu dkk, Retorika Emha Alnun Nadjib, 2018, *Jurnal Prophetica: Islamic and Broadcasting*, Vol 2 No 2,
- Yunus, Firdaus, M., *Pendidikan Berbasis Realitas Sosial*, 2004, Yogyakarta: Logung Pustaka, 2004
- Zuchdi, Darmiyati, *Humanisasi Pendidikan: Menemukan Kembali Pendidikan yang Manusiawi*, 2008, Jakarta: Bumi Aksara,

LAMPIRAN
DOKUMENTASI KEGIATAN PENELITIAN









Foto diatas merupakan proses kegiatan penelitian peneliti yang di lakukan di Yogyakarta di kediaman Emha Ainun Nadjib dan beberapa kegiatan maiyah di berbagai kota, antara lain Semarang dan Yogyakarta.

RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : I'in Mutma'innah
Tempat, TTL : Pati, 27 April 1994
Alamat Asal : Ngablak Rt 01 Rw 12, Cluwak, Pati
No HP : 085741664244
Email : iinmutmainnah86@gmailcom

B. Riwayat Pendidikan

1. Riwayat Pendidikan Formal
 - a. SD Negeri 02 Ngablak Lulus tahun 2006
 - b. MTs Nurul Huda Ngablak Lulus tahun 2009
 - c. MA Raudlatul Ulum Guyangan Trangkil Lulus Tahun 2012
 - d. S1 FUHUM UIN Walisongo Semarang Lulus Tahun 2017
2. Riwayat Pendidikan Non-Formal
 - a. Pendok Pesantren Raudlotul 'Ulum Guyangan Trangkil Pati

Semarang, 21 Juni 2022

I'in Mutmainnah
NIM: 1803018005